

PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR SISWA
DI MIN 1 KOTA JAKARTA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



OLEH:
NUR AZIZAH FATIATI
NIM: 212520070

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Nur Azizah Fatiati: “Penerapan *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa Di MIN 1 Kota Jakarta Barat.”

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang penerapan *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa di MIN 1 kota Jakarta Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

MIN 1 kota Jakarta Barat meberapkan *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa dengan perencanaan meliputi tentang aturan main, pemilihan tema proyek serta aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek. Kedua, langkah-langkah langkah yang dilakukan adalah melakukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai tema proyek yang akan dilaksanakan, kemudian pengenalan proyek, menentukan waktu yang akan digunakan untuk proyek tersebut, pembagian kelompok, monitoring pekerjaan siswa, menysusun laopran, unjuk kerja dan pulkiasi, evaluasi.

Tesis ini menemukan bahwa kemampuan kolaborasi di MIN 1 kota Jakarta Barat pada saat proses pembelajaran dan setelahnya siswa dapat membuat sebuah perencanaan, membuat tugas kelompok, berdiskusi, menyusun laporan dan unjuk kerja hasil proyek dengan baik.

Tesis ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan kolaborasi siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat dengan ditandainya dengan indikator siswa lebih aktif mendengar, bersikap terbuka, menjaga komunikasi, siswa aktif dalam berkelompok di pemecahan masalah, adanya perubahan sikap siswa yang ditandai dengan iman dan taqwa, berakhlakul karimah, dan siswa lebih terkontrol dengan adanya kerja kelompok.

Kata kunci: PjBL, Kolaborasi, Siswa

ABSTRACT

Nur Azizah Fatiati: "Implementation of Project Based Learning in Improving Students' Collaborative Learning Ability at MIN 1 West Jakarta City."

This thesis is the result of research on the application of Project Based Learning in improving students' collaborative learning abilities in MIN 1, West Jakarta. The research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data collection methods use interview, documentation and observation techniques. Data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions.

MIN 1 West Jakarta implements Project Based Learning in improving students' collaborative learning abilities by planning including game rules, selecting project themes and activities that can support answering essential questions by integrating various supporting subjects, as well as providing information on tools and materials that can be used to complete the project. Second, the steps taken are asking students questions regarding the theme of the project that will be implemented, then introducing the project, determining the time to be used for the project, dividing into groups, monitoring student work, compiling reports, performance and lectures, evaluation.

This thesis found that collaboration skills in MIN 1 West Jakarta city during the learning process and afterwards students were able to make plans, make group assignments, discuss, prepare reports and perform project results well.

This thesis concludes that the improvement in collaboration skills of West Jakarta City MIN 1 students is characterized by indicators that students are more active in listening, being open, maintaining communication, students are active in groups in problem solving, there is a change in students' attitudes which is characterized by faith and piety, having good morals, and students are more controlled with group work.

Keywords: PjBL, Collaboration, Students

خلاصة

نور عزيزة فتياي: "تطبيق التعلم القائم على المشاريع في تحسين قدرة التعلم التعاوني لدى الطلاب في المدرسة الابتكارية نيجري ١ غرب مدينة جاكرتا."

هذه الأطروحة هي نتيجة البحث في التطبيق للتعلم القائم على المشاريع يعنى تحسين قدرات التعلم التعاوني لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية نيجيري ١، غرب جاكرتا. صيستخدم البحث الأساليب النوعية مع المنهج الوصفي. تستخدم طرق جمع البيانات تقنيات المقابلة والتوثيق والمراقبة. يستخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تطبق مدرسة ابتكارية نيجيري ١ غرب جاكرتا التعلم القائم على المشاريع لتحسين قدرات التعلم التعاوني لدى الطلاب من خلال التخطيط يتضمن قواعد اللعبة، واختيار موضوع المشروع والأنشطة التي يمكن أن تدعم الإجابة على الأسئلة الأساسية من خلال دمج الموضوعات الداعمة المختلفة، بالإضافة إلى توفير معلومات عن الأدوات والمواد التي يمكن استخدامها لإكمال المشروع. ثانيا، الخطوات تمثل الخطوات المتبعة في طرح أسئلة على الطلاب تتعلق بموضوع المشروع الذي سيتم تنفيذه، ثم التعريف بالمشروع، وتحديد الوقت الذي سيتم استخدامه للمشروع، والتقسيم إلى مجموعات، ومراقبة عمل الطلاب، وتجميع التقارير، والأداء والمحاضرات، والتقييم.

وجدت هذه الأطروحة أن مهارات التعاون في المدرسة الابتدائية نيجري ١ غرب جاكرتا أثناء عملية التعلم وبعد ذلك كان الطلاب قادرين على وضع الخطط، والقيام بمهام جماعية، ومناقشة، وإعداد التقارير، وتنفيذ نتائج المشروع بشكل جيد.

خلصت هذه الأطروحة إلى أن التحسن في مهارات التعاون لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية نيجيري ١ غرب مدينة جاكرتا يتميز بمؤشرات تشير إلى أن الطلاب أكثر نشاطاً في الاستماع والانفتاح والحفاظ على التواصل، وينشط الطلاب في مجموعات في حل المشكلات، وهناك تغيير في اتجاهات الطلاب التي تنسم بالإيمان والتقوى، والأخلاق والكرامة، ويكون الطلاب أكثر تحكماً بالعمل الجماعي.

الكلمات المفتاحية: التعلم المبني على المشاريع، التعاون، الطلاب

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah Fatiati
Nomor Induk Mahasiswa : 212520070
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Penerapan *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 7 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
SCE3EALX137583023

Nur Azizah Fatiati

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Penerapan *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

Nur Azizzah Fatiati
212520070

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 07 Februari 2024

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

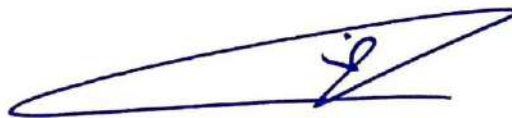
Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

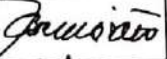
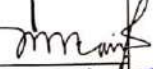
TANDA PENGESAHAN TESIS

Penerapan *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat

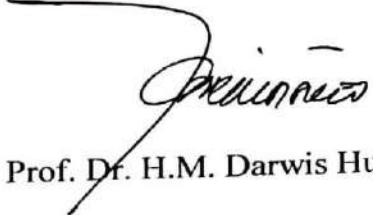
Disusun oleh :

Nama : Nur Azizah Fatia
Nomor Induk Mahasiswa : 212520070
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 01 April 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 03 April 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	`	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya : رَبَّْ[۞] ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir
- d. *Ta' marbûthah* (ة) البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dosen Pembimbing Tesis Prof. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan program

Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.

6. Kepala Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat yang telah mengizinkan, membantu serta memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Guru-guru MIN 1 Kota Jakarta Barat yang telah membantu berupa waktu dan tenaganya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua penulis Alm. bapak H.Abdul Aziz dan Almh. Ibu Nurlaeli, terimakasih untuk doa yang selalu dipanjatkan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
9. Adik penulis yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan program studi MPI yang telah saling mendukung untuk memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
11. Semua pihak yang tentunya tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a, perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik berupa materi maupun non materi.
12. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Nur Azizah Fatiati. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha merayakan dirimu sendiri sampai pada titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang di usahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. . Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan tesis ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Semoga selalu diberi sehat, senyum dan bahagia yang banyak. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu diamanapun berada, Tia. Apapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, sanak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta 4 Februari 2024

Penulis
Nur Azizah Fatiati

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Lembar Persetujuan Tesis	xi
Tanda Tangan Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Literasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kerangka Teori	13
G. Tinjauan Pustaka	17
H. Metode Penelitian	21
I. Sistematika Penulisan	29
J. Jadwal Penelitian	30

BAB II	<i>PROJECT BASED LEARNING (PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK) DI MADRASAH IBTIDAIYYAH</i>	33
A.	<i>Konsepsi Project Based Learning</i>	33
B.	<i>Karakterik Project Based Laerning</i>	37
C.	<i>Perbedaan Project Based Laerning dengan Problem Based Learning</i>	41
D.	<i>Langkah-langkah Implementasi Project Based Laerning dalam Pembelajaran</i>	45
E.	<i>Manfaat Project Based Learning</i>	46
F.	<i>Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning</i>	47
G.	<i>Project Based Laerning Dalam Perspektif Al-Qur`an</i>	50
H.	<i>Peran Penting Project Based Learning di Madrasah Ibtidaiyyah</i>	51
I.	<i>Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning</i>	53
J.	<i>Project Based Laerning Dalam Perspektif Al-Qur`an</i>	58
K.	<i>Penerapan Project Based Learning di Madrasah Ibtidaiyyah</i>	64
BAB III	KEMAMPUAN KOLABORASI DALAM BELAJAR PADA JENJANG MADRASAH IBTIDAIYYAH	67
A.	<i>Hakikat Kemampuan Berkolaborasi</i>	67
B.	<i>Indikator Kolaborasi Dalam Belajar</i>	71
C.	<i>Bentuk-bentuk Kegiatan berkolaborasi Dalam Belajar</i>	72
D.	<i>Karakteristik Kemampuan Kolaborasi</i>	74
E.	<i>Nilai Dasar Kolaborasi</i>	77
F.	<i>Manfaat Kolaborasi Dalam Belajar</i>	80
G.	<i>Strategi Kemampuan Berkolaborasi Dalam Belajar</i>	83
H.	<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkolaborasi Dalam Belajar</i>	84
I.	<i>Kemampuan Kolaborasi Dalam Belajar Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyyah</i>	85
J.	<i>Peran Siswa Dalam Pembelajaran Kolaborasi</i>	86
K.	<i>Kemampuan Kolaborasi Dalam Perspektif Al-Qur`an</i>	88
BAB IV	IMPLEMETASI MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI BELAJAR SISWA DI MIN 1 KOTA JAKARTA BARAT	95
A.	<i>Deskripsi Umum Objek Penelitian</i>	95
1.	<i>Nama Sekolah Tempat Penelitian</i>	95
2.	<i>Sejarah Singkat MIN 1 Kota Jakarta Barat</i>	95
3.	<i>Visi dan Misi MIN 1 Kota Jakarta Barat</i>	96
4.	<i>Tujuan MIN 1 Kota Jakarta Barat</i>	97
5.	<i>Ciri khas MIN 1 Kota Jakarta Barat</i>	98
6.	<i>Data Guru dan Karyawan MIN 1 Kota Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2023-2024</i>	98

7. Data Siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat	100
8. Sarana Prasarana MIN 1 Kota Jakarta Barat.....	101
9. Kurikulum MIN 1 Kota Barat	102
10. <i>Project Based Learning</i> Pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Jakarta Barat	
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	112
1. Strategi Implementasi Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	112
2. Upaya Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat	121
3. Penerapan PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi Belajar siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat.....	129
BAB V PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	141
C. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era transformasi digital dan globalisasi seperti zaman milenial sekarang ini, kemampuan dan kepandaian individual bukanlah satu-satunya hal yang penting. Akan tetapi kemampuan untuk bekerjasama atau berkolaborasi lebih dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu usaha. Oleh karena itu, dalam pendidikan, kolaborasi siswa menjadi hal yang sangat penting untuk ditumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran.¹

Pemanfaatan teknologi digital dan internet dalam proses pembelajaran telah menjadi budaya baru di era abad ini dan berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik. Kemunculan teknologi digital dalam pembelajaran merupakan hasil berpikir dan kerja keras manusia untuk memfasilitasi kehidupan setiap anggota masyarakat termasuk peserta didik agar menjadi baik.²

Pendidikan abad 21 merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut para generasi muda untuk memiliki berbagai macam keterampilan yang tertuang dalam pembelajaran abad 21. Teknologi yang serba canggih membuat informasi dari berbagai sumber mampu diakses dengan mudah dan cepat oleh siapapun dan dari manapun. Kegiatan

¹ Emily R Lai, *Collaborations: A Literature Review*, New York : Pearson 2011, hal 2.

² E.e Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 140.

kolaborasi pun dapat dilakukan dengan mudah, kapan saja dan dimana saja dengan adanya pembelajaran abad 21 ini.³

Terkait dengan upaya mencari dan mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masyarakat global, teknologi pendidikan hadir memberikan solusi. Teknologi pendidikan adalah studi dan praktik secara etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengaturan proses dan sumber daya teknologi secara tepat.

Teknologi pendidikan merupakan terapan disiplin pengetahuan dengan suatu tujuan meningkatkan belajar, pembelajaran, dan atau kinerja. Teknologi pendidikan sebagai disiplin ilmu terapan, berkembang oleh adanya kebutuhan di lapangan yaitu kebutuhan untuk belajar secara lebih efektif, efisien, luas, banyak, cepat, dan fungsional).⁴

Di sinilah peran teknologi dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Teknologi tidak hanya membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga dapat memerdekakan mereka dari batasan-batasan yang hadir dalam pembelajaran tradisional. Salah satu manfaat terbesar dari teknologi dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk mendorong kolaborasi dan pengalaman interaktif di antara siswa.⁵

Konsep pembelajaran secara kolaborasi adalah suatu pembelajaran yang berpotensi untuk memenuhi tantangan itu, dan dapat menawarkan sebuah cara penyelesaian tentang bagaimana berbagai masalah tersebut dapat dipecahkan dengan melibatkan keikutsertaan partisipan terikat kolektif dalam satu kelompok. Kelompok pembelajar seperti ini melakukan pembelajaran secara kolaborasi sesuai dengan masing-masing kompetensinya.⁶

Sekolah kini dihadapkan dengan bagaimana menciptakan cara dalam rangka mengharuskan peserta didik sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksible, berkolaborasi dan berinovasi.

³ Aripin, "Pembekalan Kompetensi Guru Biologi Melalui Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Biologi Abad-21," dalam *jurnal pengabdian kepada masyarakat*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2020, hal 150–151.

⁴Friska Apriani Siregar, "Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21", dalam *jurnal Pendidikan*, Vol.1 No.3 , Tahun 2019 , hal. 611.

⁵ Riva A.R, "Teknologi yang Memerdekakan : Menghadirkan Kolaborasi dan Pengalaman Interaktif dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Kemendikbudristek*, Vol. 1 No.1, Tahun 2023, hal. 27.

⁶ Utama, *Pembelajaran Matematika Kolaboratif: Lesson Study dan Kecakapan Abad-21 di SMP*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2021, hal. 7.

Pembelajaran kolaborasi tidak hanya dapat menemukan metode penyelesaian masalah yang menyeluruh, tetapi juga akan dapat mengungkapkan pengetahuan baru tentang peta permasalahan dan peta solusi baru yang meluang dan mewartu. Pembelajaran kolaborasi tidak hanya berlangsung diantara teman kelas, tetapi dapat juga dibangun diantara partisipan anatar sekolah, kampus nahkan antar Negara.⁷

Sebagaimana kita ketahui selama ini bahwa masih adanya suatu pandangan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik berarti masih kurang baiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas. Argumen ini bisa benar bisa salah. Benar, jika memang proses belajar yang terjadi di kelas di kelola dengan kurang tepat atau kurang memadai. Artinya, proses belajar yang terjadi di kelas tidak sesuai atau kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, komponen-komponen pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan semestinya.

Akibat pembelajaran semacam ini, keterlibatan peserta didik menjadi sangat berkurang. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dapat menyebabkan proses-proses kognitif peserta didik juga menjadi sangat berkurang. Disamping itu, berkurangnya keterlibatan aktif peserta didik berakibat pula pada kurangnya dorongan yang mengarah pada proses kreatifitas peserta didik, yaitu keterampilan berpikir kreatif.⁸

Menurut Wagner ada tujuh ketrampilan atau kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik masa depan. Tujuh keterampilan masa depan tersebut sangat dibutuhkan dalam era ekonomi global. Ketujuh ketrampilan tersebut meliputi:

1. Berpikir kritis (*Critical Thinking*)
2. Pemecahan masalah (*Problem Solving*)
3. Kolaborasi dan memimpin dengan mempengaruhi (*Collaboration and leading with influence*)
4. Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi (*Agility and Adaptability Skills*)
5. Inisiatif dan kewirausahaan (*Initiative and Enterpreneurialisme*)
6. Komunikasi lisan dan tertulis yang kreatif (*Effective oral and written communication*)

⁷ Utama, *Pembelajaran Matematika Kolaboratif: Lesson Study dan Kecakapan Abad-21 di SMP*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2021, hal. 7.

⁸ Punaji Setyosari, *Model Pembelajaran Kolaborasi Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peer Scaffolding*, Malang: Academia Publication, 2023, hal. 3

7. Mengakses dan menganalisis informasi serta rasa ingin tahu dan imajinasi (*Accessing and analyzing information and curiosity imagination*).⁹

Kolaborasi adalah kunci untuk sukses dalam dunia modern. Dalam era kerja tim dan kolaborasi menjadi semakin penting, siswa perlu belajar cara bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran tradisional, kolaborasi seringkali diabaikan atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Namun, dengan teknologi, kolaborasi dapat menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan.

Trilling dan Fadel mengemukakan bahwa kolaborasi diidentifikasi sebagai hasil pendidikan yang penting dikarenakan pembelajaran abad ke-21 mencakup 4K, yaitu kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi. Keterampilan kolaborasi dianggap penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan kolaborasi ini dapat meningkatkan kinerja akademik dan dapat meningkatkan rasa sosial pada siswa. Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa masa kini agar siap ketika terjun ke dunia pekerjaan, siswa masa kini dituntut dapat berkolaborasi satu sama lain dalam lingkungan sekolah juga dengan masyarakat global. Selain untuk siap terjun ke dunia kerja, keterampilan kolaborasi menuntun para siswa supaya siswa mendapatkan keselarasan hidup yaitu hidup bersama dengan sesama, sama-sama menghormati pendapat, dapat menumbuhkan prospek kerja, dan dapat menumbuhkan komitmen akan partisipasi masyarakat.¹⁰

Keterampilan kolaborasi adalah salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan pada pembelajaran Abad 21. Pendidikan di abad 21 merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

Peneliti mengembangkan komponen keterampilan kolaborasi yang meliputi; kontribusi dalam kelompok, tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, partisipasi dalam pemecahan masalah, bekerja dengan sesama, dan mendengarkan pendapat orang lain. Sedangkan untuk keterampilan komunikasi, meliputi : mengemukakan pendapat dalam forum diskusi, menggunakan tata bahasa yang baik dan benar pada saat berpendapat, menyampaikan laporan/hasil diskusi secara sistematis, bertanya kepada guru atau siswa lain, menjawab pertanyaan guru atau siswa lain, mengemukakan pendapat dalam forum diskusi. Kemampuan

⁹ Punaji Setyosari, *Model Pembelajaran Kolaborasi Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peer Scaffolding*, Malang: Academia Publication, 2023, hal. 6

¹⁰ Djoko Apriono, Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif, dalam Prospektus Jurnal, Vol. 9 No.2 Tahun 2011, hal. 12.

siswa terhadap komponen-komponen keterampilan tersebut sangat rendah.

Peserta didik tidak memperhatikan dan mendengarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Saat kegiatan berdiskusi yang terbentuk 6 kelompok, hanya terdapat 1 kelompok yang berjalan dengan baik dalam pembagian tugas untuk 5 kelompok lainnya belum berjalan dengan baik, yaitu 2 kelompok masih mengerjakan secara sendiri-sendiri, sementara ada 2 kelompok hanya satu peserta didik yang mengerjakan, dan 1 kelompok lainnya masih mengerjakan sampai melebihi batas waktu yang ditentukan. Permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran di kelas adalah pada keterampilan kolaborasi peserta didik. Keterampilan kolaborasi peserta didik dibiasakan untuk bekerjasama dalam kelompok, pembagian tugas, berpendapat dalam kelompok, dan ketergantungan kepada teman. Permasalahan tersebut jika tidak diatasi akan berdampak pada kualitas pendidikan.

Rendahnya hasil belajar juga disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya guru sebagai pendidik kurang kreatif dalam memvariasikan model pembelajaran dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga kecenderungan siswa menjadi pasif, malas, dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Masih kurangnya keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari sikap kerjasama dan interaksi sosial yang dimiliki siswa. Hasil menunjukkan bahwa sikap tersebut masih rendah, sehingga siswa perlu dilatihkan tentang sikap bekerjasama. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti telah lakukan kepada guru di Sekolah tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa masih kurang dimiliki oleh siswa karena terdapat beberapa indikator seperti bekerjasama, berkomunikasi, berkompromi, fleksibilitas dan bertanggung jawab pada setiap kegiatan diskusi siswa masih harus dimotivasi oleh guru.

Rendahnya keterampilan kolaborasi yang dimiliki siswa ini dikarenakan terbiasanya siswa belajar dengan pembelajaran yang masih berfokus pada buku dan guru masih mendominasi peranannya sebagai sumber ilmu yang hanya menganggap siswa laksana sebuah media yang akan diisi pengetahuan oleh guru serta guru tidak menggunakan model pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku membuat siswa tidak dapat mengetahui bagaimana cara berkolaborasi dengan sesama siswa.

Peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa peserta didik yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka merasa sulit dalam membuat tugas-tugas yang

diberikan guru sehingga mereka tidak bisa mengomunikasikan jawaban mereka dengan lancar.

Masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak bekerja sama dengan baik biasanya peserta didik hanya fokus pada tugas

individual kemudian peserta didik hanya diam dan tidak berkontribusi apapun pada kelompok menyebabkan pekerjaan sulit untuk diselesaikan. Salah satu faktor yang membuat peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasannya, peserta didik tidak ikut berperan aktif dalam aktivitas kelompok dan peserta didik biasa mengejek anggota kelompok lain. Kerja sama peserta didik biasanya terdapat kendala seperti orang tua yang kurang perhatian, kurang tanggung jawab dan anak broken home sehingga mengakibatkan anak kurang kerja sama di dalam sebuah pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Rosita & Leonard, yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi sekarang ini adalah kerja sama siswa yang belum optimal. Permasalahannya adalah mereka ke sekolah, tetapi cara belajar hanya terbatas mendengarkan keterangan guru & kurang berupaya memahami isi bidang studi yang diajarkan oleh guru.¹¹

Masih sering ditemui siswa yang diam dan lebih mengandalkan temannya yang lain. Apalagi pada zaman milenial seperti sekarang ini, yang memiliki beberapa dampak negatif bagi perkembangan mental generasi muda, antara lain terkikisnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, lebih suka cara cepat dan instan, serta cenderung individualistik. Hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya permasalahan pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran karena melibatkan guru dan siswa untuk mencapai target belajar.

Fenomena lain yang ditemukan peneliti adalah ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kendala belum mampu berkolaborasi dengan baik pada saat belajar kelompok hanya satu peserta didik saja menjelaskan sedangkan peserta didik lain tidak bekerja. Kolaborasi antar anggota kelompok masih rendah ditandai dengan peserta didik yang tidak mau terbebani oleh tanggung jawab dari peserta didik yang lain, selain itu masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan presentasi dan diskusi di kelas, setiap kegiatan diskusi peserta didik harus dimotivasi oleh guru. Hal ini mengindikasikan kurangnya keterampilan kolaborasi peserta didik.

¹¹ I Rosita, & Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2020, hal. 9.

Rendahnya keterampilan kolaborasi yang dimiliki siswa ini dikarenakan terbiasanya siswa belajar dengan pembelajaran yang masih berfokus pada buku dan guru masih mendominasi peranannya sebagai sumber ilmu yang hanya menganggap siswa hanya sebagai media yang akan diisi pengetahuan oleh guru serta guru tidak menggunakan model pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku membuat siswa tidak dapat mengetahui bagaimana cara berkolaborasi dengan sesama siswa. Selain itu, guru-guru mengalami kendala dalam menerapkan model-model pembelajaran dan peserta didik memerlukan teknik atau inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan dan penjelasan mengenai kemampuan kolaborasi sangat memberi manfaat dan penting terhadap siswa untuk menerapkan dan mengaplikasikannya di abad 21 ini. Namun kenyataannya menurut pandangan guru saat ini, disampaikan bahwa kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga ketertarikan siswa masih kurang dalam mengikuti pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa secara berkelompok tidak terlaksana sepenuhnya dengan baik dan belum maksimal dalam melakukan kemampuan kolaborasi, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu yang menjadi bagiannya, belum aktif dalam mengungkapkan ide atau pendapat saat berdiskusi, tidak ada keinginan untuk mencari sumber belajar terkait tugas yang diberikan, sulit menyimpulkan dari suatu keputusan kegiatan, serta kurangnya rasa percaya diri untuk melakukan presentasi di depan kelas.

Pada saat proses pembelajaran peneliti melihat peran guru juga masih menekankan pengajaran yang berpusat pada guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran guru yang terlalu menguasai kelas. Guru dengan spontan memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Kondisi ini disebabkan oleh proses pembelajaran guru yang kurang memanfaatkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat yang dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Guru kurang menerapkan strategi yang kreatif dengan ide-ide yang baru dalam permainan mengenal bilangan. Kegiatan dan metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode penugasan dan terlihat pada saat anak-anak belum tepat menjawab saat pendidik meminta anak menulis dan menebak angka yang ditulis di papan tulis. karena itu diperlukan perbaikan. Permasalahan tersebut menuntut penulis mengusulkan tema belajar menggunakan metode pembelajaran Project Based Learning.

Hasil survei di SMA Islam Al-Qodir Kertosono siswa kelas XI IPA proses pembelajaran sudah menunjukkan adanya kolaborasi antar siswa hal tersebut terbukti dengan sudah adanya interaksi antara siswa satu dengan yang lain, namun muncul sebuah masalah yakni interaksi antar siswa tersebut bukan dalam hal mendiskusikan pelajaran namun keluar konteks dari pelajaran dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok tidak begitu bagus. Misal saat proses diskusi kelompok ada siswa yang berbicara sendiri ataupun bermain bahkan ada beberapa siswa yang tidur. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi siswa belum memiliki kemampuan bekerja sama atau kolaborasi dengan baik dan kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru sehingga akan sulit mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh guru.

Rendahnya keterampilan kolaborasi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah belum optimalnya penerimaan kritik peserta didik dari peserta didik lain tetapi, keaktifan peserta didik dalam kelompok masih kurang, dan peserta didik masih kesulitan dalam menemukan solusi terkait permasalahan yang dipaparkan oleh guru di dalam kelompok.

Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan siswa yang kompeten sesuai dengan keterampilan abad 21. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat kemampuan kolaborasi siswa. Aini berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan sebagian siswa dalam tim mengalami kesulitan bahkan tidak mampu memahami materi meskipun telah berdiskusi dan memperoleh bantuan dari kelompok lain. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan karakter kolaborasi siswa. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan tim pengembang kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.¹²

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam segala aspek, baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan dalam pembelajaran, melalui suatu penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan karya/proyek pembelajaran yang kontekstual adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pelaksanaan Model pembelajaran berbasis proyek sebagai implementasi Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas

¹² Nurul Aini, *Media Alternatif untuk Pertumbuhan Jamur Menggunakan Sumber Karbohidrat yang Berbeda*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hal. 5.

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru merupakan kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdian. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan model *Project Based Learning* (PjBL), menunjukkan sebagian besar guru dan bahkan guru yang berpengalaman mengalami kesulitan dan mendapatkan tantangan ketika mencoba untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Hambatan dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) disebabkan oleh fakta bahwa guru tidak pernah menghadiri pelatihan khusus tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek.¹³

Senada dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Mislinawati dan Nurmasiyah, menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan model pembelajaran pada pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum 2013, diantaranya kurang pemahaman terhadap sintaks yang ada pada model pembelajaran, kurang mampu menyalahi waktu yang tersedia, pengelolaan dan pengawasan kelas yang tidak dapat berjalan maksimal dan ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴

Kendala ini sejalan dengan ungkapan Mursound, bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran berbasis proyek adalah membutuhkan banyak peralatan.¹⁵ Selain itu, pada tahap ini guru masih asing dengan sintaks model pembelajaran berbasis proyek, serta kesulitan dalam menentukan proyek yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek yang dilihat dari ketidakmampuan guru membedakan antara kegiatan percobaan dengan kegiatan pembuatan proyek. Hal ini sejalan dengan Friani, Sulaiman, & Mislinawati, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang belum maksimal dilakukan oleh guru diantaranya dalam perancangan pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami dan mengingat langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks

¹³ Cintang N, "The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School," dalam *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 7-15.

¹⁴ Mislinawati & Nurmasiyah, "Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sd Negeri 62 Banda Aceh," dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vo. 6 No. 2, Tahun 2018, hal. 3.

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 10.

yang ada pada model pembelajaran.¹⁶ Sehingga guru kurang mampu dalam menstimulus peserta didik untuk menemukan sendiri masalah yang ada pada materi pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang menghambat guru dalam tahap mendesain perencanaan proyek antara lain, tidak adanya dana untuk pengadaan alat dan bahan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan ungkapan Komalasari, bahwa dalam pembelajaran kontekstual, sering kali dirasakan guru dan peserta didik terbebani dengan berbagai media, sumber, tugas yang harus pula mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, sehingga keterbatasan biaya, sedikit banyak akan menghambat pelaksanaan pembelajaran kontekstual.¹⁷

Faktor lain yakni guru mengaku tidak pernah mendapatkan pelatihan yang memperkenalkan model pembelajaran berbasis proyek secara mendalam adapun disinggung dalam pelatihan Kurikulum 2013 hanya bagian dasarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Sulisyowati, bahwa dengan diterapkannya Kurikulum 2013 ini banyak ditemui keluhan guru salah satunya guru merasa kurang dilatih untuk melaksanakan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸

Upaya mengatasi kendala pada tahap mendesain perencanaan proyek maka guru mengusulkan agar memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan mengusahakan agar alat dan bahan yang digunakan dapat dijangkau peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh Widiyatmoko & Pamelasari, yang mengungkapkan bahwa bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu proyek antara lain penggunaan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan peserta didik, ataupun bahan yang bisa diperoleh di toko atau di pasar terdekat. Jika harus membeli maka perhatikan harganya, usahakan agar bahan yang digunakan terjangkau harganya oleh peserta didik.¹⁹

Dengan demikian, penting bagi guru untuk menerapkan inovasi model pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk bersikap lebih demokratis, peduli terhadap orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat mengakomodasi persoalan tingkat kolaborasi siswa yang rendah.

¹⁶ Friani, "Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Banda Aceh," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No.1 Tahun 2017, hal. 88.

¹⁷ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2017, hal. 23.

¹⁸ Sulisyowati, "Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya", dalam *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Vol.43 Tahun 2013, hal. 4.

¹⁹ Sulisyowati, *Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya*,... hal 7.

Duckworth menjabarkan versi pembelajaran yaitu memberikan situasi untuk orang-orang berpikir tentang sesuatu dan memperhatikan apa yang mereka kerjakan. Pendekatan ini memberikan penghargaan pada cara pandang siswa dan mendorong siswa mengarahkan aktivitas mereka. Sekolah-sekolah sangat jarang melakukan cara ini, secara umum siswa diberi arah tertentu oleh pengajar untuk kajian. Semua satu arah dengan tingkat kompleksitas yang rendah.²⁰

Berdasarkan paparan fenomena-fenomena di atas maka peneliti akan mendalami dan meneliti dengan judul, “PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR SISWA DI MIN 1 KOTA JAKARTA BARAT” dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa yang pasif dapat menjadi aktif baik untuk dirinya sendiri, guru, teman maupun lingkungan belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa berkolaborasi dalam belajar, sehingga sulit dalam memecahkan masalah yang bersifat kolektif.
2. Rasa individualitas pada anak dalam belajar masih tinggi yang menunjukkan kurangnya kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam kebaikan.
3. Sebagian besar siswa masih belum memiliki kemampuan bekerjasama yang positif dalam mendorong motivasi belajar yang lebih baik. Kurang memiliki motivasi belajar, sehingga jarang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.
4. Masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar tradisional, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi sehingga bisa saling mengisi dan memaksimalkan dalam belajar.
5. Kurangnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan model PjBL sehingga belum menstimulus peserta didik untuk mampu berkolaborasi. pengaplikasian model pembelajaran yang menginspirasi serta cocok dengan tuntutan pembelajaran abad 21.
6. Evaluasi pelaksanaan efektifitas pelaksanaan model pembelajaran PjBL tidak dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan akibatnya kesulitan-kesulitan kolaborasi.

²⁰Dwi Sulisworo, *Konsep Pembelajaran Project Based Learning*, hal 4.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar pemabahasan tidak terlalu meluas sehingga tidak focus dan mendalam dalam kajiannya maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada:

 - a. Implementasi PjBL pada siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat
 - b. Kemampuan berkolaborasi belajar pada siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat
2. Dari pembatasan masalah pada poin sebelumnya dapat dirumuskan menjadi pertanyaan:
 - a. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
 - b. Bagaimana pengemabangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
 - c. Bagaimana peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat
2. Untuk menemukan pengembangan kolaborasi belajar pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat
3. Untuk menganalisis dan menemukan peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi di MIN 1 Kota Jakarta Barat

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas pengetahuan tentang PjBL sebagai sebagian dari pengemabnagan ilmu manajemen Pendidikan Islam.
 - b. Menambah hazanah keilmuan bidang MPI melalui PjBL dan kemampuan berkolaborasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk menambah acuan dalam penelitian.
 - b. Untuk memeberikan wawasan kepada para guru tentang penerapan PjBL yang baik dan benar sesuai dengan tingkat keilmiahhan
 - c. Untuk memeberikan wawasan kepada para guru tentang kolaborasi dalam mengembangkan keterampilan pada

peserta didiknya.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan.
- e. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media belajar untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang manajemen sarana dan prasarana yang baik serta merupakan wadah untuk mengaplikasikan ilmu manajemen Pendidikan di sekolah atau madrasah.

F. Kerangka Teori

1. Project Based Learning

Untuk merumuskan hasil kajian penelitian tentang penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa di MIN 1 Kota Jakarta Bara ini dilakukan konfirmasi teoritis terhadap masalah yang akan di analisis. Teori yang digunakan untuk membedah masalah ini adalah teori yang gagas oleh Jean Piaget tentang konsep “Learning by doing” yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan.²¹

Jean Piaget menambahkan bahwa kerangka berfikir *project basec learning* berawal dari teori belajar konstruktivistik. Didalamnya membunyikan bahwasannya pembelajaran adalah proses *Learning By Doing* atau bisa diartikan yaitu belajar dapat kita dapatkan dari pengalaman. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan merancang kegiatan sederhana yang dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari.²²

Menurut Goodman dan Stivers, yaitu pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kemam kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok.

²¹ Grant, *Getting A Grip On Project-Based Learning: Theory, Cases. And Recommendations*. North Carolina: Meridian A Middle School, 2002.

²² Aris Kusmanto, “Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing Dengan Metode Eksperimen dan Proyek Ditinjau Dari Aktivitas dan Sikap Ilmiah Siswa,” dalam *Jurnal Inkuiri Vol. 3 No. 3*, Surakarta : Universitar Negri Surakarta, Tahun 2014, hal. 67.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.²³

Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.²⁴

Hal ini seperti dijelaskan Nadia Ulfa Dinda dan Elfia Sukma, bahwa model Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik secara pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya yang nyata.²⁵ Project Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.²⁶

Dalam PjBL, siswa dibimbing untuk merumuskan hasil belajar berupa karya melalui proses mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Melihat prosesnya, model ini merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pendidik dalam meningkatkan kemampuan inovatif dan kreatif peserta didik.²⁷

Guru harus terus melakukan improvisasi dan kreativitas dalam memberikan pembelajaran, salah satunya dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang sudah

²³ Kemdikbud. *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning)*.

²⁴ Grant, *Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recommendation*. North Carolina : Meredian A Middle School Computer Technologies. 2002.

²⁵ EE. Junaedi Sastradiharja, "Model Pembelajaran Sains Berbasis Al-Qur'an Pendekatan Project Base Learning (Studi Kasus Di SDS Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan)," dalam *Journal on Education*, Vol. 05 No. 4 Tahun 2023, hal. 14393.

²⁶ I Wayan Eka Mahendra, "Project Based Learning bermuatan etnomatematika dalam pembelajar matematika," dalam *jurnal kreatif*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 109.

²⁷ Susanto, et.al., "Improving Student's Creative Thingking In Learning Arabic Though Hots Based Project Based Learning Model", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2022, hal. 3.

dicanangkan Mendikbudristek dalam Merdeka Belajar. Dan metode PjBL ini bermuara kepada kemampuan guru untuk mendampingi peserta didik saat memberikan pembelajaran. Menurutnya, PjBL memiliki beberapa tahapan. Pertama, ada tahapan menentukan pertanyaan mendasar. Kedua adalah mendesain perencanaan proyek. Sementara yang ketiga adalah menyusun jadwal Lalu memonitor kemajuan proyek. Tahapan berikutnya adalah menguji proses dan hasil belajar. Dan yang terakhir adalah evaluasi pengalaman. Kemudian project PjBL lanjutnya, diarahkan untuk project berkolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran melalui metode *Project Based Learning* ini akan menstimulasi peserta didik sehingga tumbuh karakter gotong royong melalui kolaborasi.²⁸

Model Project Based Learning (PjBL) pada penelitian ini dipilih dengan pertimbangan memiliki tahapan yang mampu mendorong siswa berkolaborasi dengan anggota kelompok yang lain. Selain itu, sehubungan dengan landasan PjBL yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis, penerapan model ini juga dapat memediasi siswa membangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri sehingga pembelajarannya lebih bermakna. Lebih jauh lagi diharapkan siswa memiliki kompetensi (keterampilan) yang diharapkan dalam menghadapi tantangan abad 21.

2. Kemampuan kolaborasi

Kemampuan kolaborasi adalah suatu cara berinteraksi antara dari beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.²⁹ Kolaborasi dijadikan sebagai keterampilan yang penting dalam tercapainya hasil belajar yang efektif dalam pembelajaran. Melalui berkolaborasi, siswa mempunyai kemampuan bekerjasama dan akan adanya saling interaksi siswa dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Teori kolaborasi (Collaborative Theory) menurut Chris Ansell Alison Gash adalah “A governing arrangement where

²⁸ Kemendikbudristek, “Project Based Learning Bermuara Kepada Kemampuan Guru”, dalam *Jurnal Kemendikbud.go.id* Tahun 2021, hal. 8879.

²⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh. Jakarta: Rajawali Pers, 2013. hal 3.

³⁰ Kemendikbud, *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2017) Roadmap Pengembangan TIK Direktorat Pembinaan SMA tahun 2017 - 2025*.

one or more public agencies directly engage non-state stakeholders in a collective decision-making process that is formal, consensus-oriented, and deliberative and that aims to make or implement public policy or manage public programs or assets” menjelaskan bahwa Collaborative governance.³¹ sebagai strategi peraturan pemerintahan sebagai kebijakan dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif dan bersifat formal, berorientasi konsesus, dan musyawarah bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik, mengelola program atau asset publik.

Menurut Silberman pembelajaran secara kolaborasi merupakan pembelajaran yang mengacu pada lingkungan dan metodologi kegiatan peserta didik dalam melakukan tugas, dimana setiap individu tergantung dan bertanggungjawab satu sama lain. Model *Collaboratif learning* berdasarkan pada pengetahuan yang di dapat dalam suatu populasi dimana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagai pengalaman dan mengambil peran yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran secara kolaborasi mampu melatih keterampilan komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya, serta mereka mampu melatih diri untuk menghargai pendapat oranglain dalam berdiskusi, serta siswa dapat melatih sikap rasa tanggungjawab terhadap tugas kelompok yang diberikan.

Keterampilan kolaborasi yang dapat diterapkan pada pembelajaran diantaranya:

1. Mempunyai tingkat kerjasama dengan baik dalam kegiatan kolaborasi atau berkelompok.
2. Mempunyai empati yang tinggi meskipun memiliki perspektif yang berbeda.
3. Mampu beradaptasi dengan baik serta bertanggungjawab terhadap peran yang diberikan dan mamapu bekerja secara produktif.
4. Memiliki kemampuan berkompromi dengan baik antar sesama anggota lainnya demi terwujudnya sebuah tujuan bersama.³²

³¹Chris Ansell Alison Gash, “Collaborative Governance In Theory And Practic University Of California, Berkeley,” dalam *Journal Administration Research And Theory JPART 18*, tahun 2007, hal. 543–571.

³² Yulia Pramusinta, *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022*, hal. 108-109.

Dalam kegiatan kelas, keterampilan kolaborasi sangat penting karena dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Lebih banyak pengetahuan akan dihasilkan ketika siswa berkolaborasi dalam kelompok. Penerapan pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar berbagi tugas secara adil, memotivasi anggota untuk bertanggung jawab atas tugasnya, dan menggunakan keterampilan sosial secara efektif merupakan salah satu cara penerapan keterampilan kolaborasi pada siswa di sekolah dasar.³³

Kolaborasi memiliki dampak signifikan pada pembelajaran siswa dan retensi pengetahuan, menurut penelitian. Belajar dengan tujuan akhir bekerja sama memiliki keunggulan sebagai berikut: memanfaatkan pembagian kerja yang efisien; meningkatkan karakter tanggung jawab siswa, menyatukan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, serta meningkatkan kreativitas dan kualitas solusi yang dicetuskan oleh ide-ide anggota setiap kelompok. Pembelajaran kolaboratif telah diterima secara luas sebagai metode pengajaran dalam pendidikan profesional selama beberapa dekade.³⁴

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan di antaranya adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Deskripsi
1	Nama penulis	Sri Rahayu
	Judul	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis
	Bentuk Penelitian	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Ekonomi Bisnis, Vol. 5 No. 2, Tahun 2019

³³ Munandar, Suwardi dan Hasyim, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggiring Bola Dalam Permainan Sepakbola Melalui Model Kolaborasi Murid Kelas V-B SD Inpres 167 Mattoangng kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Makassar*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 6.

³⁴ Muhammad Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Siboang," dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4 No. 1, Tahun 2014, hal. 57.

		Universitas Langlangbuana
	Isi Utama	Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dengan model Project Based Learning dalam mata pelajaran Ekonomi Bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model Project Based Learning terhadap peningkatan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis kelas X PBK SMK Itikurih Hibarna dan terdapat peningkatan kemampuan kolaborasi siswa dengan menggunakan model Project Based Learning pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis siswa kelas X PBK SMK Itikurih Hibarna.
	Relevansi	Penelitian ini sesuai dengan pembahasan yang peneliti tulis yaitu tentang Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi.
	Deferensiasi	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran berbasis Project meningkatkan kemampuan kolaborasi pada siswa SMK sedangkan penulis akan meneliti tentang Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa pada siswa madrasah ibtidaiyyah.
2	Nama penulis	Siti Mariamah
	Judul	Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini.
	Bentuk Penelitian	Jurnal Profesi Pendidikan, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021 Universitas Negeri Makassar.
	Isi Utama	Penelitian ini merupakan penelitian yang

		menggunakan metode research dan development atau penelitian pengembangan. Penerapan PjBL menunjukkan kelebihan dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi anak usia dini. Karena melalui kegiatan berkelompok dari model tersebut, anak dapat saling menghargai perbedaan pendapat, menyadari kesalahan yang ia buat, menemukan solusi, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
	Relevansi	Penelitian ini cukup relevan menjadi salah satu cara dalam keberhasilannya dilembaga Pendidikan yaitu dengan cara mengetahui pentingnya model <i>Project Based Learning</i> dalam mendukung proses belajar siswa.
	Deferensiasi	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran berbasis Project meningkatkan kemampuan kolaborasi pada anak usia dini sedangkan penulis akan meneliti tentang Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa pada siswa madrasah ibtdaiyyah.
3	Nama penulis	Kartika Arum Sari
	Judul	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kertampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII. <i>Development Of Science Student Worksheet Based On Project Based Learning Model To Improve Collaboration And Communication Skills Of Junior Hight School Student.</i>
	Bentuk Penelitian	Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, Vol. 6 No. 8 Tahun 2017 Universitas Negeri Yogyakarta.

	Isi Utama	<p>Penelitian ini merupakan penelitian R & D dengan model 4D (Define, Design, Develop, Dan Disseminate). Instrumen yang dipakai dalam penelitian adalah lembar validasi LKPD IPA, angket respon peserta didik terhadap LKPD IPA, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket penilaian diri keterampilan kolaborasi, angket penilaian antar teman keterampilan kolaborasi, lembar observasi keterampilan kolaborasi, dan lembar observasi keterampilan komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk data hasil validasi LKPD dan angket respon peserta didik. Analisis kuantitatif untuk menentukan peningkatan keterampilan kolaborasi dari hasil lembar observasi; penilaian diri; dan penilaian antarteman, peningkatan keterampilan komunikasi dari hasil lembar observasi yang keduanya dilakukan dengan perhitungan persentase; gain score; dan uji U Mann-Whitney, dan menentukan persentase keterlaksanaan pembelajaran.</p>
	Relevansi	<p>Penelitian ini cukup relevan menjadi salah satu cara dalam keberhasilannya dilembaga Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.</p>
	Deferensiasi	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pembelajaran <i>berbasis Project Based Learning</i> untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada siswa SMP melalui lembar validasi LKPD IPA, angket respon peserta didik terhadap LKPD IPA,</p>

		lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran sedangkan penulis akan meneliti tentang Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa pada siswa madrasah ibtdaiyyah.
--	--	---

H. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah awal yang digunakan penulis ketika hendak melakukan penelitian. Sehingga akan memberikan warna atau corak yang berbeda dan mengarahkan kepada sebuah penelitian yang lebih sistematis. Adapun Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.³⁵

Penelitian kualitatif ini bukan hanya dari sudut pandang peneliti saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pemahaman terhadap gejala dan fakta yang diamati berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.³⁶ Menurut J.R Raco ada beberapa kelebihan pada penelitian kualitatif yaitu datanya yang mendasar berdasarkan fakta, peristiwa, dan keadaan. Datanya digali secara mendalam dan terbuka lebih dari satu pandangan. Hasil penelitian diperoleh dari partisipan dan dianalisa oleh peneliti. Informasi dan masukan dari partisipan menjadi rujukan utama untuk dianalisis.³⁷

1. Pemilihan Objek Penelitian

Pemilihan ini Objek dalam penelitian ini adalah Manajemen Sarana dan Prasarana dan Mutu Pembelajaran di MIN 1 Kota Jakarta Barat.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berbentuk verbal (Naratif) berupa rangkaian Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan oleh penulis langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh penulis untuk memecahkan

³⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 22.

³⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020, hal. 39-40.

³⁷ JR Raco, *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, hal. 62.

persoalan yang akan dicari jawabannya.³⁸ Pada penelitian ini, data-data primer tersebut berupa wawancara kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana, dan beberapa guru serta siswanya.

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang secara tidak langsung dapat diambil dari lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, seperti buku, dokumen, jurnal, artikel, foto, statistik, dan lain-lain. Sumber data sekunder memiliki fungsi sebagai sumber data pelengkap atau yang utama jika tidak tersedia dari narasumbernya langsung.³⁹ Pada penelitian ini, data-data sekunder antara lain profil madrasah, visi dan misi madrasah, kurikulum madrasah, keadaan sarana dan prasarana, dan data guru serta siswanya.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam kondisi yang alamiah, sumber data primer, sumber data sekunder, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi wawancara dan dokumentasi.⁴⁰ Berikut adalah tahapan- tahapan dalam pengumpulan data metode penelitian kualitatif:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁰ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Metode ini digunakan dalam mengobservasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MIN 1 Kota Jakarta Barat.

³⁸ Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021, hal. 60.

³⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta : Ippm Univet Bantara, 2014, hal. 113.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 225.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.²² Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.²³

Dari hasil pengamatan ke sekolah, maka akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis sehingga melakukan wawancara dan menyusun instrumen wawancara. Adapun sumber responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan beberapa guru dan siswa untuk mendapatkan data tentang penerapan model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.²⁴

analisis yang deskriptif

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan sarana dan prasarana yang tersedia di MIN 1 Kota Jakarta Barat. Adapun data-data yang digali dari tahapan dokumentasi ini adalah :

- 1) Profil MIN 1 Kota Jakarta Barat
- 2) Visi dan Misi MIN 1 Kota Barat
- 3) Kurikulum MIN 1 Kota Jakarta Barat
- 4) Data guru, staf dan siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat

Langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif, antara lain adalah :

- a. Tahap pengumpulan data yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
- b. Tahap reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
- c. Tahap penyajian data yaitu penyajian informasi untuk

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

- d. Tahap penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.²⁵

Analisis data kualitatif itu seperti mengumpulkan tulang-tulang yang berserakan, mengelompokkan bentuk tulang yang sama dalam kelompok yang sama, dan menyusunnya menjadi bentuk yang tepat kemudian tulang-tulang tersebut dapat berfungsi menjadi sempurna.²⁶ Jadi setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisis data yang masih mentah untuk menjadi data yang sistematis sehingga dapat memberikan arti dan dapat menemukan jawaban permasalahan yang sedang penulis teliti di madrasah tersebut.

- d. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.²⁷

I. Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Jadwal Penulisan															
		Agustus				September				Oktober				November			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan Judul Penelitian																
2	Penyusunan Proposal																
3	Perizinan Tempat Penelitian																
4	Pelaksanaan Observasi																
5	Pembuatan Instrumen Wawancara																

setiap pertemuan dalam proses pembelajaran.

BAB V PENUTUP, penutup berisi tentang kesimpulan, hasil implikasi penelitian dan saran.

BAB II

PROJECT BASED LEARNING (PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK)

A. Konsepsi *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang artinya pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model kegiatan yang berbeda dengan biasanya. Kegiatan berbasis proyek berjangka waktu lama, antar disiplin, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata.¹

Sedangkan menurut Fathurrohman *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai peserta didik.²

Ahmad Saefudin dalam bukunya menyebutkan bahwa *Project Based Learning* menurut dan Berdiati merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dengan beraktivitas secara nyata dalam kehidupan. Hal ini dilakukan untuk membantu, mendorong dan membimbing peserta didik fokus pada kerja sama dengan melibatkan kerja kelompok dan membantu siswa untuk

¹ Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana al Tabany, 2017, hal. 41.

² Muhammad Fathurrohman, *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2016, hal. 13.

fokus pada perkembangan mereka.³

Sementara itu, dari sudut pandang Goodman dan Stivers, *Project Based Learning* dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang diberikan tantangan kepada peserta didik yang terkait dengan kebutuhan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok.⁴

Belajar melalui memecahkan masalah sebenarnya sudah digagas sejak ribuan tahun yang lalu. Peserta didik dapat belajar melalui serangkaian aktivitas atau proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan jawabannya sendiri. Socrates (470 SM – 399 SM) membelajarkan murid-muridnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengaktifkan pengetahuan tersembunyi.⁵

Selanjutnya tahun 1889 T.C. Chamberlin mengembangkan metode yang dikenal dengan “*the methode of multiple working hypotheses*” yang dapat digunakan sebagai cara untuk memecahkan masalah. Tahun 1916 John Dewey menggunakan situasi nyata (real life) sebagai upaya agar peserta didik mendapatkan dan mengolah informasi untuk belajar memecahkan masalah. Selanjutnya belajar melalui pemecahan masalah dikenal di dunia pendidikan.⁶

Diantara berbagai metode pemecahan masalah yang berkembang saat itu, pembelajaran berbasis masalah yang berlabelkan *problem based learning* (PBL) menjadi sangat terkenal di dunia pendidikan. Istilah PBL pertama kali dikenalkan oleh Don Woods berdasarkan penelitiannya dengan para mahasiswa kimia di Universitas Mc Master di Kanada pada tahun 1960an. Selanjutnya, PBL populer digunakan di seluruh dunia dan dikenal sebagai metode pembelajaran dari sekolah kesehatan Universitas Mc Master yang memiliki filosofi dasar dengan tiga visi utama. Menurut Spaulding (1969), ketiga visi tersebut antara lain: visi pada manusia dan masyarakat, visi pada dunia medis dan perannya dalam masyarakat, serta visi pada pendidikan.

Sedangkan sejarah *Project Based Learning* (PjBL) diawali pada tahun 1970. *Project Based Learning* pada Higher Education berasal dari bidang teknik di universitas Aalborg and Roskilde, Denmark. Menurut Morgan *Project Based Learning* bukan hanya sekedar metode

³ Ahmad Saefudin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2014. hal. 6.

⁴ Goodman, Stivers, dan Brandon. “Project Based Learning”, dalam *jurnal Educational Psychology*, Vol. 05 No. 05, Tahun 2010, hal. 21.

⁵ Graff, dan Kolmos, *History of problem based and Project Based Learning*, Netherlands: Sense Publishers, 2017, hal. 1-8.

⁶ Herman, *Filosofi PBL dan Strategi Pembelajaran*, England: Plymouth, 2016, hal. 22.

pembelajaran tentang teknik, tetapi merupakan desain kurikulum yang dapat menimbulkan pertanyaan mendasar tentang hakekat dari higher education. Teori psikologi pendidikan yang mendasari berkembangnya Project Based Learning antara lain John Dewey (pentingnya pembelajaran yang berasal dari pengalaman), Jerome Bruner belajar sebagai proses aktif dimana siswa mentransformasi informasi sehingga menimbulkan motivasi, retensi, dan pengembangan pribadi), Carl Rogers (teori belajar humanistik), Lewin (pembelajaran yang dalam kelompok).⁷

Menurut Husamah *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.⁸

Terdapat lima kriteria dalam *PjBL* yang diidentifikasi oleh Thomas, diantaranya:

1. Dalam *PjBL* proyek adalah pusat dari kurikulum. Dalam *PjBL*, proyek bukan hanya bagian dari kurikulum namun merupakan kurikulum itu sendiri.
2. Menggiring pertanyaan adalah inti dari *PjBL*. Markham menjelaskan bahwa perlu digiringnya pertanyaan yang membuat proyek menarik, kompleks, dan problematik. Pertanyaan yang digiring harus berangkat dari masalah dunia nyata yang kerap ditemu peserta didik dibandingkan diangkat dari buku.
3. Peserta didik akan menyelidiki pertanyaan tersebut.
4. Proyek berpusat pada peserta didik dan menuntut banyak kontrol peserta didik didalamnya. Menurut Markham *PjBL* lebih berpusat pada peserta didik dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, maka peserta didik lebih banyak bekerja dengan alurnya sendiri dan membuat keputusan dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam proyeknya serta menentukan hal – hal penting dalam proyeknya, sedangkan guru harus siap memberi bimbingan pada peserta didik tanpa memberi tahu cara yang harus dilakukan.
5. Proyek berupa tantangan autentik dari dunia nyata. Markham menjelaskan bahwa untuk menciptakan proyek yang otentik maka guru harus memikirkan tujuan akhirnya, artinya guru harus menentukan proyek seperti apa yang diinginkan dari peserta didik. Contohnya peserta didik diminta membuat pameran produknya, memecahkan masalah suatu komunitas, menciptakan hal baru, atau

⁷ Harmer, *Project-based learning*. Plymouth, England: Plymouth Universtiy, 2014, hal.18.

⁸ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran Yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013, hal. 98.

menulis artikel.⁹

Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا ۖ فَسِيرَىٰ إِلَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Maksud dari surah At-Taubah ayat 105 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Katakan kepada manusia, wahai Rasulullah, "Bekerjalah kalian dan jangan segan-segan melakukan perbuatan baik dan melaksanakan kewajiban. Sesungguhnya Allah mengetahui segala pekerjaan kalian, dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihatnya. Mereka akan menimbanginya dengan timbangan keimanan dan bersaksi dengan perbuatan-perbuatan itu. Kemudian setelah mati, kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin kalian, lalu mengganjar dengan perbuatan-perbuatan kalian setelah Dia memberitahu kalian segala hal yang kecil dan besar dari perbuatan kalian itu."¹¹

Project Based Learning sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Dalam Model PjBL, siswa diminta untuk berpikir kritis dan ilmiah, dan juga menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Karena PjBL memberikan situasi belajar yang nyata bagi siswa, yakni siswa diminta untuk mengerjakan sebuah proyek yang nantinya akan memberikan pengetahuan secara permanen. PjBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menuntut siswa untuk belajar mandiri, dan dapat merencanakan dan

⁹ Capraro dan Morgan, *STEM project-based learning: An integrated science, technology, engineering, and mathematics (STEM) approach (second ed)*. Rotterdam: Sense, 2013, hal. 12.

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 14.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 565-572.

melaksanakan pembelajarannya sendiri ataupun berkolaborasi dengan guru dan siswa yang lain.¹²

Model pembelajaran *Project Based Learning* diterapkan ketika fasilitator ingin menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan meminta peserta didiknya untuk fokus dalam pada perkembangannya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam suatu proyek yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan suatu produk yang pengerjaannya dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok, dengan demikian siswa dapat secara aktif berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman kerja secara nyata.

B. Karakterik *Project Based Learning*

Karakteristik utama dan yang menjadi “kekuatan dan ruh” dari *Project Based Learning* adalah adanya permasalahan di dunia nyata (benar-benar terjadi) yang diangkat menjadi skenario dan kegiatan pembelajaran, serta peran para siswa adalah sebagai ahli, yang merancang/mengembangkan solusi dan produk untuk mengatasi/menyelesaikan permasalahan real tersebut.

Karakteristik *Project Based Learning* yaitu pembelajaran berbasis proyek. *Project Based Learning* sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan pokok nyata.¹³

Berdasarkan hasil review tentang *Project Based Learning*, para ahli mengemukakan beberapa karakteristik penting PjBL, teori pertama dikemukakan oleh Steenhuis & Rowland dalam *PjBL*, proyek kelas yang dilakukan dapat bergantung pada berbagai aspek dan terorganisasi berdasarkan beberapa karakteristik seperti berikut:

¹² Isnania Iestari, “Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet Kelas IX SMP Negeri 5 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”, dalam *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Tahun 2019, Vol. 6 No. 2, hal. 128.

¹³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 144.

1. Ukuran kelompok peserta didik yang mengerjakan proyek. Contohnya proyek dapat dikerjakan dalam kelompok kecil beranggotakan 3 – 5 peserta didik, namun juga dapat berupa kelompok besar beranggotakan 8 – 12 peserta didik.
2. Tingkat kerumitan proyek. Hal ini berkaitan dengan ukuran dan durasi. Kerumitan ini dapat dibuat berdasarkan taksonomi Bloom.
 - a. Tingkat 3 (Menerapkan)

Pada tingkat ini melibatkan prosedur untuk melakukan Latihan atau memecahkan masalah. Pada saat Latihan, peserta didik sudah mengenal tugas yang diberikan dan mengetahui prosedur yang harus digunakan. Pada saat implementasi masalah, peserta didik belum mengenali masalah dan harus menemukan sendiri prosedur yang sekiranya sesuai untuk memecahkan masalah.
 - b. Tingkat 6 (Mencipta)

Pada tingkat mencipta, peserta didik harus menggabungkan banyak pengetahuan dan menjadikannya struktur atau pola baru berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya. Pada tahap ini kreativitas peserta didik terbagi menjadi tiga yaitu, tahap hipotesis dimana peserta didik mencoba memahami masalah dan memperkirakan solusi yang dihasilkan, tahap perencanaan atau desain dimana peserta didik merancang prosedur yang hendak digunakan, dan tahap konstruksi dimana peserta didik mulai melaksanakan prosedur yang sudah direncanakan.
3. Peran pengetahuan, hal ini berkaitan dengan apa yang sudah diketahui peserta didik dan bagaimana hal ini berperan dalam proyek. Pada satu sisi proyek dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan dengan meminta peserta didik menemukan teori-teori. Di sisi lain, peserta didik mungkin sudah memiliki pengetahuan dan siap memanfaatkannya melalui aplikasi suatu proyek. Maka dalam hal ini proyek dapat dilihat sebagai metode pengajaran namun juga dapat dilihat sebagai suatu metode evaluasi.
4. Produk dari proyek juga disesuaikan dengan kebutuhan, apakah produk dibutuhkan untuk membantu dalam hal praktik atau teori.
5. Durasi Proyek. Misal proyek kecil dapat dilaksanakan dalam satu sesi kelas sedangkan proyek besar dapat dilaksanakan selama satu semester penuh.
6. Bimbingan instruktur selama proyek berlangsung. De Graaff & Kolmos mengklasifikasikan jenis proyek menjadi tiga sesuai dengan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan proyek.
 - a. Proyek tugas

Ditandai dengan tingginya perencanaan dan arahan dari guru

dimana masalah dan metode yang berorientasi pada subjek dipilih terlebih dahulu.

b. Proyek disiplin

Proyek ini ditandai dengan tingginya arahan dari guru dimana metode yang berorientasi pada subjek sudah dipilih namun peserta didik harus merumuskan sendiri masalah yang akan dipecahkan menggunakan metode tersebut.

c. Proyek Masalah

Proyek masalah merupakan proyek berskala besar dimana guru tidak merencanakan aktifitas secara rinci. Guru akan menyediakan tema dari suatu masalah, dan peserta didik akan merumuskan sendiri masalah yang ingin dijadikan fokus juga menentukan metode yang sesuai untuk masalah tersebut.¹⁴

Teori kedua oleh Buck Institute for Education yang menyebutkan dalam belajar *Project Based Learning* memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Siswa berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki suatu jawaban yang pasti
- 3) Siswa ikut merancang proses yang akan ditempuh dalam mencari solusi.
- 4) Siswa didorong untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi.
- 5) Siswa bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan.
- 6) Pakar-pakar dalam bidang yang berkaitan dengan proyek yang dijalankan sering diundang menjadi guru tamu dalam sesi tertentu untuk memberikan pencerahan bagi siswa.
- 7) Evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proyek berlangsung.
- 8) Siswa secara reguler merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan, baik secara proses maupun hasilnya.
- 9) Produk dari akhir proyek (belum tentu berupa material, tetapi bisa berupa presentasi, drama, dan lain-lain) dipresentasikan didepan umum (maksudnya tidak hanya pada gurunya, namun bisa juga pada dewan guru, orang tua dan lain-lain) dan dievaluasi kualitasnya.

¹⁴ Steenhuis, dan Rowland, *Project-Based Learning*, Newyork: Business Expert Press, 2018, hal.

- 10) Didalam kelas dikembangkan suasana penuh toleransi terhadap kesalahan dan perubahan, serta mendorong bermunculannya umpan balik serta revisi.¹⁵

Teori ketiga Nurfitriyanti menyatakan bahwa karakteristik model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu:

- a) Memfasilitasi peserta didik berinvestasi.
- b) Menuntut siswa untuk merancang proyek, memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan investigasi. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surah Ali Imron ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوهُم مِّنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Maksud dari surah Ali Imran ayat 159 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Sebagai wujud kasih sayang Allah kepada kamu dan mereka, kamu bersikap lemah lembut dan tidak berkata kasar karena kesalahan mereka. Dan seandainya kamu bersikap kasar dan keras, mereka pasti akan bercerai berai meninggalkanmu. Oleh sebab itu, lupakanlah kesalahan mereka. Mintakanlah ampunan untuk mereka. Dan ajaklah mereka bermusyawarah untuk mengetahui pendapat mereka dalam berbagai persoalan yang tidak disebut dalam wahyu. Apabila kamu telah bertekad untuk mengambil suatu langkah setelah terebih dahulu melakukan musyawarah, laksanakanlah langkah itu dengan bertawakkal kepada Allah, karena Allah benar-benar mencintai orang-orang yang menyerahkan urusan kepada-Nya (1). (1) Musyawarah atau syûrâ adalah salah satu pokok ajaran yang sangat penting dalam Islam. Dalam adagium Arab-Islam dikatakan, "Orang beristikharah tak akan gagal, orang bermusyawarah tak akan

¹⁵ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hal . 321.

menyesal." Sesuai dengan kebiasaan gayanya dalam menetapkan hukum, al-Qur'ân hanya menjelaskan prinsip-prinsip umum dan garis besarnya saja. Selanjutnya, perinciannya diserahkan kepada manusia, sesuai tuntutan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, adakalanya sistem perwakilan dalam suatu pemerintahan, di mana semua anggota pemerintahan bertanggung jawab kepada parlemen, cocok untuk negara-negara tertentu seperti Inggris dan Perancis. Pengalaman sejarah membuat mereka terbiasa dengan model pemerintahan seperti itu. Adakalanya pula sistem presidensial, dengan syûrâ yang relatif luas, karena keinginan perkembangan cepat dan tidak mau terlalu terganggu oleh jatuh bangunnya kabinet, lebih cocok untuk negara-negara tertentu seperti Amerika Serikat. Dan, adakalanya pula syûrâ model pertengahan antara presidensial dan parlementer lebih cocok untuk negara lain seperti Mesir. Dengan demikian, tiap negara dan kelompok bebas menentukan model syûrâ yang mereka anggap sesuai dengan dimensi ruang dan waktu masing-masing. Yang penting, prinsip syûrâ harus terwujud untuk menghindari dominasi dan kesewenang-wenangan individu. Demikianlah, al-Qur'ân telah mencantumkan prinsip musyawarah sejak 14 abad yang lalu.¹⁶

c) Menghasilkan produk nyata yang berupa hasil proyek.

d) Proyek yang dihasilkan bersumber dari kehidupan sehari-hari.

Teori ke empat di kemukakan oleh Sunarsih, menyatakan bahwa karakteristik *Project Based Learning* diantaranya:

1. Menumbuhkan sikap belajar siswa disiplin, aktif, dan kreatif.
2. Menggunakan segala potensinya dalam memecahkan permasalahan dan penyelesaian tugas.¹⁷

Teori kelima menurut Stripling, karakteristik PjBL yang efektif adalah:

1. Mengarahkan siswa untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan penting.
2. Merupakan proses inkuiri.
3. Terkait dengan kebutuhan dan minat siswa
4. Berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri.
5. Menggunakan keterampilan berfikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan, dan menghasilkan produk.

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 255-263.

¹⁷ Nurfitriyani, "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2016, hal. 149- 160.

6. Terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.¹⁸

C. Tujuan Penerapan *Project Based Learning*

Dalam *Project Based Learning*, proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif, unik, yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau kebutuhan masyarakat atau industri lokal”. Selain itu, Turgut mengungkapkan: *...students have the chance of investigating rich and challenging topics of real world issues, share their study with others and the portrait of the classrooms consists students discussing on various topics in groups, searching knowledge from varied sources, take decisions and presenting their product.*¹⁹ Maksudnya yaitu siswa memiliki kesempatan untuk menyelidiki topik yang kaya dan menantang isu dunia nyata, berbagi penelitian mereka dengan orang lain dan potret kelas yang terdiri dari siswa yang membahas tentang berbagai topik dalam kelompok, mencari pengetahuan dari berbagai sumber, mengambil keputusan dan penyajian produk mereka. Model *Project Based Learning* membuat siswa lebih aktif untuk menggali berbagai informasi dan mengembangkan pengetahuan serta menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (*Al-Qur'an*) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Maksud dari surah Shad ayat 29 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Yang diturunkan kepadamu ini, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat. Demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang

¹⁸ Stripiling, *Project Based Learning: Inspiring Middle School Students to Engage in Deep and Active Learning*, New York: NYC Departement of Education, 2009, hal. 174.

¹⁹ H. Turgut, “Prospective Science Teachers Conceptualizations About Project Based Learning”. *International Journal of Instruction*, Vol.1 No.1, 2008, hal. 62

yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya.²⁰

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain adalah (Ini adalah sebuah Kitab) menjadi Khabar dari Muqtada yang tidak disebutkan, yakni, Ini adalah Kitab (yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan) asal lafal Yaddabbaru adalah Yatadabbaru, kemudian huruf Ta diidghamkan kepada huruf Dal sehingga jadilah Yaddabbaru (ayat-ayatnya) maksudnya supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (dan supaya mendapat pelajaran) mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu yang berakal.²¹

Adapula Tafsir Kemenag RI dari ayat tersebut ialah Wahai Nabi Muhammad, sesungguhnya kitab Al-Qur'an yang telah Kami turunkan kepadamu adalah kitab yang penuh berkah. Kami menurunkannya agar mereka menghayati dan memahami ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat menggunakan akal budinya untuk mendapat pelajaran darinya dan mengamalkan kandungannya.¹⁸

Model *Project Based Learning* juga memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, project-based learning juga memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, bersifat *student-centered*, dan menghasilkan produk nyata berupa hasil proyek.¹⁹ Siswa akan masuk ke dalam sebuah kompetensi bersama kelompoknya, dan masing-masing kelompok bersaing untuk menjadi yang paling unggul diantara yang lain. Allah Swt berfirman surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 137-138.

²¹ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya*, Jilid II, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 657.

Maksud dari surah An-Nahl ayat 97 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka Kami tentu akan memberikan kehidupan yang baik pada mereka di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.²²

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain adalah (Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik) menurut suatu pendapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah kehidupan di surga. Menurut pendapat yang lain dikatakan adalah kehidupan dunia, yaitu dengan mendapatkan rasa qana`ah atau menerima apa adanya atau ia mendapatkan rezeki yang halal (dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan).²³

Adapula Tafsir Kemenag RI dari ayat tersebut ialah Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan Kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁴

Pada saat yang bersamaan, siswa merasa senang dalam melakukan proyek, mencoba sesuatu yang berbeda dan membuat mereka merasa memiliki pengetahuan dan dihargai.²⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Hosnan dalam Melda Ariyanti mengungkapkan beberapa manfaat yang dapat di ambil dari *Project Based Learning*, diantaranya:

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 342-344.

²³ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya*, Jilid I, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 1.043.

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*: Edisi yang Disempurnakan, jilid V, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 383-384.

²⁵ G. Bas, "Investigating the effects of Project Based Learning on students academic achievement and attitudes towards english lesson". *The Online Journal of New Horizons in Education*, Vol. 1 No. 4, 2011, hal. 1-15

3. Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa ba-rang atau jasa.
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas.
5. Meningkatkan kolaborasi siswa khususnya pada *Project Based Learning* yang bersifat kelompok.²⁶

Sedangkan Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa tujuan metode PBL ini memiliki tujuan untuk:

1. Memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung.
2. Mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Jadi, ketika diambil secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa.²⁷

Senada dengan penjelasan di atas, Dyana Indri Hapsari dkk menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dan sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal tersebut berdampak pula pada meningkatnya hasil tes formatif yang dikerjakan siswa secara mandiri pada akhir pembelajaran.²⁸

D. Ciri-ciri *Project Based Learning*

Ciri pembelajaran berbasis proyek menurut *Center For Youth Development and Education Boston* (Muliawati, 2010:10) yaitu:

1. Melibatkan para siswa dalam masalah-masalah kompleks, persoalan-persoalannya nyata, dimana pun para siswa dapat memilih dan menentukan persoalan atau masalah yang bermakna.

²⁶Melda Ariyanti, "Perbandingan Keefektifan Project Based Learning dan Problem Based Learning Ditinjau Dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan matematika Dan Sains*, Vol. 5 No. 1, 2017, hal. 4.

²⁷ Putri Dewi Anggraini dan Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 9 No. 2, 2021, hal. 295.

²⁸ Dyana Indri Hapsari dll, "Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Matematika". *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hal. 109.

2. Para siswa diharuskan menggunakan penyelidikan, penelitian keterampilan perencanaan, berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah saat mereka menyelesaikan proyek.
3. Para siswa diharapkan mempelajari dan menerapkan keterampilan dan pengetahuanyang dimilikinya dalam berbagai konteks ketika mengerjakan proyek.
4. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mempraktekkanketerampilan pribadi pada saat mereka bekerja dalam tim kooperatif, maupun saatmendiskusikan dengan guru.
5. Memberikan kesempatan bagi para siswa mempraktekan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa mereka dan karir (bagaimanamengalokasikan waktu, menjadi individu yang bertanggung jawab, keterampilan pribadi, belajar melalui pengalaman).
6. Menyampaikan harapan mengenai prestasi/hasil pembelajaran (ini disesuaikan dengan standard dan tujuan pembelajaran untuk sekolah/negara).
7. Melakukan refleksi yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman mereka dan menghubungkan pengalaman dengan pelajaran.
8. Berakhir dengan presentasi atau produk yang menunjukkan pembelajaran dankemudian dinilai (kriteria dapat ditentukan oleh para siswa.²⁹

E. Prinsip-prinsip *Project Based Learning*

Thomas dalam Wena menyebutkan pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip dalam menerapkannya, yaitu :

1. Sentralitas
Model pembelajaran ini yaitu pusat dari strategi pembelajaran karena siswamempelajari konsep pokok pada suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan berbasis project adalah pusat dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa di kelas.
2. Pertanyaan Penuntun
Pekerjaan proyek yang dijalankan oleh siswa bermuara pada pertanyaanatau persoalan yang menuntun siswa untuk menemukan konsep tentang bidangtertentu. Dalam hal ini kegiatan bekerja menjadi motivasi eksternal yang bisamenimbulkan bangkitnya

²⁹ Muliawati, *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa*. Skripsi FPMIPA UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.2010 hal 10.

motivasi internal di diri siswa agar terbangunkemandirian dalam menyelesaikan tugas.

3. Investigasi Konstruktif

Pembelajaran berbasis proyek terjadi proses investigasi yang dijalankanoleh siswa dalam merumuskan pengetahuan yang diperlukan untuk mengerjakan project. Oleh sebab itu, guru harus bisa merancang strategi pembelajaran yang membuat siswa terdorong agar melakukan proses pencairan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau project yang dihadapi.

4. Otonomi

Pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kebebasan atau otonomidalam menetapkan target sendiri dan bertanggung jawab pada apa yangdikerjakan.Guru mempunyai peran sebagai motivator dan fasilitator agar terdukunkeberhasilan siswa dalam belajar.

5. Realistis

Proyek yang dikerjakan oleh siswa adalah pekerjaan nyata yang sesuaidengan kenyataan dilapangan kerja atau dimasyarakat. Proyek yang dikerjakan tidak dalam simulasi atau imitasi, tetapi pekerjaan atau permasalahan yangmemang benar nyata adanya.³⁰

F. Perbedaan *Project Based Laerning* dengan *Problem Based Learning*

Project Based Learning	Problem Based Learning
Dilakukan secara berkelompok	Dilakukan secara berkelompok
Cenderung dihubungkan dengan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.	Digunakan pula dalam pengajaran di sekolah dasar dan menengah, namunasal mula strategi ini dipergunakan di pendidikan kesehatan dan persiapan profesional.
Permasalahan terkait dengan permasalahan dalam kehidupan peserta didik	➤ Permasalahan dunia nyata yang bersifat divergen atau terbuka mungkin terkait dengan kehidupan peserta didik atau mungkin merupakan permasalahan di daerah lain

³⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 10

<p>Dimulai dengan sebuah pertanyaan esensial atau membimbing.</p>	<p>Dimulai dengan sajian masalah bagi siswa untuk memecahkan atau pelajar lebih lanjut. Seringkali masalah ini dibingkai dalam skenario atau format studi kasus. Masalah dirancang dengan meniru kompleksitas permasalahan di kehidupan nyata. Tugas belajar pun sangat bervariasi dalam cakupan, waktu dan kecanggihannya.</p>
<p>Diselesaikan dalam waktu yang agak lama (beberapa minggu - bulan)</p>	<p>Diselesaikan dalam waktu yang pendek (singkat)</p>
<p>Berorientasi dengan produk akhir atau “artifact” (berupa produk tulisan, lisan, visual dan multimedia), serta kegiatan produksi yang memerlukan pengetahuan isi tertentu atau keterampilan, dan biasanya menimbulkan satu atau lebih masalah yang harus dipecahkan siswa. Proyek bervariasi dalam lingkup dan kerangka waktu, dan produk akhir sangat bervariasi dalam tingkat teknologi yang digunakan serta kecanggihannya. Hasil pembelajaran berupa produk (model, prototype, poster seni, pertunjukan, dll)</p>	<p>Hasil pembelajaran hanya solusi dalam bentuk tulisan atau presentasi</p>

Menurut M. Hosnan *Project Based Learning* atau model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media.³¹

³¹ Slameto, *Model Pembelajaran Berbasis Riset*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017, hal. 36-37.

Meskipun keduanya melibatkan proses pembelajaran aktif, mereka memiliki perbedaan signifikan dalam cara mereka memandang dan menerapkan pembelajaran.

1. Fokus Pembelajaran

PBL menempatkan fokus pada pemecahan masalah sebagai tujuan utama pembelajaran. Siswa diberikan sebuah masalah yang memerlukan pemikiran analitis dan pemecahan masalah yang mendalam. Di sisi lain, PjBL lebih berorientasi pada proyek nyata yang mencakup tujuan dan hasil yang lebih luas. Siswa terlibat dalam aktivitas yang melibatkan pemecahan masalah, namun juga menghasilkan produk atau karya sebagai hasil akhir.

2. Sumber Masalah

Dalam PBL, masalah yang diberikan seringkali berasal dari kehidupan nyata atau skenario yang autentik. Masalah ini dirancang untuk memicu pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Sebaliknya, dalam PjBL, sumber masalah biasanya berhubungan dengan proyek atau tugas yang melibatkan siswa dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, merancang model bangunan yang ramah lingkungan atau membuat kampanye sosial untuk isu yang relevan.

3. Struktur Pembelajaran

PBL seringkali memiliki struktur yang lebih terstruktur dan terarah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam memandu siswa melalui proses pemecahan masalah. Ada tahapan yang jelas, seperti identifikasi masalah, analisis, pemecahan, dan refleksi. Siswa bekerja dalam kelompok untuk berkolaborasi dan mencapai solusi yang didukung oleh pengetahuan mereka. Di sisi lain, PjBL cenderung memiliki struktur yang lebih fleksibel. Siswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. Mereka bertanggung jawab atas penentuan langkah-langkah yang harus diambil dan cara mengelola waktu dan sumber daya. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan saat diperlukan.

4. Orientasi Hasil

Dalam PBL, tujuan utama adalah pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang dikaitkan dengan pemecahan masalah. Siswa belajar melalui proses penelitian, diskusi, dan analisis untuk mencapai pemahaman yang kokoh. Produk atau solusi yang dihasilkan cenderung menjadi sarana untuk membuktikan pemahaman mereka. Sebaliknya, PjBL menekankan pada hasil tangibles yang melibatkan proyek konkret. Siswa merencanakan, merancang, dan menghasilkan produk atau karya nyata sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Hasil ini seringkali melibatkan presentasi, pameran, atau demonstrasi

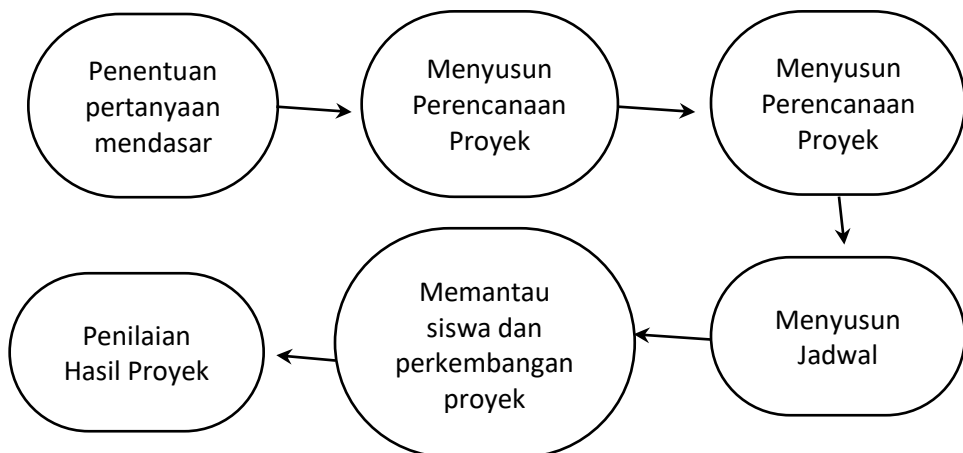
yang melibatkan pihak lain di luar kelas, seperti sesama siswa, guru, atau masyarakat.

5. Penekanan pada Keterampilan

Keduanya, PBL dan PjBL, menekankan pengembangan keterampilan siswa yang melampaui pengetahuan konseptual. Namun, fokusnya sedikit berbeda. PBL lebih menitikberatkan pada keterampilan pemecahan masalah, analisis kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Siswa belajar bagaimana mendekati masalah kompleks, mencari solusi yang masuk akal, dan mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan jelas.³²

G. Langkah-langkah Implementasi *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran

Langkah-langkah Implementasi PjBL dikembangkan oleh dua ahli, The George Lucas Education Foundation dan Doppelt. Sintaks PjBL yaitu :



Fase 1 : Penentuan pertanyaan mendasar (start with essential question) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pertanyaan yang disusun hendaknya tidak mudah untuk dijawab dan dapat mengarahkan siswa untuk membuat proyek.

³² Rismawati, "Perbedaan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL)," *dalam Jurnal Edukasi tempat bagi*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2016, hal. 149-160.

Pertanyaan seperti itu pada umumnya bersifat terbuka (divergen), provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking), dan terkait dengan kehidupan siswa. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para siswa.

Fase 2: Menyusun perencanaan proyek (design project) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting, dengan cara mengintegrasikan berbagai materi yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

Fase 3: Menyusun jadwal (create schedule) Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan waktu akhir penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang cara pemilihan waktu. Jadwal yang telah disepakati harus disetujui bersama agar guru dapat melakukan monitoring kemajuan belajar dan pengerjaan proyek di luar kelas.

Fase 4: Memantau siswa dan kemajuan proyek (monitoring the students and progress of project) Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses pemantauan, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan kegiatan yang penting.

Fase 5: Penilaian hasil (assess the outcome) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar kompetensi, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Fase 6: Evaluasi Pengalaman (evaluation the experience) Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada

akhirnya ditemukan suatu temuan baru (new inquiry) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.³³

H. Manfaat *Project Based Learning*

Setiap model atau metode pembelajaran diyakini memiliki beberapa kelebihan. Begitu pula dengan Project-Based Learning. Sebagai contoh, Fragoulis dan Bell menyebutkan beberapa kelebihan atau manfaat PjBL dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) yaitu; 1. PjBL memberikan pembelajaran kontekstual dan bermakna bagi peserta didik; 2. PjBL dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk berlatih berbicara bahasa Inggris; 3. PjBL membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam pelaksanaan proyek; 4. PjBL meningkatkan minat, motivasi, keterlibatan, dan kesenangan dalam belajar; 5. PjBL mempromosikan pembelajaran sosial yang dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif; 6. PjBL dapat memberikan kesempatan yang optimal untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.³⁴

Selanjutnya, Shaffer menjelaskan bahwa ada 10 manfaat dari PjBL yang dianggapnya mampu melatih life-skills peserta didik. Pertama, collaboration. Hubungan yang terbentuk selama kolaborasi adalah bagian besar dari PBL. Peserta didik tidak hanya belajar bagaimana bekerja lebih baik dalam kelompok, memberikan masukan, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan konflik yang muncul, dan membangun hubungan yang positif dengan guru, yang pada akhirnya memperjelas betapa pentingnya belajar itu. Selain itu, peserta didik juga menjalin interaksi dengan pihak lain pada saat mengerjakan proyek, sehingga menambah wawasan untuk karir masa depan mereka. Kedua, problem solving. Peserta didik belajar bagaimana memecahkan masalah. Dan ini penting bagi mereka, termasuk isu-isu sosial yang nyata secara lebih efektif. Ketiga, creativity. Peserta didik menerapkan keterampilan berpikir kreatif dan berinovasi untuk mendesain proyek dan produk baru. Keempat, in-depth understanding. Peserta didik membangun keterampilan penelitian mereka dan memperdalam pembelajaran mereka tentang konten terapan di luar fakta atau menghafal. Kelima, selfconfidence. Peserta didik menemukan rasa percaya diri dalam belajar dan bangga dengan pekerjaan mereka. Keenam, critical thinking.

³³ Kemdikbud, *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015: Mata pelajaran IPA SMP/MTs*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 34.

³⁴ Lefkda Fragoulis, *Project-Based Learning in Teaching of English as A Foreign Language in Greek Primary Schools: From Theory to practice*, English Language Teaching, 2019, hal. 2.

Peserta didik belajar untuk melihat masalah dengan pola pikir kritis, mengajukan pertanyaan dan menemukan solusi untuk proyek mereka. Ketujuh, perseverance. Dalam mengerjakan sebuah proyek, peserta didik belajar untuk mengelola rintangan dengan lebih efektif, seringkali belajar dari kegagalan dan mungkin memulai dari awal. Kedelapan, project management. Peserta didik belajar bagaimana mengelola proyek dan tugas dengan lebih efisien. Kesembilan, curiosity. Peserta didik dapat mengeksplorasi keingintahuan mereka, mengajukan pertanyaan dan membentuk kecintaan baru untuk belajar. Kesepuluh, empowerment. Peserta didik merasa memiliki proyek mereka, merefleksikan dan merayakan kemajuan dan pencapaian mereka.³⁵

Sejalan dengan Shaffer, Payne (2017) mengklaim ada empat kelebihan PjBL. Pertama, students teach students. PjBL memberikan kesempatan dan lingkungan bagi peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Kedua, teachers spend less time teaching individuals. PjBL dapat digunakan sebagai solusi yang menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan guru menghabiskan lebih sedikit waktu untuk melayani setiap individu di kelas. Ketiga, better prepared for the world of Work. Peserta didik menjadi lebih siap untuk dunia kerja. Keempat, project-based testing.

Meskipun ada perbedaan jumlah kelebihan PjBL dalam beberapa pendapat di atas, namun dapat dianalisis bahwa terdapat manfaat yang besar yang bisa diperoleh pendidik dan peserta didik ketika metode ini digunakan dalam pembelajaran. Manfaatnya tidak saja dalam meningkatkan prestasi atau hasil belajar semata namun juga dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, interaksi, dan kreatifitas peserta didik dalam belajar. Selain itu PjBL juga bermanfaat dalam menciptakan kemandirian, sikap positif, motivasi dan rasa percaya diri peserta didik sebagaimana juga memudahkan kinerja pendidik dalam mengajar. Jadi tidaklah berlebihan bila PjBL menjadi salah satu metode yang diandalkan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di Indonesia.

I. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Dalam proses pelaksanaan model *Project Based Learning* terdapat kelebihan yang didapat oleh para siswa dan membuat pelajaran berlangsung lebih efektif. Adapun kelebihan yang didapatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* diantaranya:

³⁵ Fauzuddin, "Jurnal Pendidikan Aktual," dalam Jurnal Pendidikan Aktual, Vol. 6 No. 1, Tahun 2020, hal. 5-7.

1. Melalui penerapan *Project Based Learning* siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih termotivasi karena mendapatkan dorongan untuk melakukan pekerjaan dan mendapatkan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan.
2. Meningkatkan kemampuan para siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Para siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
4. Meningkatkan kemampuan dalam bekerja secara berkelompok dan menumbuhkan jiwa social.
5. Membangun keterampilan berkomunikasi para siswa untuk menyelesaikan permasalahan.
6. Membangun kemampuan siswa dalam mengelola dan menganalisis sumber informasi yang didapatkan dan dihubungkan dengan konsep pembelajaran.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengorganisasi proyek atau tugas yang diberikan oleh guru serta menyesuaikan waktu maupun sumber untuk mampu menyelesaikan proyek yang dibebankan.
8. Memberikan kesempatan kepada murid itu belajar secara kompleks dan kontekstual sesuai dengan dunia nyata.
9. Membangun lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif sehingga proses pembelajaran mampu dinikmati oleh para siswa. Jika para siswa menikmati proses pembelajaran maka kemampuan pemahaman mereka akan lebih baik terhadap materi yang sedang dibahas.³⁶

Seperti halnya penerapan model pembelajaran lainnya, melalui model *Project Based Learning*, juga masih ditemukan kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan yang terjadi didasarkan atas kelemahan yang terdapat melalui penerapan model *Project Based Learning*. Adapun kekurangan dari model *Project Based Learning* diantaranya :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, diperlukan waktu yang lebih banyak agar siswa bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
2. Terdapat biaya yang harus dikeluarkan lebih oleh siswa untuk dapat menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru.
3. Sebagian besar tenaga pendidik merasa nyaman dengan melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional, dimana guru

³⁶ Nyoman Ayu Putri Lestari, *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*, Bali : Nilacakra, 2023, hal. 26.

memiliki peran maksimal dalam proses pembelajaran. Bagi para tenaga pendidik yang kurang memahami teknologi, maka perubahan yang menggunakan model ini akan sulit untuk mengaplikasikannya.

4. Berbagai peralatan yang harus disediakan untuk dapat mengaplikasikan model pembelajaran ini. Sehingga aplikasi team teaching dirasa perlu untuk dilakukan untuk dapat memaksimalkan proses pelaksanaan pembelajaran.
5. Para siswa sering mengalami kendala dalam mengelola serta mendapatkan informasi untuk mampu menyelesaikan proyek yang diberikan.
6. Jika terdapat perbedaan antara topic yang diberikan kepada setiap kelompok, maka dikhawatirkan siswa tidak mampu memahami topik yang disampaikan secara menyeluruh.³⁷

Sedangkan menurut Sani kelemahan Project Based Learning yaitu:

1. Membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
3. Membutuhkan pendidik yang terampil dan mau belajar.
4. Membutuhkan fasilitas, peralatan dan bahan yang memadai.³⁸
7. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Anita (2015), keuntungan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
2. Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa
3. siswa suka tekun sampai melewati batas waktu, berusaha keras dalam mencapai
4. proyek. Guru juga melaporkan pengembangan dalam kehadiran dan berkurangnya keterlambatan.
5. Siswa melaporkan bahwa belajar dalam proyek lebih fun daripada komponen kurikulum yang lain.
8. 2. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah
9. Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa
10. menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas-tugas

³⁷ Nyoman Ayu Putri Lestari, *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*, Bali : Nilacakra, 2023, hal. 26.

³⁸ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2021, hal. 76-78.

11. pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana
12. menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendiskripsikan
13. lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif
14. berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
15. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Anita keuntungan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
2. Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa siswa suka tekun sampai kelewat batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek. Guru juga melaporkan pengembangan dalam kehadiran dan berkurangnya keterlambatan. Siswa melaporkan bahwa belajar dalam proyek lebih fun daripada komponen kurikulum yang lain.
3. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah
Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa
4. Menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas-tugas
5. Pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana
6. Menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendiskripsikan
7. Lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan
8. berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.

Menurut Anita (2015), keuntungan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
2. Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa
3. siswa suka tekun sampai kelewat batas waktu, berusaha keras dalam mencapai
4. proyek. Guru juga melaporkan pengembangan dalam kehadiran dan
5. berkurangnya keterlambatan. Siswa melaporkan bahwa belajar dalam proyek
6. lebih fun daripada komponen kurikulum yang lain.

7. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah
8. Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa
9. menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas-tugas
10. pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana
11. menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendiskripsikan
12. lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan
13. berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada kelas atau sekolah. Desain khusus untuk sekolah dapat diwujudkan jika keadaan memang ideal. Namun, jika sekolah belum bisa mewujudkan desain kelas atau sekolah yang sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis proyek, maka guru atau staf sekolah yang lain dapat dimaksimalkan fasilitas yang ada ataupun menyesuaikan dengan kemampuan sekolah dan kemampuan murid. Peran guru sangat penting dalam pembelajaran berbasis proyek, walaupun keadaan terbatas, guru dapat memotivasi siswa dan berinovasi agar pembelajaran yang bermakna dapat terwujud.³⁹

J. Project Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur`an

Dalam al-Qur`an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Walaupun Al-Quran tidak secara langsung mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek, tetapi jelas prinsip-prinsip dan unsur-unsur pembelajaran berbasis proyek banyak diisyaratkan dalam al-Quran, antara lain:

1. Saling Ketergantungan yang Bersifat Positif Antara Siswa.

Dalam belajar berbasis proyek, siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Ini sesuai dengan ajaran Al-Quran yang memerintahkan untuk selalu saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al-Maidah ayat 2, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّعُونَ فَضُلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا

³⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 147.

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ
وَالْتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Maksud dari surah Al-Maidah ayat 2 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syiar-syiar Allah seperti manasik haji pada waktu ihram sebelum tahallul ('berhalal' dengan cara mencukur rambut) dan hukum-hukum syariat yang lainnya. Jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram dengan mengobarkan api peperangan, dan jangan pula menghalangi binatang yang dikhususkan untuk dibawa ke Bayt Allâh (Baitullah, Ka'bah) dengan merampas atau menghalanginya untuk sampai ke tempatnya. Jangan melepas kalung-kalung yang ada pada leher binatang sebagai tanda bahwa binatang itu akan dibawa ke Bayt Allâh untuk disembelih pada musim haji, dan jangan pula menghalangi orang-orang yang pergi ke Bayt Allâh dengan maksud mencari karunia dan keridaan-Nya. Jika kalian selesai melaksanakan ihram kemudian melakukan tahallul, maka kalian boleh berburu. Janganlah kebencian kalian kepada kaum yang menghalangi kalian pergi ke al-Masjid al-Haram, mendorong kalian untuk memusuhi mereka. Hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmin, saling menolong(1) alam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya. (1) Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'ân telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun menganjurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, dibanding semua undang-undang positif

yang ada.⁴⁰

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain adalah (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah) jamak sya`iiraturun; artinya upacara-upacara agama-Nya. Melanggar yaitu dengan berburu di waktu ihram (dan jangan pula melanggar bulan haram) dengan melakukan peperangan padanya (dan jangan mengganggu binatang-binatang hadya) yakni hewan yang dihadiahkan buat tanah suci (serta binatang-binatang berkalung) jamak dari qilaadatun; artinya binatang yang diberi kalung dengan kayu-kayuan yang terdapat di tanah suci sebagai tanda agar ia aman, maka janganlah ada yang mengganggu baik hewan-hewan itu sendiri maupun para pemiliknya (jangan pula) kamu halalkan atau kamu ganggu (orang-orang yang berkunjung) atau menuju (Baitulharam) dengan memerangi mereka (sedangkan mereka mencari karunia) artinya rezeki (dari Tuhan mereka) dengan berniaga (dan keridaan) daripada-Nya di samping berkunjung ke Baitullah tidak seperti pengertian mereka yang salah itu. Ayat ini dimansukh oleh ayat Bara`ah. (Dan apabila kamu telah selesai) dari ihram (maka perintahkanlah berburu) perintah di sini berarti ibahah atau memperbolehkan (dan sekali-kali janganlah kamu terdorong oleh kebencian) dibaca syana-aanu atau syan-aanu berarti kebencian atau kemarahan (kepada suatu kaum disebabkan mereka telah menghalangi kamu dari Masjidilharam untuk berbuat aniaya) kepada mereka dengan pembunuhan dan sebagainya. (Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang dititahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong-tolongan) pada ta`aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentang-Nya.⁴¹

Dari ayat tersebut disimpulkan bahwa sikap perilaku tolong menolong merupakan kunci membangun kesuksesan di dunia dan akhirat. Surat Al Maidah ayat 2 mengajarkan kepada umat Islam kebaikan yang dikerjakan secara bersama akan berdampak lebih besar pula. Sebab, pekerjaan yang dilakerjakan dengan gotong royong mempunyai spirit kebersamaan yang kuat, hingga dampaknya tersebut

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 9-14.

⁴¹ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya*, Jilid I, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 425-426.

semakin cepat menyebar luas.

2. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil

Dalam belajar berbasis proyek, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus. Ketergantungan manusia terhadap sesamanya atau berinteraksi rupanya juga menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran Islam dimana sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain untuk dapat saling mengenal dan tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Maksud dari surah Al-Hujurat ayat 13 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.⁴²

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain adalah (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal Syu'uuban adalah bentuk jamak dari lafal Sya'bun, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal.262-264.

dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal Ta'arafuu asalnya adalah Tata'arafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta'arafuu; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.⁴³

Adapula Tafsir Kemenag RI dari ayat tersebut ialah Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

3. Proses Kelompok

Belajar berbasis proyek tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik. Mengenai hal ini dijelaskan dalam Al-Qur`an As-Shaf ayat 4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ مِنْهُمْ مَرَّصُونَ

⁴³ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An- nujulnya*, Jilid II, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 895.

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Maksud dari surah As-Shaf ayat 4 menurut Tafsir Quraish Shihab adalah Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang untuk menegakkan agama Allah dalam keadaan bersatu seperti bangunan yang kokoh.⁴⁴

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain adalah (Sesungguhnya Allah menyukai) artinya selalu menolong dan memuliakan (orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur) lafal shaffan merupakan hal atau kata keterangan keadaan, yakni dalam keadaan berbaris rapi (seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh) yakni sebagian di antara mereka menempel rapat dengan sebagian yang lain lagi kokoh.⁴⁵

Adapula Tafsir Kemenag RI dari ayat tersebut ialah Allah suka kepada orang-orang yang berjihad dalam barisan yang teratur. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya untuk membela diri dan membela kehormatan Islam dan kaum muslim dalam barisan yang teratur, kuat, militan, dan terorganisir dengan baik; mereka seakan-akan dalam membangun kekuatan umat seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh, saling menguatkan komponen umat muslim yang satu terhadap komponen umat muslim lainnya.

4. Pembelajaran Efektif dan Inovatif

Mengingat pemahaman konsep berkolaborasi penting dalam pembelajaran, pendidik perlu merencanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif sesuai dengan isi Al-Qur'an surah Al-Mulk sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (al-Mulk/67:23)

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012. hal. 193.

⁴⁵ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nujulnya*, Jilid II, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 1.079.

Maksud dari surah al-Mulk ayat 23 dalam tafsir Al-Misbah Orang kafir yang dilukiskan keadaannya oleh ayat yang lalu, tidak menggunakan potensi yang Allah telah anugerahkan buat mereka. Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan mereka dan seluruh manusia bahwa Katakanlah wahai Nabi Muhammad: 'Dia-lah sendiri yakni ar-Rahman Pencurah kasih buat seluruh makhluk Yang mengadakan kamu yakni menciptakan kamu tahap demi tahap dimulai dengan sperma dan pertemuannya dengan indung telur, lalu menjadi 'alaqah, kemudian mudhghah dan seterusnya sampai sempurna penciptaan fisik dan dihembuskan ruh lalu lahir di pentas bumi dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan serta aneka hati agar kamu menggunakannya secara baik sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya. Tetapi amat sedikit kamu bersyukur. Lebih lanjut Nabi saw. diperintahkan untuk mengingatkan bahwa semua pada akhirnya akan kembali kepada Allah.⁴⁶

Berdasarkan ayat diatas manusia diberikan alat pendengar, penglihatan dan hati untuk digunakan semaksimal mungkin sama halnya memilih model pembelajaran yang baik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, model pembelajaran yang sesuai dalam permasalahan ini salah satunya adalah PjBL, Model pembelajaran PjBL menekankan kepada peserta didik sebagai pusat pembelajara yang inovatif dalam melakukan sebuah proyek dan posisi pendidik disini sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁷

K. Penerapan *Project Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyyah

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PJBL) betul-betul menuntut keaktifan siswa. Karena dapat memberikan pengalaman langsung dan menuntut pembelajaran yang tidak terbatas hanya sebagai pengetahuan belaka. Proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk. Proyek terurai menjadi beberapa jenis, yaitu proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi. Proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh siswa sendiri. Juga, proyek

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 365-366.

⁴⁷ Nining Retnosari, "Project Based Learning (Pjbl) Model On The Mathematical Representaton Ability", *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3, No. 1, tahun 2018, h.47-48.

semi terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh siswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Produk yang dimaksud adalah hasil proyek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan. Bentuk aktivitas proyek terdiri dari proyek produksi yang melibatkan penciptaan seperti buletin, video, program radio, poster, laporan tertulis, esai, foto, surat-surat, buku panduan, brosur, menu banquet, jadwal perjalanan, dan sebagainya. Lalu Proyek kinerja seperti pementasan, presentasi lisan, pertunjukan teater, pameran makanan atau fashion show. Proyek organisasi seperti pembentukan klub, kelompok diskusi, atau program mitra percakapan. Model atau metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PBL), proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (a guiding question) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. PBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Peran instruktur atau guru dalam pembelajaran berbasis proyek

sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasihat, dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi, dan inovasi dari siswa.

Untuk itu disarankan menggunakan team teaching dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan layout ruang kelas, seperti: traditional class (teori), discussion group (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), lab tables (saat mengerjakan tugas mandiri), circle (presentasi).

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan projek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Pendekatan ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam menghasilkan produk nyata.⁴⁸

⁴⁸Eka Silvia Tantri, "Pentingnya PjBL di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Kaltim Post*, Tahun 2022, hal. 1.

BAB III

KOLABORASI DALAM BELAJAR PADA JENJANG MADRASAH IBTIDAIYYAH

A. Hakikat Kolaborasi Dalam Belajar

1. Hakikat Kemampuan Kolaborasi

Pada hakikatnya, kolaborasi itu merupakan pola hubungan yang rumit dan kompleks dengan berbagai konsekuensi yang timbul, baik konsekuensi yang bersifat materiel maupun yang bersifat imateriel. Oleh sebab itu, agar kolaborasi yang dibentuk dapat diselenggarakan secara optimal dan bisa berhasil dengan baik, sebelum *agreement* tentang kolaborasi itu dibuat, ada prasyarat umum yang terlebih dahulu harus ada kesepakatan dengan penuh kesadaran dan rendah hati agar mereka bisa saling berbagi antarpihak, tanpa ada pihak-pihak tertentu yang merasa terpaksa dan tertekan. Pada hakikatnya, ada dua prasyarat umum yang harus disepakati oleh para calon anggota atau kolaborator dalam melakukan kesepakatan pembentukan kolaborasi. Kedua prasyarat umum tersebut adalah sebagaimana berikut.

- a. Tetapkan terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan dari kolaborasi itu karena tujuan kolaborasi itu harus dipahami dan dimengerti oleh semua pihak. Apakah tujuan kolaborasi itu untuk pencapaian tujuan bersama atau untuk penanggulangan masalah yang dihadapi bersama.
- b. Pada umumnya, kolaborasi itu dibentuk berdasarkan prakondisi atau keadaan tertentu. Sehubungan dengan hal ini, para calon anggota kolaborasi harus memiliki kesamaan persepsi dan deskripsi lengkap

tentang prakondisi masing- masing anggota kolaborasi ataupun prakondisi sebuah kolaborasi yang akan dibentuknya. Selanjutnya, gambaran tentang prakondisi tersebut harus digunakan sebagai titik awal penyelenggaraan kolaborasi. Menurut pandangan Brna (1998) dan Giesen (2002), deskripsi lengkap tentang prakondisi tersebut meliputi hal berikut.

- 1) Adanya konsensus/kesepakatan bersama untuk berkolaborasi yang berimplikasi terhadap perlunya saling berbagi tentang sesuatu (*parties mutually agree to collaborate, which implies accepting to share*).
 - 2) Masing-masing kelompok harus bisa saling menerima manfaat atas model dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota (*parties keep a model of each other's capabilities*).
 - 3) Masing-masing kelompok saling menerima atas visi dan tujuan yang disepakati selama proses kolaborasi berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama (*parties share a goal and keep some common vision during the collaboration process towards the achievement of the common goal*).
 - 4) Masing-masing kelompok harus saling berbagi pemahaman atas berbagai persoalan yang dihadapi, yang berimplikasi terhadap terciptanya diskusi atas dasar sikap sukarela dari masing-masing pihak (*parties maintain a shared understanding of the problem at hand, which implies discussing the state of their progress (state awareness of each other)*).¹
2. Pengertian Kolaborasi Belajar

Kolaborasi dalam KBBI diartikan sebagai kerja sama untuk membuat sesuatu. Kaitan dengan dunia pendidikan, para siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi. Dalam meraih sebuah keberhasilan dan kesuksesan tentunya tidak dapat dilakukan secara sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan ataupun lintas organisasi bahkan lintas negara sekalipun.²

¹ Choirul Saleh, *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*, Pustaka: Universitas Terbuka, 2020, hal. 9.

² O'Leary, *The Future Of Public Administration Around The World*, Washinton DC: Georgetown University Press, 2010, hal.

Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Bahkan secara lebih spesifik, kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan. Walaupun demikian, pengertian tersebut bukanlah merupakan pengertian tunggal dari konsep kolaborasi. Identik dengan ilmu-ilmu sosial pada umumnya kolaborasi sebagai salah satu konsep disiplin ilmu sosial memiliki pengertian yang kompleks tergantung dari sudut pandang para ahli itu memahaminya.³

Ada sekian banyak pengertian lain yang berusaha untuk menjelaskan kolaborasi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dengan berbagai sudut pandang yang beragam yang saling berbeda satu sama lain. Namun, keberagaman berbagai pengertian tersebut masih tetap didasarkan pada prinsip yang sama, yaitu prinsip tentang kebersamaan, kerja sama, pola berbagi tugas, dan pola kesetaraan serta berbagi tanggung jawab, konsensus, dan tanggung gugat antarpihak yang berkolaborasi.

Collaborative learning adalah situasi dan kondisi pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain dan lain-lain). *Collaborative learning* adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. *Collaborative learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi tidak diarahkan untuk berkompetisi dan tidak diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.⁴

Kemampuan kolaborasi belajar merupakan kemampuan dalam diri peserta didik yang dapat diusahakan pendidik dengan melatih peserta didik agar mampu bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan kolaborasi dapat mengarahkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat orang lain dan dapat bekerja sama dalam belajar.⁵

³ Choirul Saleh, *Konsep, Pengertian dan Tujuan Kolaborasi, ...*, 2020, hal. 6.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016, hal. 38.

⁵ Djoko Apriono, "Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif," dalam *Jurnal E-Journal Unirow*, Vol. 9 No. 2, Tahun 2018, hal. 161-168.

Kemampuan kolaborasi berperan penting untuk pendidik dalam melatih peserta didik, menurut Funali dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan kolaborasi dapat menumbuhkan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan yang sama dalam pembelajaran. Kemampuan kolaborasi bertujuan agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama peserta didik dan guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi.⁶

Menurut Trilling dan Fadel mengemukakan bahwa kemampuan kolaborasi adalah kemampuan untuk dapat bekerja sama penuh tanggung jawab dan efektif serta dapat bersikap saling menghargai. Kreativitas adalah mampu menghasilkan ide ide inovatif yang dapat berkontribusi dan menantang pembelajaran lebih lanjut.⁷

Peran pendidik dalam peningkatan kemampuan kolaborasi belajar adalah sebagai mediator. Pendidik menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman peserta didik dengan proses belajar di bidang lain, membantu peserta didik menentukan apa yang harus dilakukan jika peserta didik mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Sedangkan menurut Smith dan Mac Gregor kemampuan kolaborasi adalah kemampuan sosial dalam diri anak yang terstruktur dan kontinum untuk sebuah pembelajaran. peserta didik belajar secara instruksional kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka sendiri dan satu sama lain.⁸

Pembelajaran kolaborasi lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa/mahasiswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekadar kooperatif. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kolaborasi belajar peserta didik dapat mengarahkan peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan, saling menghargai pendapat dan bekerja sama dalam belajar. Kolaborasi belajar adalah

⁶Muhammad Funali, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sibolang," *dalam Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol 4. No 1, Tahun 2016, hal. 36-47.

⁷Trilling and Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, San Francisco: Calif, 2018.

⁸Hari Srinivas, *What is Collaborative Learning*, Virginia: Alexandria, 2017, hal. 4.

⁹Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktek*, Jakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2016, hal. 252.

kemampuan dalam diri peserta didik yang dapat diusahakan guru dengan melatih peserta didik agar mampu bekerja sama dalam kelompok. yang bervariasi untuk membantu antara satu dengan yang lainnya.

B. Indikator Kolaborasi Dalam Belajar

Menurut Tirrel & Cley menerangkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi yakni menunjukkan tanggung jawab dengan menunjukkan:

- a. Telah mempersiapkan dan bersiap untuk bekerja; mempunyai bekal informasi pada topik yang dibicarakan beserta bukti yang memperkuat idenya.
- b. Secara konsisten menggunakan peralatan teknologi untuk mengkomunikasikan dan mengelola proyek.
- c. Melaksanakan tugas tanpa diingatkan.
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e. Menggunakan umpan balik dari orang lain untuk mengembangkan proyek.¹⁰

Sedangkan menurut Triling menjelaskan indikator keterampilan kolaborasi yakni fleksibilitas dengan:

1. Menggabungkan umpan balik dengan efektif atau menerima keputusan bersama.
2. Menerima penghargaan, kritik, dan saran.
3. Memahami, merundingkan, memperhitungkan perbedaan pandangan untuk mencapai pemecahan masalah, terkhusus pada lingkungan multicultural.
4. Fleksibel dalam bekerja sama.
5. Selalu berkompromi dengan tim untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan menurut Ayu Rahmawati terdapat indikator dan sub indikator keterampilan kolaborasi dalam belajar yang bisa dilihat dari bagan berikut.

Indikator	Sub Indikator Keterampilan Kolaborasi
Berkontribusi secara aktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi antar kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sedang di bahas 2. Sikap peserta didik yang terbuka terhadap teman kelompok 3. Saling ketergantungan, membutuhkan dan bekerja dalam kelompok 4. Ide, saran atau solusi yang diutarakan

¹⁰Tirrell, D., & Clay, J. A. *Strategic Collaboration in Public and Nonprofit Administration*. Francis : Taylor & Francis, 2013, hal. 106.

	berguna dalam diskusi
Bekerja secara produktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kesimpulan 2. Mencari sumber belajar, materi, jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia. 3. Berdiskusi antar kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada. 4. Menggunakan waktu secara efisien dengan tetap fokus pada tugasnya tanpa diperintah dan menghasilkan kerja yang dibutuhkan.
Bertanggungjawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui bagaimana untuk merencanakan, mengatur, memenuhi tugas, yang telah diberikan oleh pendidik dan memegang tugasnya secara berkelompok. 2. Secara konsisten menghadiri pertemuan kelompok dengan tepat waktu. 3. Mengikuti perintah yang sudah menjadi tugasnya. 4. Menyelesaikan tugas yang sudah dibagi dalam kelompok.
Menunjukkan fleksibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima penghargaan kritik dan saran 2. Memahami, merundingkan memperhitungkan perbedaan untuk mencapai pemecahan masalah. 3. Fleksibel dalam bekerja kelompok. 4. Selalu berkompromi untuk menyelesaikan masalah.
Menghargai oranglain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai pendapat teman kelompok. 2. Dapat bekerjasama dalam kelompok. 3. Menanggapi dengan pikiran terbuka terhadap perbedaan pendapat dengan menghargai ide baru oranglain. 4. Menunjukkan sikap baik dan sopan kepada teman.

C. Bentuk-bentuk Kegiatan Kolaborasi Dalam Belajar

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, oleh para ahli

Student Team Learning pada John Hopkins.¹¹ Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

1. Learning Together. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
2. Teams-Games-Tournament (TGT). Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
3. Group Investigation (GI). Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
4. Academic-Constructive Controversy (AC). Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.
5. Jigsaw Prosedure (JP). Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.
6. Student Team Achievement Divisions (STAD). Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun

¹¹ Rusmin Husain, "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*, Tahun 2020, hal. 17-18

kelompok.

7. **Complex Instruction (CI).** Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
8. **Team Accelerated Instruction (TAI).** Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/ kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soalsoal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
9. **Cooperative Learning Structures (CLS).** Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain menjadi tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Bila jawaban tutee benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.
10. **Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).** Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.¹²

D. Karakteristik Kemampuan Kolaborasi

Ritu Chandra menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya metode di kelas, tetapi juga melibatkan perasaan menghargai, respek, atau hormat penuh kepada setiap anggota kelompok. Ini juga

¹² Rusmin Husain, "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*, Tahun 2020, hal. 17-18.

menekankan kemampuan dan kontribusi setiap anggota kelompok. Untuk setiap tindakan kelompok, ada pembagian wewenang dan tanggung jawab. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi oleh anggota kelompok. Ini melibatkan interaksi sosial yang melibatkan komunitas siswa dan guru, di mana anggotanya berbagi pengalaman dan informasi. Adapun beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu :

1. Ketergantungan positif. Ketergantungan yang positif antar siswa dalam suatu kelompok menjadi prasyarat terjadinya kerja sama yang positif. Jika setiap siswa dalam kelompok menyadari bahwa berhasil tanpa berkontribusi pada keberhasilan orang lain, akan ada ketergantungan yang positif.
2. Interaksi. Karena aktivitas kognitif penting dan kecakapan interpersonal yang dinamis hanya dapat terjadi dalam interaksi yang dinamis, interaksi antar anggota kelompok sangat penting. Berbagai aktivitas, seperti memeriksa pemahaman orang lain, berbagi informasi dengan anggota kelompok lain, dan mempresentasikan hasil diskusi, adalah contoh dari interaksi dinamis ini. Sistem dukungan akademik terbentuk melalui interaksi antara anggota kelompok, di mana setiap anggota berkomitmen untuk membantu anggota kelompok lain.
3. Pertanggungjawaban individu dan kelompok. Keberhasilan setiap anggota kelompok sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa secara individual. Semua anggota kelompok harus bertanggung jawab atas kontribusinya, dan kelompok harus bertanggung jawab atas pencapaian tujuan. Hanya setelah kinerja setiap individu dievaluasi dan hasilnya didistribusikan ke kelompok dan individu yang bersangkutan untuk memastikan bahwa anggota yang memerlukan bantuan, dukungan, atau penguatan untuk belajar dapat bertanggung jawab.
4. Pengembangan kecakapan interpersonal. Pembelajaran kelompok yang lebih kompetitif berbeda dengan pembelajaran secara individual. Selain keterampilan akademik, pembelajaran kolaboratif akan mengajarkan kecakapan sosial. Perlu diingat bahwa kecakapan sosial tidak muncul secara spontan selama pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran bersama yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti kepemimpinan (leadership), kemampuan membuat keputusan, berkomunikasi, membangun kepercayaan, dan mengatasi konflik.
5. Pembentukan kelompok heterogen. Membentuk kelompok memungkinkan setiap orang dalam kelompok untuk berbicara tentang bagaimana mencapai tujuan mereka dan untuk membangun hubungan

kerja yang efektif. Setelah membentuk kelompok, jelaslah apa yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Untuk membentuk kelompok kolaboratif, ada beberapa prinsip. Salah satunya adalah perlunya menerima berbagai jenis siswa, seperti menggabungkan siswa yang pendiam dengan siswa yang lebih mudah berkomunikasi, siswa yang rendah diri dan optimistis, serta siswa yang sangat termotivasi dan rendah diri. Kebiasaan bekerja, etnik, dan gender harus dipertimbangkan saat membentuk kelompok. Jumlah kelompok yang sebenarnya tidak diketahui. Kelompok terlalu besar atau terlalu kecil tidak akan memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, dan kelompok terlalu kecil juga tidak akan memungkinkan dinamisasi. Kelompok empat atau lima siswa biasanya merupakan ukuran yang baik.

6. Berbagi pengetahuan antara guru dan siswa Ketika guru menggunakan pembelajaran kolaboratif, mereka menghargai dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pengetahuan, strategi, dan budaya yang dibawa siswa. Ketika siswa melihat bahwa pengalaman, pengetahuan, dan strategi penyelesaian masalah mereka dihargai dan digunakan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendengarkan dan belajar dengan cara lain. Mereka juga akan lebih mampu membuat hubungan antara pengetahuan "pribadi" dan "sekolah" mereka. Siswa telah diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran ini.
7. Berbagi otoritas antara guru dan siswa Menilai (mengevaluasi) apa yang telah dipelajari siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mendesain tugas belajar adalah tugas guru yang dominan dalam pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif tidak. Dalam kelas yang bekerja sama, pendidik berbagi otoritas dengan siswa dengan cara yang spesifik. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam penetapan tujuan belajar, pendesaian tugas, dan evaluasi ketercapaian tujuan belajar.
8. Guru sebagai mediator Guru bertindak sebagai mediator dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam hal ini, guru membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka ketahui sebelumnya, memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan ketika mereka menghadapi masalah, dan membantu mereka belajar bagaimana belajar (learn how to learn).¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang karakteristik dalam kemampuan kolaborasi belajar peserta didik yaitu setiap peserta didik dibagi menjadi berkelompok dan setiap anggota kelompok harus bekerja sama dalam

¹³ Ritu Chandra, "Collaborative Learning For Educational Achievement", dalam *Journal of Research & Method in Education*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2015, hal. 2320-7388.

menyelesaikan tugasnya, dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif dan berinteraksi secara tatap muka antar anggota kelompoknya dan saat belajar peserta didik harus termotivasi agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif.

E. Nilai Dasar Kolaborasi

Setiap pembentukan kolaborasi selalu mengandung nilai-nilai dasar tertentu bagi semua anggota yang terlibat. Nilai-nilai dasar itulah yang harus dijadikan pedoman atau pegangan dan budaya kerja bagi mereka agar apa yang mereka harapkan bisa dicapai dengan mudah. Dalam hal ini, menyebutkan ada enam nilai dasar yang bisa meningkatkan kualitas kerja tim yang berkolaborasi sehingga mereka mendapatkan berbagai kemudahan dalam mencapai tujuan mereka. Keenam nilai dasar tersebut sebagai berikut.¹⁴

1. Saling bisa dipercaya (*trust*)

Semua anggota tim kolaborasi sangat mungkin bisa mencapai kinerja dan hasil kerja yang tinggi apabila mereka saling bisa dipercaya. Semua pihak harus konsisten atas apa yang mereka ucapkan dengan apa yang mereka lakukan atau yang mereka kerjakan. Pihak pimpinan harus jujur terhadap bawahannya dan pihak bawahan juga harus bisa dipercaya oleh atasannya. Demikian juga dengan para kolega serta semua anggota yang berkolaborasi, mereka harus selalu berpegang pada nilai-nilai kejujuran yang kuat. Apabila nilai-nilai kejujuran ini terabaikan, hal itu akan dapat merusak efektivitas kolaborasi itu dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan selama ini.

2. Saling bergantung (*interdependence*).

Masing-masing anggota harus memiliki apa yang disebut sebagai (*sense of community and team support*), yaitu mereka harus selalu merasa senasib dan sepenanggungan atau sepejuangan dalam mencapai cita-cita bersama. Lebih dari itu, mereka juga harus selalu bersinergi dan saling berbagi antara anggota kolaborasi dan selalu berusaha untuk meningkatkan keahliannya untuk kepentingan bersama dalam berkolaborasi.

3. Saling ikhlas (*genuineness*)

Tim kolaborasi akan dapat mencapai hasil tertinggi apabila kerja sama mereka dibangun atas dasar kesungguhan atau keikhlasan dan bukan atas dasar kepura-puraan dan kebohongan. Keikhlasan di sini mengandung makna adanya kesediaan dan kepatuhan mereka dalam menjalankan kewajiban, kewenangan, dan peran mereka secara serius

¹⁴ Stephen M Crampton "An Apologia for Personhood," dalam *Liberty University Law Review*: Vol. 6, no. 2, Tahun 2012, hal. 4.

demi keuntungan bersama.

4. Empati (*empathy*)

Masing-masing kolaborator harus memiliki rasa empati yang dalam terhadap semua pihak yang terlibat, yakni sebuah sikap yang didasarkan pada perasaan dan kejiwaan/emosional yang mendalam terhadap mitra kerjanya sehingga di antara mereka tidak ada rencana sedikit pun untuk berkhianat satu sama lain.

5. Risiko (*risk*)

Semua anggota kolaborasi harus memiliki nilai yang sama tentang kemungkinan adanya sebuah ‘risiko’ yang muncul. Risiko tidak boleh dinilai sebagai sebuah kesalahan semata dalam sebuah perencanaan. Sebaliknya, harus dianggap sebagai konsekuensi negatif yang harus dihindari sehingga mereka akan selalu berhati-hati, serius, dan penuh perhitungan yang mantap dalam memutuskan suatu tindakan. Manajemen yang baik adalah sebuah manajemen yang selalu mempertimbangkan berbagai risiko yang tidak diinginkan.

6. Keberhasilan (*success*)

Keberhasilan (*success*), yakni perasaan yang positif dan penuh semangat yang ditanamkan secara kuat kepada semua anggota kolaborasi bahwa hanya kata ‘kesuksesan’ yang harus menyemangati aktivitas mereka. Keinginan yang kuat untuk bisa mencapai keberhasilan harus menjadi landasan dalam bertindak, sehingga nantinya dapat memberikan kepuasan bagi mereka yang telah berjerih payah dalam bekerja. Dengan demikian semua anggota kolaborasi akan memiliki *spirit of hard work* demi keberhasilan mereka semua.

Agak berbeda dengan Crampton, Djumara mengidentifikasi tujuh nilai dasar (*the seven core value*) dalam pembentukan kolaborasi. Ketujuh nilai dasar tersebut sebagai berikut.

5. Saling menghormati terhadap orang lain (*respect for people*)

Masing-masing anggota kolaborasi, baik kolaborasi antarindividual maupun secara kelompok/kelembagaan harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga mereka merasa nyaman, *familier*, dan saling *respect* dalam melaksanakan program-program yang terkolaborasikan. Betapa kondisi yang semacam ini sangat diperlukan agar mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif, terutama dalam membicarakan, memperbincangkan, dan berdiskusi dalam rangka mencari cara dan solusi yang paling tepat terkait dengan program kerja ataupun pelaksanaan tugas-tugas mereka secara kolaboratif.

6. Saling menghargai dan berintegritas (*honor and integrity*)

Masing-masing pihak yang berkolaborasi (baik kolaborasi antarindividu maupun secara kelompok/kelembagaan) harus saling

menghargai, baik menghargai terhadap personalnya, ide-idenya, maupun terhadap keahlian yang dimiliki oleh masing-masing anggota kolaborasi. Sikap saling menghargai satu sama lain ini selanjutnya digunakan untuk membangun integritas yang kuat dalam proses berkolaborasi.

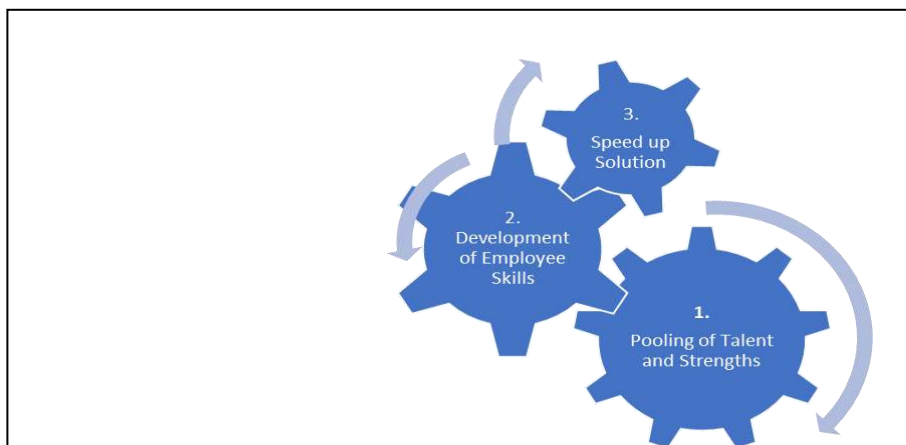
7. Rasa memiliki dan saling berserikat (*ownership and alignment*)
Antara anggota yang satu dan anggota yang lain perlu ditumbuhkembangkan adanya rasa saling memiliki dan saling berserikat secara sejajar, baik terhadap personalnya maupun terhadap aset-aset organisasi yang dialokasikan atau yang diperoleh atas adanya pembentukan kolaborasi.
8. Konsensus (*consensus*)
Masing-masing kolaborator hendaknya mengedepankan terciptanya *spirit of consensus*, yakni semangat dalam mengedepankan sikap yang demokratis dalam membahas program kerja ataupun di dalam melakukan penanggulangan masalah yang terkait dengan proses penyelenggaraan kolaborasi.
9. Penuh rasa tanggung jawab dan sikap yang akuntabel (*full responsibility and accountability*)
Perlu dibangunnya rasa tanggung jawab secara penuh serta tindakan-tindakan yang akuntabel terhadap penyelesaian pekerjaan dan permasalahan, terutama adanya kemungkinan tanggung gugat atau ketidakpuasan yang berasal dari pihak ketiga.
10. Hubungan saling memercayai (*trust-based relationship*)
Perlu diciptakan terjadinya pola hubungan dan sikap saling percaya serta sikap jujur dari masing-masing anggota kolaborasi sehingga tidak ada pihak-pihak tertentu yang merasa dirugikan, yang berdampak pada melemahnya kinerja yang dibangun melalui kolaborasi itu.
11. Pengakuan dan pertumbuhan (*recognition and growth*)
Perlu dikembangkan sikap saling mengakui terhadap prestasi kerja yang diperoleh sesama anggota kolaborasi serta mengedepankan semangat untuk selalu menumbuhkan kualitas kinerja yang positif terhadap proses penyelenggaraan kolaborasi yang telah digagas dan dilaksanakan selama ini sehingga kolaborasi tersebut selalu mengalami pertumbuhan yang pesat.

Ketujuh nilai dasar itulah yang harus ditanamkan ke dalam *frame of thinking* bagi setiap orang atau pihak yang telah membangun kesepakatan bersama di dalam sebuah proses kolaborasi yang mereka bentuk. Apabila ada pihak-pihak tertentu, baik yang bersifat individual

maupun secara berkelompok, yang mencoba mengkhianati nilai-nilai dasar tersebut, pengkhianatan ini akan memporandakan bangunan kolaborasi yang telah mereka dirikan dan akan berdampak negatif bagi kemampuan kolaborasi ini dalam mencapai cita-cita atau tujuan bersama yang telah mereka sepakati sebelumnya.

F. Manfaat Kolaborasi Dalam Belajar

Selain kolaborasi itu sebagai aspek penting untuk dilakukan oleh para kolaborator, kolaborasi juga memiliki beberapa keuntungan atau manfaat bagi para kolaborator dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan secara kolaboratif dalam sebuah organisasi. Beberapa keuntungan atau manfaat yang dimaksud posisinya bertautan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya yang dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1.3
Manfaat Berkolaborasi

1. Pooling of talent and strengths

Didirikannya kolaborasi sangat bermanfaat dalam menghimpun berbagai talenta dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kolaborasi. Oleh sebab itu, ketika para anggota tim kolaborasi sanggup memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian serta keunggulan talenta lain yang dimiliki oleh masing-masing anggota tim, semua hal tersebut bisa dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupan berkolaborasi. Sudah barang tentu pemanfaatan berbagai

talenta tersebut harus dikelola secara bagus oleh pimpinan kolaborasi dengan cara melakukan pelibatan semua anggota secara efektif agar masing-masing anggota bersedia untuk mencurahkan segenap kemampuan mereka dalam mencapai tujuan bersama.

Misalnya, ketika salah satu anggota kolaborasi sedang berjuang untuk mendemonstrasikan keahliannya, yang secara bersamaan ia harus menunjukkan kemampuan aspek teknisnya dalam menanggulangi terjadinya permasalahan, ia harus didukung oleh anggota kolaborasi lainnya. Dalam hal ini, terciptanya efektivitas atas penyelenggaraan kolaborasi dapat dilihat ketika para anggota lainnya bisa menyaksikan, mengambil manfaat, dan mempraktikkan hal yang sama serta memberikan dukungan secara materiel ataupun imateriel sehingga mereka dapat mencari solusi dari setiap permasalahan yang timbul dan mendapatkan hasil yang optimal. Hal yang semacam inilah yang dapat meningkatkan mereka dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas capaian dengan cara yang lebih cepat.

2. *Development of employee skills*

Pada dasarnya, penyelenggaraan kolaborasi memang saling memberi manfaat antarmereka yang berkolaborasi dalam sebuah organisasi. Ketika mereka bekerja sama secara kolaboratif, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal itu akan dapat membangun atau meningkatkan keahlian mereka secara keseluruhan. Dalam hal yang sedemikian ini, mereka saling berinteraksi, saling berbagi ide, dan saling bertukar pengalaman sehingga mereka menjadi semakin tahu dan mengerti bagaimana cara bekerja sama yang baik, berpikir bersama secara positif, serta bernegosiasi secara adil dan mengoperasionalkan alat tertentu secara baik dan benar. Mereka saling berbagi dan saling memberi pengalaman mereka masing-masing yang berdampak pada terjadinya peningkatan kualitas kerja mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap kolega mereka, sehingga posisi mereka menjadi semakin kuat. Pada saat itulah, mereka mulai mendapatkan ilmu baru, cara kerja baru, dan pengalaman baru bahkan perspektif baru yang sangat berguna bagi mereka untuk menciptakan improvisasi kerja yang baru, yang berdampak secara positif dalam mencapai cita-cita baru, ataupun dalam mencapai tujuan bersama yang telah mereka sepakati bersama.

3. *Speeds up solution*

Betapa penyelenggaraan kolaborasi dapat mempercepat penanggulangan masalah secara cepat, tepat, dan tuntas. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kolaborasi dapat menghasilkan *progress* kerja yang lebih cepat. Apabila terdapat sebuah masalah ‘tertentu’,

mungkin masalah itu baru bisa diatasi sekitar dua atau tiga bulan karena permasalahan tersebut ditangani oleh satu orang atau satu pihak saja. Namun, apabila permasalahan tersebut ditanggulangi secara bersama-sama oleh banyak pihak yang benar-benar kredibel dan ahli di bidangnya, tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan tersebut akan dapat ditanggulangi dalam kurun waktu yang lebih cepat.

Penyelenggaraan kolaborasi di tempat kerja memungkinkan kegiatan atau penyelesaian pekerjaan yang ada dalam organisasi menjadi lebih efisien serta pencapaian kerja menjadi lebih efektif, baik dilihat berdasarkan waktu penyelesaiannya, pendanaannya, beban kerjanya, tenaga dan pikirannya, maupun dilihat berdasarkan metode atau tempatnya. Dengan pelibatan atas banyak pihak yang berkompeten terhadap pekerjaan besar yang kompleks dan rumit, berbagai beban kerja yang ada dapat dibagi-bagi secara adil. Pembagian tersebut dapat dilakukan berdasarkan banyak pertimbangan, misalnya berdasarkan bidangnya, kompetensinya, ataupun volumenya, sehingga berbagai pekerjaan itu dapat dipegang oleh orang-orang berkompeten di bidangnya.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa penyelenggaraan kolaborasi sangat bermanfaat dalam meningkatkan kapabilitas dan kredibilitas, baik bagi individu maupun bagi lembaga atau organisasi, dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran yang dilakukan secara kolaborasi tentunya memiliki manfaat bagi peserta didik. Menurut Gokhale (1995) pembelajaran kolaboratif menuntut peserta didik berdiskusi, mengklarifikasi gagasan dan mengevaluasi dari oranglain dapat mrnguatkan pemikiran yang kritis dan efektif dalam mendapatkan pengetahuan factual. Johnson dan Holubec (1998) menyatakan bahwa seorang guru wajib menerapkan keterampilan akademis dan kerjasama karena hal ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan social di masyarakat.¹⁶

¹⁵ Choirul Saleh, *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*, Pustaka: Universitas Terbuka, 2020, hal. 18.

¹⁶ Anuradha Gokhale, "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking," dalam *Journal of Technology Education*, Vol. 7 No. 1, Tahun 1995, hal. 22.

Menurut Bordessa peserta didik harus benar benar belajar untuk bekerjasama mencapai tujuan, yaitu adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orangpun memiliki jawaban yang tepat kecuali bekerjasama. Berdasarkan pernyataan tersebut, kolaborasi dalam belajar memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik, yaitu dapat menguatkan pemikiran yang kritis, belajar bersosialisasi, menghargai pendapat oranglain dan mengembangkan keterampilan kerjasama.¹⁷

Mahnaz Moallen mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dengan belajar melalui kolaboratif antara lain:

1. Meningkatkan tanggung jawab individu karena semua anggota kelompok menyadari tanggung jawab dan tanggung jawab bersama.
2. Meningkatkan komitmen anggota kelompok untuk membantu satu sama lain membantu orang yang membutuhkan bantuan, memberikan umpan balik yang tepat, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan bersama.
3. Mempermudah interaksi antar individu dan kelompok di antara anggota kelompok, memungkinkan tiap kelompok menunjukkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi.
4. Memberi stabilitas kepada kelompok sehingga anggota dapat bekerja sama dengan kelompok lain dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa menjadi lelah dan membangun norma kerja keras bersama-sama, dan pola interaksi.¹⁸

G. Strategi Kolaborasi Dalam Belajar

Strategi pembelajaran kolaborasi yang berbasis Proyek sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis siswa dikarenakan: (1) Dalam PBL, basis dari perkuliahan adalah masalah, dan siswa/mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Dalam proses menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru/dosen, para siswa/mahasiswa akan mengklarifikasi pemahaman mereka, mengkritisi ide/gagasan teman dalam kelompoknya, membuat konjektur, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Apa yang akan dilakukan siswa/mahasiswa dalam kelompoknya tersebut, akan berakibat pada meningkatnya

¹⁷Kris Bordessa, *Team Challenges: 170+ Group Activities to Build Cooperation, Communication, and Creativity*, USA: Zephyr Press, 2005, hal. 5.

¹⁸Mahnaz Mollen, An Interactive online course : A Coppaborative Desgin Model Educational Technology Research adn Development. Vol. 51 N0. 4, Tahun 2013, hal.

kemampuan mahasiswa untuk berfikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi secara matematis. (2) Menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif, mahasiswa belajar dalam kelompok kecil untuk “melampaui batas dan melompat” melalui masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Belajar dalam kelompok ditekankan pada terjadinya interaksi sosial melalui diskusi/dialog, saling bertanya dan memberi pendapat untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Interaksi yang demikian ini merupakan bagian dari cara untuk meningkatkan pemahaman, penalaran, kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi matematis.

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkolaborasi Dalam Belajar

Dalam kemampuan kolaborasi belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu setiap orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri, kesadaran berdasarkan berbagai pernyataan akan adanya kepentingan-kepentingan tersebut mereka membawa fakta-fakta dan dapat mengubah pola pikir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi belajar menurut Thobroni mempengaruhi kemampuan kolaborasi belajar siswa yaitu:

1. Mengubah pola atau tingkat pembiayaan.
2. Keinginan peneliti untuk meningkatkan popularitas ilmiah dan penghargaan.
3. Meningkatkan tuntutan akan rasionalisasi pada tenaga manusia secara ilmiah.
4. Syarat-syarat dalam pemakaian peralatan yang lebih kompleks.
5. Meningkatkan spesialisasi dalam ilmu pengetahuan.
6. Peningkatan disiplin ilmiah yang berarti bahwa seseorang peneliti.
7. Kebutuhan untuk bekerja dalam kedekatan fisik dengan yang lain supaya memperoleh keuntungan dan keahlian dan pengetahuan.¹⁹

Sedangkan menurut Abdulsyani faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi belajar adalah orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi. kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama

¹⁹Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media. 2015, hal. 310.

dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna.²⁰

Selanjutnya menurut Isjoni dalam penelitiannya, kriteria kemampuan kolaboratif belajar peserta didik yaitu setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dan bertanggung jawab atas pembelajaran anggota kelompoknya, ada interaksi langsung antar peserta didik, peserta didik membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interaksi kelompok, peserta didik berinteraksi dengan kelompok hanya bila diperlukan.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi belajar peserta didik adalah peserta didik menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri dan sama. Dengan pengetahuan dan pengendalian yang cukup terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kolaborasi.

I. Kemampuan Kolaborasi Dalam Belajar Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyyah

Keterampilan kolaborasi sangat penting dikuasai oleh siswa. Selain untuk meningkatkan prestasi belajar, keterampilan tersebut akan menumbuhkan karakter yang positif seperti merangsang untuk melahirkan ide, menghargai orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama, dan tanggung jawab.

Dengan menerapkan kolaborasi dalam proses pembelajaran, siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar serta lebih menarik perhatian siswa. Hal ini membuat siswa dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada temannya, bertukar sudut pandang, mereka juga akan lebih memahami materi pembelajaran lebih mendalam. Berkolaborasi juga memberikan efek positif terhadap prestasi siswa, selain itu berkolaborasi juga dapat melatih siswa untuk bersedia saling mendukung satu sama lain sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan.²² Selain itu, manfaat keterampilan kolaborasi akan dirasakan manakala siswa telah menyelesaikan belajarnya

²⁰Abdulsyani., *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 156.

²¹Meldahayati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa-Siswi Kelas Iv Sd Negeri 010 Semelinang Darat," dalam *Jurnal Mitra Guru*, Tahun 2017, Vol. 4 No. 3, hal. 65.

²²Redha Mawaddah, "Kelayakan LKS Pembelajaran IPA Berbasis STEM Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SD/MI", dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.8 No.1 Tahun 2022, hal. 2.

di sekolah/madrasah seperti meniti karier di sebuah perusahaan, merintis usaha, membangun lembaga pendidikan, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan pembelajaran, menurut Barron dan Darling-Hammond pembelajaran kolaboratif dapat mengarah pada pengembangan metakognisi, perbaikan dalam merumuskan ide, dan diskusi atau berdebat dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar saling memantau satu sama lain, saling mendeteksi kesalahan dan belajar bagaimana untuk memperbaiki kesalahan mereka. Siswa dapat mengembangkan konten pengetahuan dan belajar keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi lain.²³

Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan atau *habits* untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pandangan Covey dalam Medsker & Holdsworth, menyatakan bahwa sikap mencakup tiga hal pokok, yakni pengetahuan (*the what, where, when, dan why*), sikap (*the want to*), dan keterampilan (*the how to*).²⁴ Pembelajaran kolaborasi merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan secara kolektif.²⁵ Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya keterampilan kolaborasi dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, tugas kita sebagai pendidik untuk terus berupaya melakukan kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti memilih metode dan strategi pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

J. Peran Siswa Dalam Pembelajaran Kolaborasi

Peran utama para siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif. Dengan demikian, sangat penting untuk berpikir tentang bagaimana peran-peran baru ini mempengaruhi berbagai proses dan aktifitas perilaku mereka sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Misalnya, sebelum pembelajaran, mereka membentuk tujuan dan merencanakan tugas-tugas pembelajaran.

²³ Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad ke-21," dalam *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Santika*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2019, hal. 4.

²⁴ Bill Combs, "Cooperative Learning", dalam *Jurnal Karen L. Medsker and Kristina M. Holdsworth, Models and Strategies for Training Design*, Silver Spring : International Society for Performance Improvement, Tahun 2001, hal. 287-296.

²⁵ Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B., & Metcalf, K.K (2006). *The act of teaching*, 4 Thedition, NY: Mc Graw Hill, Tahun 2006, hal.

Sedangkan saat pembelajaran, mereka bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas dan mengawasi kemajuan yang mereka raih. Setelah pembelajaran, mereka menilai prestasi dan merencanakan pembelajaran di masa depan. Sebagai mediator, guru bertugas membantu mereka dalam memenuhi peran-peran baru mereka tersebut.

Adapun uraian mengenai beberapa peran siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Membentuk tujuan siswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses kritis yang membantunya memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktifitas pembelajaran. Meskipun guru juga membentuk tujuan bagi para siswanya, siswa tetap membuat tujuan sendiri-sendiri, sehingga akan muncul banyak pilihan tujuan. Ketika siswa berkolaborasi, mereka harus membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka.
2. Mendesain tugas pembelajaran dan pengawasan ketika guru merencanakan tugas pembelajaran umum, misalnya untuk menghasilkan sebuah produk dalam rangka mengilustrasikan sebuah konsep, rangkaian historis, pengalaman pribadi, dan lain sebagainya, maka dalam pembelajaran kolaboratif, para siswa memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam perencanaan aktifitas pembelajaran mereka.
3. Penilaian diri ketika guru menerima tanggung jawab utama dalam menilai prestasi para siswa di masa lalu, pembelajaran kolaboratif bahkan memandang penilaian yang jauh lebih luas lagi, yaitu memandu siswa dari tahun-tahun awal sekolah untuk mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Jadi, tanggung jawab baru siswa adalah penilaian diri sendiri, yakni sebuah kemampuan yang dikembangkan ketika mereka menilai kerja kelompok.
4. Pentingnya Interaksi dalam Pembelajaran Kolaboratif Peran dialog dalam pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Dialog berarti terjadi komunikasi dua arah, bukannya monolog. Dalam hal ini, guru tidak hanya ceramah dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa mendengarkan, tetapi antara guru dan siswa sama-sama bisa jadi penceramah dan pendengar dalam kelas kolaboratif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah bagaimana mempertahankan dialog yang terjadi secara menyenangkan di dalam kelas.
5. Berbagai Tantangan dan Konflik dalam Pembelajaran Kolaboratif Untuk beralih dari pola tradisional menjadi pola kolaboratif dalam proses pembelajaran dan pengajaran, tentu membutuhkan sebuah perjuangan yang tidak ringan. Rasa ego dan paradigma tradisional

yang menganggap bahwa guru adalah pemberi dan siswa adalah penerima, serta berbagi tradisi pengajaran yang masih melekat dalam diri kebanyakan pengajar kita, tentu menjadi kendala tersendiri bagi terselenggaranya pendidikan kolaboratif yang mengedepankan adanya kerja sama dan dialog antara guru dan dengan siswa. Dalam kelas, anak didik dan pendidik mempunyai posisi yang sama, tidak ada yang diatas dan tidak pula ada yang dibawah. Mereka harus bekerja sama dalam mendesain pola pengajaran bersama, sehingga pendidik bisa memahami anak didik dan anak didik pun mampu mengikuti meteri pelajaran dengan baik.²⁶

K. Kemampuan Kolaborasi Dalam Perspektif Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan makna kolaborasi. Walaupun Al-Quran tidak secara langsung mendefinisikan tentang kolaborasi, tetapi jelas prinsip- prinsip dan unsur-unsur kolaborasi banyak diisyaratkan dalam al-Quran, antara lain:

1. Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Maksud dari surah Al-Hujurat ayat 10 menurut tafsir Kermenag RI adalah dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang Mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesuliannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat. (Riwayat al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Umar) Pada hadis sahih yang lain dinyatakan: Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat

²⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, Yokyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011. hal. 179-183

berkata, "Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu." (Riwayat Muslim dan Abu ad-Darda') Karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Mudah-mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

Maksud dari surah Al-Hujurat ayat 10 menurut tafsir Al-Jailani yaitu Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara dalam seagama karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian, apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat yang lain dibaca Ikhwatikum, artinya saudara-saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat.

Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir Imam Nasai meriwayatkan hadis ini dari Muhammad ibnul Musanna, dari Abdul A'la dengan sanad yang sama. Sanad hadis ini kuat lagi baik, tetapi para perawinya dengan syarat Syaikhain. ". Telah menceritakan pula kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Amr ibnu Aus, dari Abdullah ibnu Amr r.a., dari Nabi ﷺ yang telah bersabda: Orang-orang yang adil kelak di hari kiamat di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan 'Arasy. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil dalam hukumnya dan terhadap keluarga serta kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka. Imam Muslim dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Firman Allah ﷻ: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (Al-Hujurat: 10) Yakni semuanya adalah saudara seagama, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam salah satu sabdanya yang mengatakan: Orang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya. Di dalam hadis sahih disebutkan: Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama si hamba selalu menolong saudaranya. Di dalam kitab shahih pula disebutkan: Apabila seorang muslim berdoa untuk kebaikan saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, maka malaikat mengamininya dan mendoakan, "Semoga engkau mendapat hal yang serupa. Hadis-hadis yang menerangkan hal ini cukup banyak; dan di dalam hadis sahih disebutkan: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam persahabatan kasih sayang dan persaudaraannya sama dengan satu tubuh; apabila

salah satu anggotanya merasa sakit, maka rasa sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuh menimbulkan demam dan tidak dapat tidur (istirahat). Di dalam hadis sahih disebutkan pula: Orang mukmin (terhadap mukmin lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lainnya saling menguatkan. Lalu Rasulullah ﷺ merangkumkan jari jemarinya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mus'ab ibnu Sabit, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi r.a. menceritakan hadis berikut dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda: Sesungguhnya orang mukmin dari kalangan ahli iman bila dimisalkan sama kedudukannya dengan kepala dari suatu tubuh; orang mukmin akan merasa sakit karena derita yang dialami oleh ahli iman, sebagaimana tubuh merasa sakit karena derita yang dialami oleh kepala. Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara munfarid, sedangkan sanadnya tidak mempunyai cela, yakni dapat diterima. Firman Allah ﷻ: maka damaikanlah antara keduanya. (Al-Hujurat: 10) Yakni di antara kedua golongan yang berperang itu. dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Hujurat: 10) dalam semua urusan kalian. supaya kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat: 10) Ini merupakan pernyataan dari Allah ﷻ yang mengandung kepastian bahwa Dia pasti memberikan rahmat-Nya kepada orang yang bertakwa kepada-Nya."

Ini menggarisbawahi pentingnya tolong-menolong kepada sesama mukmin, sebab orang-orang mukmin adalah bersaudara. Bila ada saudara mukmin yang kesulitan, maka bantulah dan ringankanlah bebannya. Mudah-mudahan dengannya akan mengundang ridha dan rahmat dariNya.

2. Al-Qur`an surah Al-Kahfi ayat 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka".

Maksud dari surat Al-Kahfi ayat 95 menurut tafsir Al-Jailani yaitu ketika mendengar keluh kesah kaumnya ini, maka Raja Dzulqornain pun menyatakan sifatnya "Apa saja yang telah di kuasakan Tuhanku baik berupa harta maupun yang lain kepada diriku adalah sesuatu yang lebih baik dari upah yang akan kau beri. Sehingga sudah tidak ada kebutuhan lagi bagi diriku untuk mengambil upah itu. Dan saya pun akan membuat benteng untuk kalian semua sebagai

bentuk tabarruk (melakukan amal semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah). Sehingga hendaklah kalian memotong saya dengan kekuatan saja yang kami butuhkan. Saya pun akan membuatkan dinding yang akan memisahkan antara diri kalian dengan ya'juj dan ma'juj.”

Sedangkan menurut tafsir Kemenang RI ayat berikut berisi tentang Zulkarnain mendengar tawaran umat yang terancam itu, dia, yaitu Zulkarnain yang bijaksana itu, kemudian berkata, 'apa yang telah dianugerahkan tuhan kepadaku yang meliputi kekuasaan, keluasan wilayah, dan kekayaan harta benda lebih baik daripada imbalanmu yang kau tawarkan kepadaku, maka sebagai gantinya bantulah aku dengan seluruh kekuatan yang ada, agar aku dapat membuatkan dinding yang kuat sebagai penghalang antara kamu dan mereka, sehingga kamu semua akan merasa aman karena terhindar dari serangan mereka. 96. Zulkarnain berkata, 'berilah aku potongan-potongan besi untuk aku jadikan bahan membuat dinding penghalang yang kuat!' hingga ketika potongan-potongan besi itu telah terpasang dengan kukuh dan ketinggiannya sama rata dengan kedua puncak gunung itu, dia meminta mereka menyalakan api dan berkata, 'tiuplah api itu dengan kuat supaya besi itu panas!' ketika besi itu sudah menjadi panas dan berwarna merah seperti api karena api pembakaran yang begitu besar, dia pun berkata, 'berilah aku tembaga yang sudah dipanaskan hingga meleleh agar dapat kutuangkan ke atasnya, yaitu besi-besi panas itu sehingga menjadi bangunan dinding yang kukuh.

Adapula menurut tafsir Ibnu Katsir tentang ayat ini adalah Maka Zulqarnain menjawab dengan nada yang terhormat, menunjukkan pendalaman agamanya yang sempurna, saleh lagi menghendaki kebaikan:

Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik. Yaitu kerajaan dan kekuasaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadaku lebih baik bagiku daripada harta yang kalian himpulkan. Perihalnya sama dengan perkataan Sulaiman a.s. yang disitir oleh firman-Nya:Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikanNya kepada kalian. (An Naml:36)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Zulqarnain, yaitu: “Apa yang ada padaku jauh lebih baik daripada apa yang kalian berikan itu, tetapi aku meminta kepada kalian agar membantuku dengan sekuat tenaga melalui jasa kerja kalian dan pengadaan bahan bangunan yang diperlukan.” Disebutkan bahwa mereka melihat sebuah pintu besar pada bendungan itu dan gembok yang sangat besar. Mereka sempat pula melihat adanya sisa-sisa batu bata dan pekerjaan di salah satu

menaranya, dan bahwa bendungan tersebut dijaga ketat oleh penjaga-penjaga dari kerajaan-kerajaan yang berdekatan dengannya. Dikatakan pula bahwa bendungan tersebut sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada bukit-bukit yang ada di sekitarnya.

Kemudian tim ekspedisi ini kembali ke negeri mereka. Lama masa perjalanan mereka lebih dari dua tahun; dalam perjalanannya itu mereka menyaksikan berbagai kejadian yang mengerikan dan hal-hal yang aneh.²⁷

3. Al-Qur`an surah Al-Anfal ayat 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَىٰ إِيَّاهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”

Maksud dari surat Al-Anfal ayat 74 menurut tafsir Marâh Labid Juz I Pertama Allah menjelaskan hukum yaitu saling memuliakan satu dengan yang lain kemudian menjelaskan keagungan dan ketinggian derajat mereka dan Allah memuji mereka dalam tiga point yaitu: sifat yang pertama adalah mereka yang mempunyai keyakinan yang kuat di dalam menjalankan agama islam, karena seseorang yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat tidak mungkin akan meninggalkan keluarga, negaranya, dan tidak mau mengorbankan diri serta hartanya, dalam kondisi ini mereka tidak bergegas dalam tolong menolong. Dari seluruh dosanya dan mendapatkan rezeki yang mulia yakni mendapatkan pahala yang baik di surga.

1. Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: Setiap amal perbuatan yang baik, meskipun besar dan berat sekalipun, hanya berguna jika dilakukan dengan niat ikhlas di jalan Allah dan bukan karena kepentingan pribadi. Keikhlasan inilah yang membuat perbuatan itu menjadi abadi.

²⁷ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.*

2. Orang mukmin tidak terjamin bebas dari dosa dan kesalahan. Oleh karena itu dia senantiasa memerlukan pengampunan dan maghfirah dari Allah SWT.²⁸

Sedangkan menurut tafsir Kemenang RI ayat berikut berisi tentang, Allah menerangkan kelebihan kaum Muhajirin dan Anshar atas kaum Muslimin yang lain. Mereka diberi predikat orang-orang yang benar-benar beriman, yakni orang yang telah sempurna imannya. Hal itu telah mereka buktikan dengan perbuatan yang nyata semenjak dari turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad sampai berdirinya pemerintah Islam di Medinah. Orang Anshar telah berkorban dengan segala kesanggupan baik dengan harta benda maupun dengan jiwa untuk menegakkan agama Allah. Kalau tidaklah pertolongan dan bantuan sepenuhnya dari mereka belum tentu kaum Muhajirin akan dapat membina kekuatan Islam dengan sempurna. Berkat keimanan dan persatuan yang kuat antara kedua golongan ini dan kerja sama yang erat antara mereka, terwujudlah kekuatan yang hebat yang tak bisa dilumpuhkan oleh musuh-musuh Islam meskipun kekuatan mereka berlipat ganda banyaknya.

Karena kelebihan mereka itu pulalah Allah menjanjikan bagi mereka ampunan dari segala kesalahan yang mereka perbuat sebelumnya dan bagi mereka disediakan pula di akhirat kelak rezeki yang tidak pernah putus yaitu surga yang penuh dengan nikmat yang tiada taranya. Untuk menjelaskan derajat tiga golongan yang pertama, kedua dan ketiga yang memiliki beberapa keutamaan ini, Allah berfirman: (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (al-hasyr/59: 8) Dan firman Allah: Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Medinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-hasyr/59: 9) Dan firman-Nya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah

²⁸ Syihabuddin Ahmad bin Hajar Al-Asqalanî, Nashâihul Ibâd 'ala An-Nubuhat 'ala Al-Isti'dad Liyaumul Mi'âd, (Bandung: Syirkatul Ma'arif, 852 H), hal. 20.

beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."

Ayat ini mengingatkan kedudukan mereka, yaitu bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, yakni kaum Muhajirin, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan kepada orang Muhajirin demi tegaknya kebenaran dan agama Allah, yakni kaum Ansar, maka mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia berupa anugerah yang bermacam-macam kebaikan di dunia maupun di akhirat.

4. Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Secara ringkas Imam As-suyuti dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah perintah untuk berinfak di jalan Allah, dalam artian taat kepada Allah baik dalam urusan jihad maupun lainnya. Selain itu, ayat di atas juga berisi peringatan untuk berbuat ihsan kepada umat Islam dalam berinfak dan tidak menjerumuskan diri pada kehancuran dengan menahan diri berinfak untuk jihad atau bahkan meninggalkannya yang dapat membuat musuh lebih kuat.²⁹

Adapula menurut tafsir Ibnu Katsir tentang ayat ini adalah perintah membelanjakan harta di jalan Allah dan semua jalan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) dan taat kepada-Nya, khususnya membelanjakan harta untuk memerangi musuh, kemudian mengalokasikannya buat sarana dan bekal yang memperkuat kaum muslim dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Melalui ayat ini Allah memberitakan kepada mereka bahwa jika hal ini ditinggalkan, maka akan berakibat kepada kehancuran dan kebinasaan bagi orang yang tidak mau membelanjakan hartanya untuk tujuan tersebut. Kemudian di-’ataf-kan kepada perintah berbuat baik, yang mana hal ini merupakan amal ketaatan yang paling tinggi.³⁰

²⁹ As-Suyuthi, *Tafsirul Jalalain pada Hasyiyatus Shawi*, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2013, juz I, halaman 119.

³⁰ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.

Sedangkan menurut tafsir Kemenang RI ayat berikut berisi tentang orang-orang mukmin diperintahkan membelanjakan harta kekayaannya untuk berjihad fisabilillah dan dilarang menjatuhkan dirinya ke dalam jurang kebinasaan karena kebakhilannya. Jika suatu kaum menghadapi peperangan sedangkan mereka kikir, tidak mau membiayai peperangan itu, maka perbuatannya itu berarti membinasakan diri mereka saja. Menghadapi jihad dengan tidak ada persiapan dan persediaan yang lengkap dan berjihad bersama-sama orang-orang yang lemah iman dan kemauannya, niscaya akan membawa kepada kebinasaan. Dalam hal infak fisabilillah orang harus mempunyai niat yang baik, agar dengan demikian ia akan selalu memperoleh pertolongan Allah.³¹

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur`an Badan Lintang dan Diklat Kementrian Agama, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016.

BAB IV
**IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR
SISWA DI MIN 1 JAKARTA BARAT**

A. Deskripsi Umum Objek Penulisan

1. Nama Sekolah Tempat Penelitian

- a. Nama Madrasah : MI Negeri 1 Kota Jakarta Barat
- b. NSM : 111131730001
- c. NPSN : 60706427
- d. Status Akreditasi : A
- e. Alamat : Jl. Prepedan Dalam Rt/Rw 10/07 Kelurahan
Kamal, Kecamatan Kalideres Kota Jakarta
Barat Kode Pos 11810

2. Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat mulai berdiri dan beroperasi pada 04 Juni tahun 1963. Pendirian Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat merupakan jawaban dari banyaknya permintaan masyarakat sekitar yang menghendaki adanya lembaga setingkat sekolah dasar di wilayah Prepedan yang saat itu masih belum ada. Karenanya, hingga kini Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat didominasi oleh siswa-siswi asli masyarakat yang menetap di sekitar Prepedan.

3. Visi dan Misi MIN 1 Kota Jakarta Barat

a. Visi

Menyadari tugas dan fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam pengembang amanat umat Islam dibidang pendidikan, berupaya memenuhi harapan para orantua/wali murid, siswa, stake holder dan masyarakat maka Visi MIN 1 Jakarta Barat “Terwujudnya madrasah yang dapat memenuhi harapan masyarakat madani, mengembangkan IPTEK, berwawasan lingkungan dan berlandaskan pada IMTAQ.”

b. Misi

Misi MIN 1 Jakarta Barat dijabarkan berdasarkan visi yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.
- 3) Mewujudkan madrasah berbasis digital.
- 4) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan prakteknya sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 5) Menyelenggarakan pengembangan diri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 6) Menumbuhkembangkan sikap toleransi, tanggungjawab, kemandirian, kecakapan emosional dan peduli terhadap lingkungan.
- 7) Menumbuhkembangkan motivasi berprestasi.
- 8) Menumbuhkembangkan karakter peduli lingkungan.
- 9) Indikator misi madrasah yang berhubungan dengan karakter P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan P2RA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a) Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang mengintergrasikan nilai-nilai pancasila dan ajaran Rahmatan lil Alamin dalam setiap mata pelajaran.
 - b) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri yang membantu siswa memahami dan menerapkan karakter P5 dan P2RA.
 - c) Melakukan evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter P5 dan P2RA.
 - d) Melibatkan aktif partisipasi siswa, guru, orangtua, dan masyarakat dalam program-program P5 dan P2RA.
 - e) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung

penerapan karakter P5 dan P2RA, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang berhubungan dengan nilai-nilai pancasila dan ajaran Rahmatan Lil Alamin.

- f) Mengadakan kegiatan social yang melibatkan siswa dalam melayani masyarakat dan menjalankan ajaran Rahmatan Lil Alamin.
- g) Meningkatkan kerjasama dengan institusi dan organisasi terkait untuk mengembangkan dan mempromosikan karakter P5 dan P2RA.
- h) Melakukan pelatihan dan pembinaan bagi guru agar dapat mengintergrasi nilai-nilai pancasila dan ajaran Rahmatan Lil Alamin dengan efektif dalam pembelajaran.
- i) Membuat laporan ritin mengenai perkembangan dan pencapaian program P5 dan P2RA kepada pihak-pihak terkait.
- j) Mendorong siswa untuk menjadi contoh teladan dalam menerapkan karakter P5 dan P2RA di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.

4. Tujuan MIN 1 Kota Jakarta Barat

Kurikulum MIN 1 Kota Jakarta Barat disusun sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di MIN 1 Kota Jakarta Barat dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam bidang kademis maupun nonakademis, memelihara budaya daerah, mengikuti perkembangan iptek yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Tujuan MIN 1 Kota Jakarta Barat adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
- b. Terbentuknya kulutur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku islami.
- c. Menjadi madrasah berprestasi yang selalu menjadi pilihan pertama masyarakat.
- d. Mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif.
- e. Mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan.
- f. Menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien.
- g. Melaksanakan penilaian secara berkelanjutan.
- h. Meningkatkan perolehan nilai atas standar kelulusan.
- i. Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit berkualitas.
- j. Tersedianya seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan hingga perangkat multi media berbasis IT.
- k. Terciptanya budaya baca yang semakin meningkat.
- l. Melakukan penelitian dan mendokumentasikan hasil dalam bentuk

karya ilmiah.

- m. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- n. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler.
- o. Memiliki system manajemen dan job deskripsi organisasi yang jelas.
- p. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerjasama yang saling menguntungkan.

5. Ciri khas MIN 1 Kota Jakarta Barat

- a. MIN 1 Jakarta Barat memiliki lingkungan madrasah yang bersih, aman, nyaman, dan asri terlihat dari suasana lingkungan madrasah serta rendahnya kasus perundungan dan hukuman fisik.
- b. MIN 1 Jakarta Barat dapat mempertahankan kualitas warga madrasah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan madrasah
- c. MIN 1 Jakarta Barat sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaranyang menunjang tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya (moderasi beragama); mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.
- d. Pembiasaan penanaman karakter yang dilaksanakan di MIN 1 Jakarta Barat dalam rangka pembentukan karkater, diantaranya; ketika siswa datang bersalaman dengan guru, dilanjutkan dengan sholat dhuha, dan pembacaan surat yasin.

6. Data Guru dan Karyawan MIN 1 Kota Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2023-2024

Jumlah guru dan staf secara keseluruhan di MIN 1 Kota Jakarta Barat pada tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 35 orang. Adapun rincian keadaan guru dan staf tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama	L/P	Klasifikasi	Jabatan
1	Muliati,S.Ag	P	S1	Kepala Madrasah
2	Moh. Harun, S.Pd.I	L	S1	Waka. Bidang Kesiswaan Guru kelas 6A
3	Ali Azis, S.Ag	L	S1	Waka. Bidang Kurikulum Guru kelas 5B
4	Yusuf Ardah Bili, S.Pd.I	L	S1	Waka. Sarana dan Prasarana

				Guru kelas 5
5	Zaki Mutaqin, S.Ag	L	S1	Waka. Humas Guru Tahfidz dan BTQ
6	Tati Isnayati, S.E	P	S1	Wali kelas 1A
7	Rizky Marlina Khairunnisa, S.Pd.I	P	S1	Wali Kelas 1B
8	Yeni Hartati, S.Ag	P	S1	Wali Kelas 1C
9	Sri Wigati, S.Ag	P	S1	Wali Kelas 2A
10	Nur Azizah Fatiati, S.Ag	P	S1	Wali Kelas 2B
11	Masyhudi, S. Pd I	L	S1	Wali kelas 2C
12	Ulul Azmi, S.Pd.I	L	S1	Wali kelas 3A
13	Siti Muamalla, S.Pd	P	S1	Wali kelas 3B
14	Aas Sudarmika, S.Pd	P	S1	Wali kelas 3C
15	Suhaini Nurussyifa, S.Ag	P	S1	Wali kelas 4A
16	Siti Maryam, S.Pd	P	S1	Wali Kelas 4C
17	Siti Macmudah Zainuri, S.Pd	P	S1	Wali Kelas 5A
18	Nimin, S.Pd.I	L	S1	Wali kelas 5C
19	Maryadi, S.Pd	L	S1	Wali kelas 6B
20	Jamaluddin, S.Pd	L	S1	Wali kelas 6C
21	Triyanto, S. Ag	L	S1	Guru Sejarah Kebudayaan Islam
22	Hadromi, S.Ag	L	S1	Guru Olahraga/PJOK
23	Buryati, S. Pd I	P	S1	Guru Fikih
18	Mukhyar, S.Pd	L	S1	Guru Akidah Akhlak
23	Azizah, S. Pd I	P	S1	Guru Al-Qur`an Hadis
24	Nurlaela, S. Pd I	P	S1	Guru Bahasa Arab
25	Sahal Fakhri, S.Pd	L	S1	Guru Bahasa Inggris
26	Sukardi, S.Pd.I	L	S1	Tata Usaha
27	Tri Susanto	L	S1	Tata Usaha
28	Fadilah, A.Md	P	S1	Tata Usaha
29	Riki Hermana S.Kom	L	S1	Operator
30	Masnun Aslamiyah, S.Pd	P	S1	Pustakawati
31	Liswanto	L	SMA	Pramubakti

32	Setyanto	L	SMA	Pramubakti
33	Trisno Yuwono	L	SMA	Pramubakti
34	Asep Saepullah	L	SMA	Pramubakti
35	Limin	L	SMA	Pramubakti

7. Data Siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat

Siswa merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Siswa bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya siswa. Oleh karena itu kehadiran siswa menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat jelas bahwa siswa merupakan faktor penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya siswa, maka proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak akan bisa terjadi. Adapun data siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat tahun pelajaran 2023-2024 adalah:

Tabel 6 Data Siswa MIN 1 Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2023-2024

N O	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	TOTAL
1	I A	12	18	30	90
2	I B	11	19	30	
3	I C	13	17	30	
J U M L A H		36	54	90	
4	II A	14	16	30	89
5	II B	13	17	30	
6	II C	13	16	29	
J U M L A H		40	49	89	
7	III A	15	14	29	88
8	III B	18	12	30	
9	III C	18	11	29	
J U M L A H		51	37	88	

10	IV A	14	19	33	103
11	IV B	17	19	36	
12	IV C	15	19	34	
J U M L A H		46	57	103	
13	V A	12	18	30	93
14	V B	10	22	32	
15	V C	10	21	31	
J U M L A H		32	61	93	
16	VI A	15	14	29	87
17	VI B	14	15	29	
18	VI C	15	14	29	
J U M L A H		44	43	87	
J U M L A H		249	301	550	550

8. Sarana Prasarana MIN 1 Kota Jakarta Barat

MIN 1 Kota Jakarta Barat memiliki sarana prasarana untuk fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Jumlah siswa dan rombongan dengan jumlah ruang teori sudah memadai. Sarana kursi dan meja ruang belajar dengan jumlah siswa sudah sesuai. Kecukupan daya listrik bangunan gedung kebutuhan untuk KBM sudah memadai. Kecukupan luas ruang kepala sekolah juga sudah memadai. Ruang UKS dan kelengkapan sarana UKS hanya 50% dan belum memenuhi kriteria. Ruang perpustakaan dengan kecukupan luasnya juga sudah memadai. Sarana lapangan olahraga sudah permanen dan sudah memadai, kantin pun sudah memiliki tempat khusus yang luasnya cukup memadai. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar MIN 1 Kota Jakarta Barat memberikan kenyamanan warga madrasah saat berada di lingkungan madrasah. MIN 1 Kota Jakarta Barat menyediakan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Bangunan dan Fasilitas Belajar MIN 1 Kota Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2023-2024

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	keadaan		
			Baik	cukup	Kurang

1.	Ruang Kelas	18	√		
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	√		
3.	Ruang Guru	1	√		
4.	Ruang Tata Usaha	1	√		
5.	Perpustakaan	1	√		
6.	Ruang UKS	1	√		
7.	Aula	1	√		
8.	Musholla	1	√		
9.	Kantin	1	√		
10.	WC Guru	5	√		
11.	WC Siswa	11	√		

Sarana dan Prasarana MIN 1 Kota Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2023-2024

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	keadaan		
			Baik	cukup	Kurang
1.	Komputer Kantor	7	√		
2.	Komputer Siswa	25	√		
3.	Printer	5	√		
4.	Audio Visual	3	√		
5.	Meja Guru	30	√		
6.	Meja dan Kursi Siswa	550	√		
7.	Meja dan Kursi TU	6	√		
8.	LCD/OHP	6	√		

9. Kurikulum MIN 1 Kota Jakarta Barat

Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan di MIN 1 Kota Jakarta Barat dapat dinyatakan berhasil ketika proses pembelajaran di MIN 1 Kota Jakarta

Barat mampu membentuk pola perilaku yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan pengukuran tes dan non tes.

Kurikulum MIN 1 Kota Jakarta Barat dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Mempertimbangkan tahapan dan capaian peserta didik

Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Pendidik dapat mencari tau seperti apa kesiapan peserta didiknya lewat hal-hal ringan. Misalnya seperti angket, survey, Tanya jawab, diskusi kelompok, dan sebagainya. Selain itu pada pembelajaran juga bisa dirancang dengan cara yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa terbebani.

b. Membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat

Pembelajaran yang dirancang agar pola pikir peserta didik bisa terbentuk untuk selalu belajar. maka dari itu, pendidik perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa membangun kapasitas peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pendidik diantaranya dengan memberikan umpan balik langsung yang mendorong kemampuan peserta didik untuk terus belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang menstimulasi pemikiran yang mendalam.

c. Mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik menjadi salah satu faktor ketercapaian pembelajaran. Maka dari itu, penting pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kompetensi dsan juga karakter dari peserta didik.

d. Menerapkan pembelajaran yang relevan.

Pembelajaran relevan yang dimaksud disini adalah sebuah pembelajarn yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orangtua dan komunitas sebagai mitra. Jadi, peserta didik akan menangkap materi yang disampaikan karena merasa berhubungan dengan pembelajaran yang diberikan.

Pendidik menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan dikaitkan dengan dunia nyata, lingkungan, dan budaya yang menarik minat peserta didik. Pendidik pun perlu memberdayakan masyarakat sekitar, komunitas, organisasi, ahli dari berbagai profesi sebagai narasumber untuk memperkaya dan mendorong

pembelajaran yang relevan.

e. Berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip pembelajaran yang terakhir adalah berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Hal yang ingin ditekankan disini yaitu menanamkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan masa depan.

Pendidik memotivasi peserta didik untuk menyadari bahwa masa depan adalah milik mereka, dan mereka perlu mengambil peran dan tanggungjawab untuk masa depan mereka.¹ Pada tahun 2023-2024, Kurikulum yang digunakan. MIN 1 Jakarta Barat ada 2 yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimulai dari kelas I dan IV. Sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menggunakan kurikulum 2013.

Perorganisasian pembelajaran dalam kurikulum merdeka sebagai berikut:

a. Intrakulikuler

MIN 1 Kota Jakarta Barat mengorganisasikan muatan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu.

b. Struktur kurikulum

Pada madrasah ibtdaiyyah struktur kurikulum yang menggunakan kurikulum merdeka terdiri atas dua fase yaitu

- 1) Fase A untuk kelas 1; dan
- 2) Fase B untuk kelas IV

Perorganisasian mata pelajaran kelas 1 dan IV yang mulai menggunakan kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran yang beban belajarnya dialokasikan perminggu. Pengorganisasian muatan pembelajaran intrakulikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu dan simultan. Dalam kaitan ini MIN 1 Jakarta Barat menggunakan atau memilih pendekatan tematik sesuai kebutuhan pembelajaran siswa yang diprogramkan. Bentuk pembelajaran dilakukan secara kolaboratif beberapa pelajaran dalam mendukung satu tema yang di dalamnya dikelola melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga capaian pembelajaran dapat diwujudkan sekaligus penguatan karakter Pelajar Pancasila.²

Mata pelajaran dalam struktur di atas disusun berdasarkan KMA Nomor 347 tahun 2023 tentang Pedoman Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Capaian mata pelajaran pendidikan agama islam dan

¹ Buku Kurikulum Operasional Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat, Tahun 2023-2024, hal. 49-50.

² Buku Kurikulum Operasional Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat, Tahun 2023-2024, hal. 23.

bahasa arab sebagaimana tertuang dalam SK Dirjen Pendidis No. 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab kurikulum merdeka pada madrasah. Sedangkan mata pelajaran umum sesuai dengan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republic Indonesia nomor 62/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Capaian mata pelajaran umum sebagaimana tertuang dalam keputusan kepala badan standa, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.³

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat dilakukan dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

- 1) Berbentuk Ko-kurikuler, proyek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Proyek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam beberapa proyek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek.
- 2) Terpadu/Terintegrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kegiatan pembelajaran integrasi ini dapat diarahkan dengan pelibatan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk memberi kesempatan peserta didik mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap/karakter secara terpadu dan holistik.
- 3) Ekstrakurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab proyek profil bersama pembina ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR,

³ Buku Kurikulum Operasional Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Kota Jakarta Barat, Tahun 2023-2024, hal.25.

dsb. Dari ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasahnyanya.⁴

Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan dasar (SD/MI) sebagai berikut:

- a) Gaya Hidup Berkelanjutan.
- b) Kearifan Lokal
- c) Bhinneka Tunggal Ika.
- d) Bangunlah Jiwa dan Raganya.
- e) Rekayasa dan Teknologi.
- f) Kewirausahaan.

Program Unggulan

- a) Tahfidz Al-Qur`an
- b) Literasi Madrasah
- c) Gerakan Madrasah Sehat

c. Ekstrakurikuler

MIN 1 Kota Jakarta Barat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dan pilihan.

1) Ekstrakurikuler wajib merupakan sebuah bentuk program kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh pelajar, Di MIN 1 kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka yang dilaksanakan dengan model aktualisasi setiap satu minggu sekali dengan durasi 120 menit. waktu pelaksanaannya setiap hari rabu setelah jam pelajaran selesai.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

Ekstrakurikuler pilihan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang menjadi pilihan pelajar, sebagai wadah penyaluran dan pengembangan potensi bakat dan minat siswa siswi Min 1 Kota Jakarta Barat dibidang non akademis, yang dapat mendukung kompetensi pada umumnya, dan mendukung proses aktualisasi diri pelajar. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih siswa untuk mengembangkan potensi, bakat, minat yaitu sebagai berikut:

1. Marawis
2. Hadroh
3. Qosidah

⁴ Harun Asrohah dkk, *Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2022, hal. 14-15.

4. Kesenian Tari
5. Public Speaking
6. Math Class
7. Kaligrafi
8. Karya Ilmiah
9. Qiro'at
10. Pencak Silat
11. Futsal

Adapun struktur dan muatan kurikulum pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

a. Struktur kurikulum dan beban belajar MIN 1 Jakarta Barat

Struktur kurikulum MA Annajah Jakarta meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran dan beban belajar yang ditetapkan pemerintah secara rasional.

Kompetensi inti Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan
- 5) Kompetensi dasar Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang merupakan penjabaran dari kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pembelajaran.

10. *Project Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Pada tahun pelajaran 2023-2024 MIN 1 Kota Jakarta Barat menggunakan struktur kurikulum merdeka khususnya kelas 1 dan IV, berdasarkan kemendikbudristek No. 56/KR/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Sedangkan untuk kelas II-III-V dan VI masih menggunakan kurikulum 2013.

Dalam kurikulum merdeka yang digunakan MIN 1 Jakarta Barat terdapat mata pelajaran Penguatan profil pelajar pancasila atau yang lebih di kenal dengan nama P5. P5 adalah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan di sekitar melalui lima aspek utama, yaitu potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran sosial. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek *project-based*

learning (PjBL). PjBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, terbukti dari sebagian besar penelitian jurnal ilmiah menggunakan media PjBL memberikan hasil yang memuaskan untuk masa depan bangsa.

Model pembelajaran diterapkan untuk membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵

Penguatan profil pelajar pancasila pada madrasah di proyeksikan pada dua aspek yaitu:

- a. Profil Pelajar Pancasila
- b. Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin

Pelajar pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Pelajar pancasila juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir, antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metagognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, dan berliterasi informasi.

Pendekatan pembelajaran yang inovatif itu sangat banyak diantaranya *Project Based Learning (PjBL)* dimana pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui kegiatan yang cukup rumit. *Project Based Learning* adalah salah satu proses kegiatan belajar mengajar yang memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai usaha kolaboratifnya. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) melibatkan siswa untuk menyelesaikan proyek yang bermanfaat bagi sekitar.

Pelajar pancasila memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran pelajar madrasah sebagai pelajar pancasila di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang.

Profil pelajar rahmatan lil alamin adalah profil pelajar pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku tafaqquh fiddin sebagaimana kekhasan kompetisi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai

⁵ Purnomo, dan Mawarsari. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran IDEAL Problem Solving Berbasis Project Based Learning," dalam *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, Vol.1 No. 1, Tahun 2014, hal. 24–31.

sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemulyaan Negara dan bangsa Indonesia.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Projek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Penguatan projek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan Islam Rahmatan Lil Alamin.

Penguatan Projek Profil Pelajar ini juga dapat dijadikan sarana bagi peserta didik menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Dapat merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat dalam kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Keduanya berdiri pada falsafah Pancasila, yang menghormati kebhinekaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dapat juga diintegrasikan pencapaian materi dalam kegiatan pembelajaran secara langsung (*direct teaching*). Sehingga pengarusutamaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin ini dalam

pembelajaran dapat melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching) dan pembelajaran langsung (direct teaching) dengan melakukan identifikasi awal yang terkait dengan pilihan tema, dimensi, nilai, dan capaian pembelajaran secara terpadu.⁶

Dalam hal integrasi proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin terpadu dalam pembelajaran, dapat dilalui dengan:

1. Pembelajarannya berbasis aktifitas/masalah/lapangan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasah sikap secara langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antar guru dengan melibatkan masyarakat dan warga madrasah.
3. Guru mengidentifikasi capaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang sesuai dengan dimensi, elemen, sub-elemen Profil Pelajar Pancasila dan nilai sub-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
- 2) Berkebhinekaan global;
- 3) Bergotong-royong;
- 4) Mandiri;
- 5) Bernalar kritis;
- 6) Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

- 1) Berkeadaban (*ta'addub*);
- 2) Keteladanan (*qudwah*);
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
- 4) Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*);
- 5) Berimbang (*tawāzun*);
- 6) Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
- 7) Kesetaraan (*musāwah*);
- 8) Musyawarah (*syūra*);

⁶ Harun Asrohah dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2022, hal. 44.

- 9) Toleransi (*tasāmuh*);
- 10) Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*);

Pelajar pancasila yang rahmatan lil alamin mengajak untuk memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan untuk sesama manusia serta semua makhluk ciptaan Allah Swt. Strategi penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di madrasah dilakukan melalui empat cara, yaitu:

- 1) Internalisasi profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dalam kegiatan intrakulikuler
- 2) Internalisasi profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dalam kegiatan ekstrakulikuler
- 3) Pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat *hidden kurikulum* yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan
- 4) Proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil rahmatan lil alamin yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan, yang dirancang terpisah dari intrakulikuler.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada madrasah mengambil alokasi waktu 20% (dua puluh persen) dari total jam pelajaran selama 1 tahun (1222 jp) sehingga ada 244 jp pertahun.

Pada tahun pelajaran 2023-2024 MIN 1 Kota Jakarta Barat melaksanakan proyek dengan tema:

- 1) Hidup Berkelanjutan dengan alokasi waktu 112 jp
- 2) Kearifan Lokal dengan alokasi waktu 112 jp

Tema (Topik)	Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan lil Alamain	Sub Nilai Rahmatan lil Alamain
Hidup Berkelanjutan (Pemanfaatan Minyak Jelantah)	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, Dan berakhlak mulia	Akhlak Kepada alam	Memahami keterhubungan ekosistem bumi, menjaga lingkungan alam sekitar	1. Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) 2. Dinamis dan Inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikar</i>)	Berbudaya dan perduli lingkungan

	Bergotong Royong	Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama 3. Saling ketergantungan positif 	Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	Kolaboratif, sikap terbuka
		Keperdulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggap terhadap lingkungan social 2. Persepsi sosial 	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi
Kearifan lokal (makanan dan tarian khas Betawi)	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, Dan berakhlak mulia	Akhlak kepada alam	Memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 4. Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) 5. Inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikar</i>) 	Berbudaya dan peduli lingkungan
	Bergotong royong	Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama 3. Saling ketergantungan positif 	Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	Kolaboratif, sikap terbuka
		Keperdulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggap terhadap lingkungan social 2. Persepsi sosial 	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi

					si
		Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal 3. Memiliki keluwesan berpikir 	Dinamis dan Inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	Kreatif, Mandiri, Berjiwa kompetitif

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap informan serta studi dokumen di madrasah ibtdaiyyah negeri 1 kota Jakarta Barat yang diantaranya dengan Ali Aziz sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum, Suhaini Nurusyifa sebagai wali kelas 4A, Siti Mariam sebagai wali kelas 4B, Tati Isnayati sebagai wali kelas 1A, Rizki Marlina Khairunnisa sebagai wali kelas 1B dan Yeni Hartati sebagai wali kelas 1C mendapati bahwa dalam proses penerapan *project based learning*, peserta didik berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Peserat didik dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar serta *project based learning* lebih menarik perhatian siswa. Ketika guru memberikan tema project yang akan dibuat, peserta didik dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada temannya, bertukar sudut pandang, peserta didik juga akan lebih memahami materi pembelajaran lebih mendalam.

Kolaborasi peserta didik dapat didorong oleh peran guru di dalam kelas sebagai fasilitator. Guru berupaya untuk memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan menuangkan hasil dari perolehan belajarnya. *Project Based Learning* merupakan salah satu proses kegiatan belajar mengajar yang memberi pennekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai usaha kolaboratifnya. Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan suatu proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.⁷

Berdasarkan temuan-temuan data penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara kepada subjek penelitian maupun informan sebagai validasi

⁷ Robith Rivaldi, "Pebelajaran Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka," dalam Jurnal PPG Prajabatan 2023 Universitas Negeri Semarang, Tahun 2023. hal. 111.

data di MIN 1 Kota Jakarta Barat. Penjelasan kegiatan perencanaan kegiatan *Project Based Learning*, langkah-langkah pelaksanaan *Project Based Learning*, hambatan melaksanakan *Project Based Learning*, evaluasi *Project Based Learning*, hambatan melaksanakan *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat sebagai berikut:

a) Perencanaan kegiatan *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Dalam proses atau penerapan *Project Based Learning* siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses, dan mengelola perolehan belajarnya. Maka hasil dari pengamatan dan wawancara bersama Muliati perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala madrasah, guru, peserta didik dan orangtua peserta didik. Perencanaan meliputi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.⁸

Hal ini diperkuat oleh pendapat Nita Oktavia dalam jurnalnya menyatakan bahwa perencanaan diawali dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang bisa memberikan penugasan kepada peserta didik dalam melakukan aktivitas di dalam kelas, kemudian guru dan siswa merancang kegiatan proyek secara kolaboratif. Perencanaan ini berisi aturan main, pemilihan aktivitas yang mendukung siswa kritis contohnya dengan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, membuat list alat dan bahan apa saja yang digunakan untuk membantu penyelesaian kegiatan proyek, merencanakan jadwal aktivitas pengerjaan proyek, merencanakan waktu unjuk proyek kemudian refleksi dan evaluasi.⁹

Penilaian pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama pembelajaran. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama wakil bidang kurikulum

⁸ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁹ Nita Oktavia, "Mengelola Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning*," dalam *Jurnal Aku Pintar*, Tahun 2020, t,h.

bapak Ali aziz yang mengatakan bahwa Tahap perencanaan dalam proyek adalah langkah awal dan penting dalam merancang sebuah proyek pembelajaran yang efektif. Perencanaan yang baik akan membantu memastikan bahwa proyek tersebut memiliki tujuan yang jelas, relevan, dan dapat menghasilkan pembelajaran yang mendalam, maka dari itu kami semaksimal mungkin merancang proyek ini agar berjalan sesuai dengan yang kita inginkan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum di MIN 1 Kota Jakarta Barat perencanaan kegiatan *Project Based Learning* sudah berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan dari pendapat bapak Hanun Asrohah dalam buku Panduan Pengembangan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin bahwa pembelajaran berbasis proyek ini banyak memberi ruang merdeka bagi anak maupun guru. Namun pembelajaran berbasis proyek ini bukan merupakan pembelajaran yang sederhana, proyek perlu dirancang dengan seksama. Proyek harus kontekstual, relevan dan sesuai dengan sumber daya dan lingkungan setempat.¹¹

b) Langkah-langkah Pelaksanaan *Project Based Learning* dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Berdasarkan metode pembelajaran *Project Based Learning* maka dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Ali Aziz, Siti Mariam, Suhaini Nurusyifa, Tati Isnayati, Rizki Marlina Khairunnisa dan Yeni Hartati guru menggunakan metode *Project Based Learning* sebagai metode pembelajaran di kelas.¹² hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah MIN 1 kota Jakarta Barat yang menyatakan bahwa guru di MIN 1 kota Jakarta Barat menggunakan metode *Project Based Learning* sebagai metode pembelajaran di kelas. Menggunakan metode *Project Based Learning* di abad 21 peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, inovasi dan kolaborasi. Hal ini juga mendapat respon positif dari orangtua peserta didik.¹³ Menurut Ali Aziz langkah-langkah *Project Based Learning* diantaranya pengenalan proyek, membuat jadwal aktivitas pengerjaan proyek, didalamnya meliputi membuat timeline, deadline, membimbing siswa, monitoring

¹⁰ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

¹¹ Harun Asrohah dkk, *Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2022, hal. 19.

¹² Ali Aziz, Siti Mariam, Suhaini Nurusyifa, Tati Isnayati, Rizki Marlina Khairunnisa dan Yeni Hartati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

¹³ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

siswa, unjuk proyek, dan yang terakhir evaluasi dan refleksi kegiatan yang sudah dilakukan.¹⁴

Sedangkan menurut Suhaini Nurusyifa langkah-langkah yang ia lakukan ketika melaksanakan *Project Based Learning* adalah pendahuluan dengan cara memeriksa persiapan belajar siswa, menyampaikan garis besar kegiatan proyek yang akan dilakukan, menyampaikan tujuan dari pembuatan proyek, menyampaikan manfaat pembelajaran, memberikan pertanyaan stimulus kepada peserta didik, menyusun kelompok, membuat jadwal aktifitas, monitoring proyek siswa, unjuk proyek, penilaian hasil, evaluasi.¹⁵

Lebih di deskripsikan oleh melalui wawancara bersama Rizki Marlina Khairunnisa bahwa sebenarnya setiap sebelum memulai pembelajaran model apapun itu, khususnya *Project Based Learning* hal pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan, tujuannya untuk mempermudah berjalannya pembelajaran ke depan. Setelah melakukan perencanaan guru melakukan diskusi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik sesuai dengan tema yang sudah disiapkan kepada peserta didik. Dari pertanyaan pemantik tersebut guru bisa menciptakan situasi kelas yang asik, peserta didik pun dilatih untuk bisa kritis lewat pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah itu menyiapkan design proyek, menentukan timeline proyek, pembagian kelompok, monitoring perkembangan proyek peserta didik, unjuk proyek dan yang terakhir evaluasi.¹⁶

Monitoring merupakan proses mengumpulkan data dan informasi oleh pihak tertentu sesuai tugas dan kewenangannya terhadap pelaksanaan suatu program untuk memastikan kesesuaiannya dengan rencana. Sedangkan evaluasi merupakan proses mengumpulkan data dan informasi untuk mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, kendala dan kekuatan suatu program untuk perbaikanselanjutnya. Monitoring dan evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin di madrasah bertujuan untuk menjamin bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah berjalan optimal sesuai dengan harapan.

Monitoring dan evaluasi proyek profil pada madrasah merupakan serangkaian kegiatan terencana, sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi data yang valid dan reliabel dari semua tahapan

¹⁴ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

¹⁵ Suhaini Nurusyifa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

¹⁶ Rizki Marlina Khairunnisa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah.¹⁷

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Tri pada *Project Based Learning* merupakan pembelajaran menggunakan proyek dalam kurikulum sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi penialaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil pembelajaran di kelas. Melalui proyek yang dilakukan oleh peserta didik materi pembelajaran yang di dalam kelas menjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian *Project Based Learning* penting diterapkan karena aspek inovasi, pengelolaan media teknologi, serta literasi numerasi peserta didik jadi berkembang.¹⁸

Siti Mariam menambahkan dalam wawancaranya setelah melakukan perencanaan para guru mulai melakukan langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning*, langkah yang dilakukan adalah melakukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai tema proyek yang akan dilaksanakan, kemudian pengenalan proyek, menentukan waktu yang kan digunakan untuk proyek tersebut, pembagian kelompok, monitoring pekerjaan siswa, menyusun laopran, unjuk kerja dan publkiasi, evaluasi.¹⁹

Hal ini diperkuat oleh Hosan dalam Richard Adony Natty mengemukakan dalam jurnalnya bahwa pembelajaran berbasis proyek meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan
2. Proyek penentuan proyek dapat berupa tugas langsung atau dari permasalahan-permasalahan yang harus di selesaikan
3. Perencanaan langkah penyelesaian proyek
4. Menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam penyelesaian tugas atau proyek
5. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek
6. Meliputi penyusunan jadwal sesuai langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang telah ditentukan sebelumnya
7. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru. Hal ini meliputi penyelesaian proyek seperti yang telah dirancang sebelumnya dengan bimbingan dan pengawasan guru
8. Penyusunan laporan dan presentasi atau publikasi
9. Penyusunan laporan dan publikasi berdasarkan penyelesaian tugas

¹⁷ Harun Asrohah dkk, *Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2022, hal. 53.

¹⁸ Tri, “*Project Based Learning* Membangun Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik”, dalam Jurnal BPK Penabur, Tahun 2022, t.h.

¹⁹ Siti Mariam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

yang dikomunikasikan kepada teman-teman lain dan guru

10. Evaluasi proses dan hasil proyek;

Kegiatan ini mencakup refleksi atas aktivitas dan hasil tugas atau proyek yang telah dikerjakan.²⁰

Model pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* betul-betul menuntut keaktifan siswa. Karena dapat memberikan pengalaman langsung dan menuntut pembelajaran yang tidak terbatas hanya sebagai pengetahuan belaka. Model atau metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

c) Manfaat yang dirasakan Peserta Didik Dalam Penerapan *Project Based Learning*

Beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik dari pembelajaran berbasis proyek diantaranya disebutkan oleh bapak Ali Aziz, Manfaat yang bisa dirasakan oleh pendidik diantaranya bisa memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter peserta didik itu sendiri, merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas. Sedangkan manfaat untuk peserta didik bisa kita lihat bersama bahwa mereka semakin berani menampilkan potensi dirinya, peserta didik juga berpartisipasi secara aktif dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakter mereka masing-masing^{,21}

Berdasarkan manfaat yang dirasakan siswa dalam penerapan *Project Based Learning*, menurut Multianah kelas IV B, Ketika mengerjakan proyek teman-teman di kelas lebih bersosialisasi, lebih

²⁰ Richard Adony Natty dkk, "Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 3, No. 4, 2009, hal. 1.086.

²¹ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

bisa aktif dalam kelas dan kreativitas meningkat. Tetapi menurut Kinanti, manfaatnya yaitu siswa dapat menimbulkan rasa tenggang rasa, peduli dan kerja sama. Manfaat dari penerapan *Project Based Learning dengan* adalah siswa dapat lebih antusias dan pelajaran lebih mudah difahami.”²²

Mungkin Anda sudah tidak asing dengan kata-kata “guru adalah fasilitator”. Akan tetapi, apakah Anda tahu bagaimana bentuk-bentuk fasilitator saat siswa dan guru berkolaborasi dalam tugas proyek? Fasilitator di sini bisa berbentuk guru memberikan opsi-opsi ide proyek yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya. Bentuk lainnya ialah menjadi penasehat ketika siswa-siswi mengalami kendala dalam penyelesaian proyek, selain itu juga dalam bentuk memberikan arahan atau tutorial, dan turut berperan dalam setiap proses proyek tersebut.

Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Siti Maryam mengatakan bahwa manfaat model PjBL tidak hanya siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi ada juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah proyek, meningkatkan keterampilan dan kolaborasi peserta didik.”²³

Seperti manfaat model PjBL dalam Fitria Ahmad yaitu model PjBL dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada model PjBL tersebut pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Dengan pembelajaran berfokus pada siswa tersebut, potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang lebih optimal dan mendorong siswa dapat berpikir lebih kritis sehingga materi pembelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁴

Dari semua manfaat yang sudah dirasakan oleh masyarakat madrasah terkait pembelajaran *Project Based Learning*, Setiap model pembelajaran yang ada pasti memiliki kelebihan dan kekurangan.

d) Hambatan melaksanakan *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat.

Dalam pelaksanaannya menyelesaikan proyek pasti terdapat hambatan yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik. dalam hal ini hambatan yang dirasakan oleh MIN 1 Kota Jakarta Barat dalam menyelesaikan proyek. Maka hasil dari pengamatan dan wawancara bersama ibu Maryam terkait hambatan melaksanakan PjBL yaitu setiap

²² Multianah, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

²³ Siti Maryam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

²⁴ Rissa Lismarika, "Model Pembelajaran Projek Based Learning (pjbl) Dalam Pembuatan Manisan Pada Mapel Prakarya Jenjang SMP," dalam *Jurnal Pendidikan provinsi Aceh*, Tahun 2024. th.

kegiatan dengan menghasilkan hasil terbaik pasti memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, yang biasa menjadi penghambat ketika mengimplementasikan PjBL bersama anak-anak MI itu harus lebih banyak memiliki waktu untuk menyelesaikan masalah yang pada akhirnya guru memegang pemeran utama di kelas. Kemudian biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit untuk kegiatan proyek ini. Banyak dari orangtua murid yang merasa keberatan untuk kegiatan proyek ini. Karena selain merasa menyita waktu para peserta didik juga merasa keberatan untuk biaya yang dikeluarkan.²⁵

Sedangkan menurut Nuraini Nurusyifa, hambatan yang dirasakan ketika melakukan proyek yaitu tenaga dan waktu yang diluangkan dalam proses penyelesaian proyek. Kemudian adanya penyebaran kelompok yang tidak merata dimana orangtua seringkali ikut andil dan tidak sependapat dengan pembagian kelompok yang sudah dilakukan oleh guru di dalam kelas.²⁶ Menurut Rizki Marlina Khairunnisa yang menjadi penghambat pelaksanaan proyek yaitu ketika guru dan peserta didik terbebani dengan berbagai media, sumber, tugas yang harus pula mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, sehingga keterbatasan biaya, sedikit banyak akan menghambat pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Faktor lain yakni guru mengaku tidak pernah mendapatkan pelatihan yang memperkenalkan model pembelajaran berbasis proyek secara mendalam adapun disinggung dalam pelatihan Kurikulum merdeka hanya bagian dasarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Sulisyowati, bahwa dengan diterapkannya Kurikulum merdeka ini banyak ditemui keluhan guru salah satunya guru merasa kurang dilatih untuk melaksanakan Kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran.²⁷

Ali Aziz menambahkan hambatan yang dirasakan ketika melaksanakan proyek banyak siswa yang belum tarmpil dalam mengerjakan tugas yang diberikan, pada akhirnya guru akan bekerja dua kali lebih ekstra agar proses berjalan dengan lancar. kemudian ketika proyek tersebut sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan guru seringkali kesulitan dalam mengkoordinir administrasi penyelesaian proyek.²⁸

Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini menurut ibu Siti Maryam kita sebagai seorang guru dapat mengatasinya, salah satu yang bisa kita lakukan yaitu memfasilitasi peserta didik dalam mengatasi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam

²⁵ Siti Mariam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

²⁶ Nuraini Nurusyifa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

²⁷ Rizki Marlina Khairunnisa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

²⁸ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

menyelesaikan proyek tersebut, meminimalis dan menyediakan peralatan sederhana yang ada di lingkungan sekitar serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.”²⁹

Hambatan yang sering di rasakan oleh para guru ketika peserta didik melaksanakan proyeknya sebenarnya bisa diatasi sebagaimana pendapat dari pak Ali Aziz, beberapa kendala yang dialami ketika mengerjakan proyek sebenarnya bisa diatasi dengan cara mulai memberikan proyek yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa maupun guru. Guru bisa menyesuaikan kondisi pembelajaran dengan penugasan, seperti jangka waktu pengerjaan, tugas biaya yang dibutuhkan, tingkat kesulitan tugas proyek, dan lainnya³⁰

Dalam model pembelajaran PjBL ini dirancang agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan suatu aktivitas proyek, dan dalam kerja proyek ini siswa akan mendapat pengalaman nyata tentang perencanaan suatu proyek. Namun memerlukan waktu yang panjang dan benar perencanaan yang matang adalah salah satu kekurangan pada model PjBL.³¹

Hal ini sejalan dengan pendapat Arif Widiyatmoko bahwa upaya mengatasi kendala pada tahap mendesain perencanaan proyek maka guru mengusulkan agar memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan mengusahakan agar alat dan bahan yang digunakan dapat dijangkau peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh Stephani Diah Pamelasari, yang mengungkapkan bahwa bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu proyek antara lain penggunaan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan peserta didik, ataupun bahan yang bisa diperoleh di toko atau di pasar terdekat. Jika harus membeli maka perhatikan harganya, usahakan agar bahan yang digunakan terjangkau harganya oleh peserta didik.³²

e) Evaluasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Dalam setiap pembelajaran pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil yang

²⁹ Siti Maryam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

³⁰ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

³¹ Andita Putri Surya dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 44-45.

³² Arif Widiyatmoko dan Stephani Diah Pamelasari, “Pembelajaran berbasis Proyek untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai,” dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol.1, No.1, Tahun 2012, 51-56.

dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat dll. Pentingnya diketahui dari hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang ia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya apabila pembelajaran yang dilakukan mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dapat dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.³³

Evaluasi pembelajaran proyek menjadi salah satu yang penting untuk dibahas peneliti. Karena evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Menurut Harun Asrohah dalam bukunya mengatakan Evaluasi bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan (feasibility) rancangan, implementasi kurikulum, pembelajaran, dan proyek profil pada madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam melakukan perbaikan dan menentukan tindak lanjut pada pelaksanaan selanjutnya.³⁴

Hal ini diperkuat oleh hasil pegamatan dan wawancara kepala madrasah Mulaiti, menurutnya evaluasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran di MIN 1 kota Jakarta Barat sangat diperlukan adanya proses evaluasi. Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan terus mengembangkan pembelajaran di MIN 1 kota Jakarta Barat. Melalui proses evaluasi guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.³⁵

Adapun hasil wawancara adalah guru terkadang kurang mampu mengelola waktu hal ini dapat dilihat dari pernyataan guru yang mengaku sering kali kehabisan waktu untuk melaksanakan tahap

³³ Laeli Qadrianti, Nurul Islamiah, "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAI MUhamadiyyah sinjai," *dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keagamaan IAI Muhammadiyah Sinaji*, Tahun 2022, hal. 12.

³⁴ Harun Asrohah dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2022, hal. 53.

³⁵ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

mengevaluasi pengalaman karena jadwal penyelesaian proyek yang molor sehingga mengambil jatah waktu untuk evaluasi pengalaman peserta didik. Salah satu kelemahan model pembelajaran berbasis proyek adalah memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga dalam penerapannya tahap ini seringkali ditiadakan.

Mengatasi persoalan waktu yang molor maka guru mengupayakan konsisten dengan alokasi waktu yang telah dijadwalkan diawal pembelajaran melalui pemanfaatan waktu seefisien mungkin, selain itu pemberian tambahan waktu sehingga jika ada beberapa tahap yang molor dari jadwal yang ditentukan tahap mengevaluasi pengalaman tetap bisa dilaksanakan. Upaya ini didukung Prayogo, yang menyatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah dengan cara memberikan penambahan jam pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi penambahan jam pelajaran tersebut alangkah baiknya jika tidak mengganggu mata pelajaran lainnya sehingga tidak akan mempengaruhi nilai peserta didik pada mata pelajaran lainnya.

Siti Mariam menambahkan, mengapa evaluasi sangat penting dilakukan? Karena evaluasi bisa menjadi jawaban dari permasalahan-permasalahan yang muncul ketika pelaksanaan proyek. Setiap warga madrasah melakukan program pembelajaran baru pasti kendala dirasakan oleh guru di dalam kelas, diantaranya permasalahan menentukan tema atau bahkan menentukan dari serangkaian variable-variable penilaian hasil akhir yang dilakukan terhadap peserta didik. Evaluasi dilakukan agar bisa membandingkan atau meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan agar tidak terjadi kembali di proyek selanjutnya.³⁶

Sedangkan menurut Ali Aziz melalui wawancaranya mengatakan bahwa yang akan dievaluasi dalam hal ini adalah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MIN 1 kota Jakarta Barat. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa merancang sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri. Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai keunggulan dari karakteristiknya yaitu membantu siswa untuk merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, dari hasil tersebut akanmwlatih siswa bertanggungjawab dalam mengelola informasi yang dilakukan dalam sebuah proyek dan terakhir siswa akan merasa bangga karena bisa menghasilkan produknya sendiri kemudia dipresentasikan di depan kelas. Ketika

³⁶ Siti Mariam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

hasil sudah dipaparkan guru akan mengevaluasi apa saja kekurangan yang nantinya bisa diperbaiki untuk kegiatan proyek berikutnya.³⁷

2. Upaya Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Belajar Peserta Didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Project Based Learning yang diterapkan guru kepada peserta didik dalam penerapannya menantang peserta didik untuk bisa berkolaborasi sehingga ketercapaian pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi dua arah serta membangun pemahaman siswa kepada tujuan pembelajaran lebih terarah.

Dari hasil obsevasi yang dilakukan di MIN 1 Kota Jakarta Barat, upaya peningkatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dari penerapan *Project Based Learning* dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: Aktif mendengar, bersikap terbuka, menjaga komunikasi, Menggunakan permasalahan nyata yang ada di sekitar.

a. Aktif Mendengar

George menjelaskan dalam jurnalnya. dikalangan pelajar pemula, mendengarkan secara aktif bukanlah keterampilan alami. Guru harus meluangkan waktu untuk berdiskusi dan melatih keterampilan mendengarkan peserta didiknya. Mengajari mereka melakukan kontak mata, mengihandari interupsi, dan mengulang-ulang point penting. Kegiatan ini memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam jangka panjang.³⁸ Hal ini sesuai dengan pengamatan dan hasil wawancara dengan Rizki Marlina Khairunnisa yang menjelaskan bahwa, cara meningkatkan kolaborasi peserta didik di dalam kelas yaitu dengan membiaskan anak untuk mendengarkan guru maupun teman-teman yang ada di dalam kelas. Hal yang biasa saya lakukan untuk membiaskan anak aktif mendengar adalah dengan melakukan *circletime* sebelum KBM dimulai. Tujuan *Circletime* dilakukan untuk menumbuhkan rasa menghargai peserta didik dengan teman di kelas. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa aktif peserta didik. Dengan membiaskan perilaku aktif mendengar, kemampuan kolaboratif peserta didik terhadap pelajaran menjadi meningkat.³⁹

Mendengarkan secara aktif sangat penting untuk komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Ini membantu Anda membangun

³⁷ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

³⁸ George, "10 Strategies The Build On Student Collaboration In The Classroom, Tahun 2017, t.th

³⁹ Rizki Marlina Khairunnisa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

kepercayaan, hubungan baik, dan empati dengan orang lain. Ini juga membantu Anda menghindari kesalahpahaman, konflik, dan kesalahan. Dengan mendengarkan tim lain secara aktif, Anda dapat memperoleh wawasan, masukan, dan ide yang dapat meningkatkan kinerja dan proses Anda sendiri. Anda juga dapat mengenali dan mengapresiasi pencapaian dan tantangan tim lain, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung.

b. Bersikap Terbuka

Kolaborasi adalah sikap terbuka terhadap gagasan satu sama lain dan mengambil manfaat dari sudut pandang masing-masing secara terbuka. Dikarenakan kolaborasi akan melibatkan banyak orang, bersikap terbuka menjadi salah satu sikap yang tepat untuk meningkatkan kemampuan ini.

Menurut Hendra Surya dalam jurnalnya sikap terbuka akan memberi keuntungan karena memberi pengetahuan kepada orang lain, atau bahkan menanyakan hal yang mungkin tidak ia ketahui kepada orang lain dengan begitu orang yang bersikap terbuka dapat menerima masukan dan pendapat orang lain. Sikap terbuka juga sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan. Jika orang tidak terbuka maka pengetahuan akan sedikit ia dapat dan akan sulit mendapatkan kemajuan dan kesuksesan kehidupan.⁴⁰

Ini diperkuat dengan hasil pengamatan penulis melalui wawancara dengan Siti Mariam bahwa salah satu upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa salah satunya dengan bersikap terbuka. Dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik bisa lebih terbuka terhadap ide teman. Menerima setiap ide dan bisa berdiskusi jika memang ada suatu ide yang kurang cocok digunakan pada proyek yang sedang dijalankan. Siti Mariam juga menambahkan dengan sikap terbuka peserta didik berlatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tati Isnayati dalam wawancaranya menambahkan pada proses penyelesaian proyek sikap terbuka juga dapat merubah sifat pemalu yang ada pada diri peserta didik. Pada awalnya sulit berkomunikasi kemudian diberi ruang oleh guru untuk bisa berdiskusi maka komunikasi akan terjalin dengan baik. Dengan bersikap terbuka guru bisa melatih peserta didik untuk mencoba untuk lebih terbuka terhadap ide milik orang lain. Terima setiap ide dan sikap secara terbuka jika memang ada

⁴⁰ 1Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, hal. 58.

suatu ide yang kurang cocok digunakan pada proyek yang sedang dijalankan.⁴¹

Rizki Marlina mengatakan dalam wawancara jika kita amati di sekeliling kita, orang-orang yang menjadi sukses pastilah orang-orang yang bersikap terbuka. Oleh karena itu, begitulah anak memasuki sekolah, segeralah memulai untuk memberikan contoh sikap terbuka agar perkembangan anak pun menjadi semakin terarah, Faktor yang menyebabkan adanya siswa yang masih tidak terbuka di dalam kelas saat pembelajaran pendidikan agama islam baik dalam pembelajaran berdiskusi yang tidak mau tau dengan diskusinya dan tidak mau menerima pendapat atau masukan dari teman sekelompoknya itu disebabkan terbawanya sikap dari faktor di keluarga yang mana bila faktor di keluarga itu kurangnya rasa perhatian kepada anak dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan juga itu kurangnya rasa perhatian orang tua sikap orang tua, yang jika orang tuanya lebih sering marah dan suka menyalahkan anak dan keras dalam mendidik juga dapat menyebabkan tidak adanya sikap terbuka anak di sekolah karena hal tersebut akan terbawak-bawak oleh anak tidak mau percaya sama temannya dan gak mau bergaul dengan sesamanya, datang rasa rendah diriya karena orang tua yang selalu menyalahkan anak, dan juga di tambah dengan tidak adanya minat belajar anak dalam belajar yang cuek dan tidak mau tau di saat di adakannya proses belajar diskusi atau kelomok. Jadi dari sikap orang tualah yang selalu menyalahkan anak yang bisa menyebabkan anak tidak dapat bersikap terbuka di sekolah. Dari situlah mula-mula yang dapat menyebabkan anak tidak bersikap terbuka.dari factor tersebut guru juga memerlukan strategi dalam mengajar agar proses pembelajaran dapat secar aktif dan cepat di terima siswa siswi guru akan membina dengan melakukan cara ata strategi pendekatan agar siswa dapat bersikap lebih terbuka di lingkungan belajarnya dan agar dapat aktif juga melakukan permbelajaran di madrasah.⁴²

Pendapat ini diperkuat oleh Fitri Rahma Yani Lubis dalam Jurnalnya mengatakan bahwa upaya agar siswa bersikap terbuka yaitu dengan mengalihkan atau mengubah strategi cara belajar dengan membiasakan anak untuk bertanya, diskusi atau

⁴¹ Siti Mariam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁴² Rizki Marlina Khairunnisa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju ke depan kelas.⁴³

c. Menjaga Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu syarat penting yang harus terjadi di dalam suatu kelompok. Tanpa adanya komunikasi, suatu kelompok tidak akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu komponen penting dalam membangun sebuah kelompok yang baik adalah adanya komunikasi yang efektif dalam kelompok tersebut. Komunikasi dapat memperkuat ataupun memperlemah bahkan menghancurkan suatu kelompok. Komunikasi yang efektif dapat membangun kekuatan kelompok, sedangkan komunikasi yang buruk dapat menghancurkannya. Banyak manfaat positif jika individu bergabung dalam suatu kelompok, diantaranya adalah sebagai media penyelesaian masalah, berbagi ilmu pengetahuan, sebagai status sosial, dan masih banyak lagi. Komunikasi di dalam kelompok berperan penting karena sebagai alat penghubung antar setiap orang. Komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama sebagai fungsi sosial yaitu kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain. Kedua sebagai fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak pada suatu saat tertentu.⁴⁴

Selalu menjaga komunikasi adalah salah satu hal yang penting dilakukan pesert didik untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dalam belajar terutama dalam menyelesaikan proyek.

Heni Purnamawati dalam jurnalnya mengatakan komunikasi merupakan prinsip pertama dalam pengajaran maupun pembelajaran. Komunikasi berkaitan dengan interaksi yang dijalin oleh pengajar dengan peserta didik dalam memperoses pembelajaran. Peserta didik harus belajar berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, berlatih menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang baru diperoleh, berkomunikasi dengan teman-temannya melalui kolaborasi yang dirancang oleh guru. Interaksi

⁴³Fitri Rhma Yani Lubis, "Strategi Guru Dalam Membina Sikap Terbuka Siswa, dalam *Jurnal Pendidikan*, Tahun 2019, hal. 77

⁴⁴Crishtian Harilama, Efektivitas Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Komitmen Anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, dalam *Jurnal UNSRAT*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020. hal. 3.

menjadi ciri dari keberlangsungan pembelajaran itu sendiri, bahkan dapat dijadikan alat untuk memprediksi perolehan hasil belajar.⁴⁵

Penulis telah melakukan pengamatan dan wawancara dengan Ali Aziz bahwa menjaga komunikasi dalam belajar bisa menjadi alasan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antar pesert didik di dalam kelas. Ketika ada salah satu yang kurang jelas dalam bekerjasama.⁴⁶ Hasil pengamatan dan wawancara bersama Rizki Marlina Khairunnisa menjaga komunikasi antar pribadi yang sukses harus ada dalam tim. Membuka kepercayaan itu penting. Peserta didik belajar mengolah emosi yang muncul dan masalah antar pribadi apapun sebelum melanjutkan. Komunikasi terbuka adalah kuncinya.⁴⁷

Siti Mariam menambahkan Komunikasi dan kolaborasi yang diajarkan secara efektif di seluruh kurikulum (bukan sekadar mengharapkan hal tersebut terjadi) dapat mengubah peluang belajar bagi siswa untuk berpartisipasi dalam percakapan yang hidup, mengekspresikan pendapat mereka, membangun ide-ide lain, menyajikan informasi, dan mengevaluasi.⁴⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Calvin Anderson dalam artikelnya membangun komunikasi dalam kerjasama secara efektif dengan sesama anggota kelompok, bertanya dan berdiskusi dengan mereka dan sampaikanlah ide yang ada dipikiranmu dengan jelas sehingga teman satu kelompok dapat memahaminya. Kemudian dapat dilanjutkan dengan berdiskusi dan mengambil keputusan secara tepat.⁴⁹

d. Menggunakan Permasalahan Nyata Yang Ada Di Sekitar

Upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik salah satunya dengan menggunakan permasalahan nyata yang ada disekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan dan wawancara bersama Muliati yang mengatakan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik belajar memecahkan masalah secara berkelompok. Meningkatkan keberanian untuk berpendapat, mempuk trasa tanggung jawab, memungminkan tumbuhnya sikap

⁴⁵Heni Purnamawati, "Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Aktif Dengan Pendekatan MIKIR," dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, No. 21, Vol. 2, Tahun 2021. hal. 665.

⁴⁶ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁴⁷ Rizki Marlina Kahirunnisa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁴⁸ Siti Mariam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁴⁹ Calvin Anderson Mangindaan, "Cara Membangun Komunikasi Saat Kerja Kerja Kelompok," dalam Artikel Best Teen Story, Tahun 2022, t.h.

perduli, memahami dan bergantung secara positif untuk mencapai kesuksesan. Pembelajaran secara berkelompok akan memunculkan pengetahuan secara lebih bermakna dibandingkan pelajaran secara individual. Karena esensinya pembelajaran ini mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil.⁵⁰

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, Ali Aziz mengatakan ketika kami menghadirkan metode pembelajaran berbasis proyek, kami memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Mereka dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi di dunia.

Hali ini diperkuat dengan pendapat George dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan tugas praktis di dunia nyata, peserta didik menemukan informasi dan pembentukan opini nyata. Dari permasalahan yang ada di sekitarnya peserta didik menantang diri mereka untuk memecahkan masalah dengan cara yang baik.⁵¹ Suhaini Nurusyifa menambahkan ketika menerapkan *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran, metode ini melibatkan peserta didik di dalam pemecahan masalah dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun kemandirian dalam belajar dan menghasilkan suatu karya.⁵²

Para ahli menyarankan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan pertanyaan terbuka terhadap masalah sekitar bisa sangat menarik. Daripada menghabiskan banyak waktu merancang scenario buatan, gunakanlah inspirasi dari masalah sehari-hari. Masalah dunia nyata dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan seringkali mempunyai cakupan yang tepat untuk pembelajaran kolaboratif.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik menumbuhkan lima sikap positif diantaranya, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas.

a. Keterampilan kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antar peserta didik satu dengan yang lain atau kelompok saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam pembelajaran kelompok melibatkan peserta didik, ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Mereka memberi

⁵⁰ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁵¹ George, "10 Strategies The Build On Student Collaboration In The Classroom, Tahun 2017, t.th

⁵² Suhaini Nurusyifa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

dorongan atau informasi pada teman kelompoknya yang membutuhkan bantuan. kerjasama peserta didik yang lebih faham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum faham⁵³ ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Rizki Marlina Khairunnisa selaku wali kelas 1B yang menjelaskan, *Project Based Learning* membantu peserta didik untuk membiasakan berkolaborasi dan bekerjasama antar teman. Tidak ada pekerjaan yang selesai lebih dulu atau lebih lama. Peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata bisa membantu teman yang lain yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dengan begitu capaian pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan adanya kegiatan proyek ini peserta didik juga lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.⁵⁴

Pada penelitian kali ini indikator kemampuan kerjasama terlihat sangat baik dilihat dari aktifitas diskusi bersama kelompok serta bertanya apabila terdapat suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Syifa yang mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran kelompok berlangsung terlihat setiap masing-masing anggota kelompok aktif bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru kemudian peserta didik selalu mampu bekerja sama menggunakan waktu secara efisien, tidak terlalu cepat juga tidak terburu-buru dan tetap fokus pada tugas yang diberikan.”

Ini sesuai dengan pendapat Thilling dan Fadel dalam bukunya menyebutkan bahwa untuk mendemonstrasikan kemampuannya bekerjasama dengan kelompok, peserta didik harus terampil, teliti dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan sebuah proyek. Jadi siswa tidak hanya menerima begitu saja informasi yang didapat dari oranglain, akan tetapi perlu memahami proses pengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, pemikiran yang reflektif, pemberian alasan sebagai pedoman keyakinan dan bertindak.⁵⁵

Ibu Syifa menambahkan, peserta didik yang bekerjasama dengan baik biasanya rasa individualisme mereka menurun, mereka akan berkontribusi pada kelompoknya dan menyebabkan pekerjaan yang tadinya sulit diselesaikan menjadi mudah untuk diselesaikan.”

⁵³ Soekanto Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 16.

⁵⁴ Rizki Marlina Khairunnisa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁵⁵ Thrilling dan Fadel, *21th Century Skill: Learning for Life in Our Time*, San Fransisco: A Willey Imprint, 2009, hal. 50.

Ketika mengerjakan proyek yang diberikan guru, kolaborasi tercipta ketika peserta didik yang belum faham bertanya kepada teman kelompoknya, dan teman yang sudah faham memberikan pengarahan kepada anak yang belum faham. Peserta didik bekerjasama dan saling berinteraksi dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini akan mengajarkan peserta didik bagaimana dapat berinteraksi sosial dengan baik.

b. Tanggung jawab

Keterampilan kolaborasi peserta didik dapat diidentifikasi dengan memberi mereka berbagai tugas yang melibatkan proses penetapan tujuan, membuat rencana, membuat dan memilih strategi, mencoba solusi, merevisi rencana dan sebagainya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodir kegiatan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek.⁵⁶

Guru juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi para siswa untuk menemukan “jalan yang benar” dalam menjalani sebuah proyek. Mengingat siswa-siswi dalam tahap belajar mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat. Di sini guru juga dapat melihat siapa saja yang memiliki keinginan berproses dan siapa yang menjalani proyek dengan asal-asalan. Guru pun dapat menjadi motivator saat mereka mulai lengah dalam penyelesaian tugasnya. Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat yang menjelaskan, *Project Based Learning* yang diterapkan guru kepada siswa dalam penerapannya menantang siswa untuk bisa menggali informasi dan menjelaskan serta menyampaikan tujuan dari proyek yang dibuatnya kepada *audience*. Hal tersebut menjadikan proses belajar yang terjadi di kelas menjadi dua arah serta membangun pemahaman siswa menjadi lebih kreatif. Peserta didik yang awalnya bersikap individual menjadi lebih berbaur dan mau berkolaborasi dengan teman yang lain.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 MIN 1 Kota Jakarta Barat banyak kemajuan yang dirasakan oleh para guru kepada peserta didiknya ketika pembelajaran diubah menjadi sistem berbasis proyek. Hal ini disampaikan ibu Siti Maryam yang menjelaskan, awalnya peserta didik masih kesulitan bekerjasama dalam hal belajar. hal ini menjadikan guru pada akhirnya membuat

⁵⁶ Fitri Eka Wulandari, “Pengaruh Proses Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melatih Keterampilan Proses Mahasiswa”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016, hal. 15.

metode pembelajaran berbasis kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan siswa setiap kelompok. Dari kegiatan belajar secara berkelompok inilah diketahui peserta didik yang pada awalnya tidak aktif menjadi aktif dalam berdiskusi, peserta didik yang awalnya tidak bertanggungjawab menjadi lebih bertanggungjawab dalam tugas yang diberikan, menjadikan pembelajaran yang tadinya kurang efektif menjadi lebih efektif. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat.”

Peserta didik mulai menyadari nilai dan pentingnya kerja sama dan kolaborasi karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda dan perbedaan itu berharga dalam pertumbuhan mereka. Dengan adanya PjBL, guru mampu membantu peserta didik untuk terbiasa menghidupi Profil Pelajar Pancasila dengan menerapkan nilai kerja sama dan kolaborasi dalam aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran kolaborasi juga menenkankan pada kualitas peserta didik dalam belajar. menurut bu Syifa, pembelajaran secara kolaborasi dilakukan agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam proses belajar namun peserta didik juga bertanggung jawab atas tujuan dari pembelajaran, yang pada akhirnya juga tercapai.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa diperkuat dari pendapat Firman dan Syamsiara Nur bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyesuaikan dalam mencapai kompetensi peserta didik yang dimilikinya. Peserta didik yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga peserta didik tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuan dirinya. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab belajar yang tinggi akan mencapai keinginannya.⁵⁷

c. Kompromi

Kompromi dapat diartikan sebagai proses mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Kompromi adalah keterampilan penting dalam memupuk kolaborasi dan pemahaman. Dengan secara aktif mempraktikkan kompromi dan mengembangkan keterampilan

⁵⁷ Firman dan Syamsiara Nur, “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA Pada Pembelajaran Biologi, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2023, hal. 86.

sosial emosional, kita dapat meningkatkan hubungan, kemampuan memecahkan masalah, dan kesejahteraan kita secara keseluruhan.

Peserta didik mampu menggolongkan hal-hal yang menurutnya berbeda. Memberikan pertimbangan terhadap situasi dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Sri Wigati, Pengajaran kompromi di sekolah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Hal ini untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan, meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dengan orang lain, dan mendorong lingkungan belajar yang positif.”⁵⁸

Hasil pengamatan dan wawancara bersama Tati Isnayati mengatakan kompromi merupakan upaya penyelesaian konflik/permasalahan dengan cara mempertemukan kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi lebih lanjut. Hasil dari proses komunikasi diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Apabila melalui cara ini belum menemukan solusi maka dapat memilih jalan lain yang terbaik. Kompromi dilakukan agar perbedaan pendapat atau silang pendapat dapat memilih jalan lain yang terbaik. Kompromi dapat dilakukan agar perbedaan pendapat atau silang pendapat dapat dilakukan dengan kesepakatan terbaru. Peserta didik bisa belajar untuk menerima perbedaan pendapat teman-teman di kelasnya.⁵⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat Thrilling dan Fadil dalam bukunya mengatakan bahwa Kemampuan berkompromi atau bekerja sama agar mencapai tujuan bersama. Artinya disini dengan kompromi peserta didik memiliki kemampuan untuk memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu cerita atau masalah yang sedang dibahas. Jika diberikan suatu permasalahan biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya.⁶⁰

Mengajari siswa berkompromi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial-emosional penting lainnya, seperti:

1. Mendengarkan Secara Aktif: Siswa belajar memperhatikan ide dan perasaan orang lain, membina komunikasi dan pemahaman yang lebih baik.

⁵⁸ Sri Wigati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁵⁹ Tati Isnayati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁶⁰ Thrilling dan Fadel, *21th Century Skill: Learning for Life in Our Time*, San Fransisco: A Willey Imprint, 2009, hal.75.

2. Empati: Kompromi mengharuskan siswa untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, dan preferensi mereka.
3. Pemecahan Masalah: Melalui kompromi, siswa belajar mengatasi konflik dan menemukan solusi yang saling menguntungkan.
4. Ketegasan: Kompromi mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya dengan percaya diri sambil menghargai pendapat orang lain.
5. Kemampuan beradaptasi: Mempraktikkan kompromi membantu siswa menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan, mempersiapkan mereka menghadapi berbagai situasi kehidupan.

d. Komunikasi

komunikasi dalam Pendidikan adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran baik secara verbal maupun non verbal. Menurut Sabita Amanda dalam jurnalnya mengatakan komunikasi pada umumnya adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mentransfer informasi dari suatu tempat, orang, atau kelompok ke tempat lainnya. Komunikasi pendidikan meliputi pembicaraan hubungan masyarakat luas yang berupa proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain agar dapat mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien. Komunikasi pendidikan bukan hanya terjadi di kampus saja, tetapi dapat menyangkut semua bentuk komunikasi tentang masalah pendidikan Tujuan komunikasi adalah satu atau beberapa target dalam mengkomunikasikan data, pengetahuan (*wawasan*), dan emosi.⁶¹

Ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara bersama Siti Mariam mengatakan komunikasi dalam pendidikan sangat berperan penting. Bahkan, sangat berpengaruh dalam perannya. Dalam dunia pendidikan saat ini, komunikasi mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena dengan komunikasi yang baik, tujuan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai. Bahkan saat ini, orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu mutu pendidikan dipengaruhi oleh komunikasi.

⁶¹ Sabita Amanda, :Pentingnya Komunikasi Dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Tahun 2022. hal. 2.

Komunikasi merupakan prinsip pertama dalam pengajaran maupun pembelajaran. Komunikasi berkaitan dengan interaksi yang dijalin oleh pengajar dengan peserta didik dalam memproses pembelajaran. Peserta didik harus belajar berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, berlatih menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang baru diperoleh, berkomunikasi dengan teman-temannya melalui kolaborasi yang dirancang oleh guru. Interaksi menjadi ciri dari keberlangsungan pembelajaran itu sendiri, bahkan dapat dijadikan alat untuk memprediksi perolehan hasil belajar. Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama pak Ali Aziz selaku wakil, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pembelajaran aktif dalam melakukan project guru dan peserta didik memerlukan perencanaan matang yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga durasi pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal sekaligus dapat mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa.⁶²

Ir. Daisy Radnawati, M.Si mengungkapkan bahwa *hard skills* dan *soft skills* sangat dibutuhkan ketika guru akan berinovasi. *Hard skills* terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan pengetahuan. Sedangkan *soft skills* merupakan atribut pribadi yang dapat mempengaruhi hubungan, komunikasi, dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Suhaini Nurusyifa dalam wawancaranya mengatakan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dengan komunikasi yang efektif di sekolah sangat mempengaruhi kualitas pelayanan seorang guru terhadap siswa dan akan berpengaruh pula pada hasil pembelajaran yang juga sekaligus berkaitan erat dengan mutu pendidikan di sekolah. Komunikasi yang efektif juga memiliki banyak manfaat di sekolah seperti dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah maupun berbagai pihak terkait dengan lembaga. Selain itu, juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kinerja pelaku komunikasi di sekolah terutama pelayanan seorang guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Chaplin yang ditulis oleh Syaiful Sagala dalam bukunya mengatakan bahwa kajian empiris menunjukkan dengan melalui interaksi dan komunikasi yang kuat, hangat dan bermakna

⁶² Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

antara pendidik dan peserta didik menimbulkan dampak terjadinya pembelajaran yang berkualitas.⁶³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pendidikan banyak manfaatnya, seperti Mempermudah, memperjelas penyampaian pesan dan informasi dalam proses belajar mengajar serta mengatasi keterbatasan waktu karena dapat diakses dimana dan kapan saja.

e. Fleksibilitas

Penerapan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di setiap kelas akan menghasilkan adanya proses pembelajaran yang juga bersifat lentur, luwes, dan mengikuti keadaan serta kebutuhan peserta didik. Makna pembelajaran fleksibel sebagai “seperangkat pendekatan pendidikan dan sistem yang berkaitan dengan pemberian pilihan, kenyamanan, dan personalisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara khusus, pembelajaran fleksibel memberikan pembelajar dengan pilihan tentang di mana, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi, dengan menggunakan berbagai teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar.” Dalam proses implementasi kurikulum fleksibel, menyatakan pentingnya pendekatan yang tepat sebagai pondasi.

Jenis pengajaran ini merupakan pendekatan pengajaran dan desain kurikulum yang mengakui perubahan kebutuhan peserta didik di dunia yang berubah dengan cepat. Pendekatannya berbeda dari fokus materi pelajaran hingga fokus pada pembelajar. Ini sesuai dengan wawancara bersama Ali Aziz, Jenis pembelajaran ini, mendorong pembelajaran yang dipersonalisasi dan memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, hal ini mendorong guru untuk “out of the boks”, yang merupakan kunci untuk menyediakan pendekatan inovatif yang dapat memenuhi beragam kebutuhan peserta didik saat ini.”⁶⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat masruroh dan arif dengan pembelajaran yang fleksibel maka gaya dan situasi kelas akan berbeda dengan pengajaran “tradisional” yang berfokus pada kebutuhan individu dan gaya belajar siswa. Sebaliknya, pengajaran tradisional berpusat pada guru, berorientasi pada konten, dan

⁶³ Syaiful Segala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 21.

⁶⁴ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

mengikuti format kurikulum yang ditetapkan.⁶⁵ Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Suhaini Nurusyifa Pengajaran yang fleksibel memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan kecepatan mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan mereka kegiatan pembelajaran yang berbeda. Misalnya, seorang guru mungkin membuat tugas yang mengharuskan siswa mengembangkan strategi dan masalah baru yang serupa dengan yang dihadapi orang lain. Dengan cara ini, peserta didik dapat menggunakan waktu kelas sesuai kebutuhan untuk mulai mengembangkan strategi tentang cara terbaik dalam melakukan tugas.”⁶⁶

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Putri dan Arsil bahwa pembelajaran yang fleksibel mengacu pada kemampuan guru untuk memilih kegiatan dan pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswanya. Pembelajaran yang fleksibel dapat digunakan oleh guru yang memiliki kurikulum tradisional yang mereka gunakan di kelasnya, atau mereka dapat memilih untuk mengembangkan aktivitas dan konten baru berdasarkan kebutuhan siswanya.⁶⁷

3. Penerapan PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi Belajar siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat

Pembelajaran berbasis proyek perlu diterapkan di madrasah, karena dengan penerapan model ini akan meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan inovatif, menyelesaikan suatu proyek secara bersama-sama dalam kurun waktu tertentu. Pelaksanaan ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran madrasah untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis,

⁶⁵ Masruroh dan Arif. “Efektivitas model problem based learning melalui pendekatan science education for sustainability dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi,” dalam *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021, hal. 179–188.

⁶⁶ Suhaini Nurusyifa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁶⁷ Astri Junita Putri dan Arsil, “Analisis pencapaian keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran,” dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020, hal 154–161.

dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.⁶⁸

Peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar diantaranya peserta didik menjadi lebih kreatif, peserta didik menjadi lebih aktif, peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan proyek yang diberikan, Project Based Learning membangun *Habit*/kebiasaan yang positif kepada peserta didik, peserta didik lebih memperluas pemikiran mengenai masalah yang ada di dalam kehidupan sekitarnya.

a. Peserta Didik Kreatif Disebabkan Penerapan *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran.

Perilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif. Oleh karena itu, hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku-perilaku kreatif dan produktif, di samping pemikiran logis dan penalaran. Kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Berpikir kreatif memiliki komponen meliputi fluency, flexibility, elaboration, dan originality. Kemampuan berpikir lancar (fluency) memiliki ciri-ciri seperti mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. Kemampuan berpikir luwes (flexibility) memiliki ciri-ciri seperti melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari banyak alternatif pemecahan masalah, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. Keterampilan memerinci (*elaboration*) memiliki ciri-ciri mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, memerinci secara detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Keterampilan berpikir orisinal (*originality*) memiliki ciri-ciri seperti mengungkapkan hal-hal yang baru dan unik yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.⁶⁹

Ada banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk bisa meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, salah satunya dengan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan aktif. Dalam

⁶⁸ Nurhana, "Persiapan KBM Proyek P5" dalam *Jurnal* Kementerian Agama Kalimantan Timur, Tahun 2022. hal. 1.

⁶⁹ Munandar, *Pengembangan kreativitas anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia, 2012, hal. 88.

kegiatan pembelajaran, guru bukan hanya memberikan teori, tetapi penugasan untuk melihat atau mengukur kemampuan siswa, salah satunya dengan tugas proyek. Pembelajaran dengan proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja proyek. Penugasan proyek membuat siswa jadi lebih kreatif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek tersebut. Berikut ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Ali Aziz, mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dengan mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.”⁷⁰

Ibu Siti Maryam menambahkan, Adanya peningkatan kemampuan kolaborasi belajar siswa MIN 1 Kota Jakarta Barat dengan ditandainya indikator siswa lebih berani dan percaya diri mengungkapkan solusi permasalahan yang ada di sekitar, siswa aktif dalam berkelompok di pemecahan masalah, siswa yang cenderung pasif bisa menjadi lebih aktif. Siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata dapat dibantu oleh siswa yang kemampuannya di atas rata-rata dengan menerapkan tutor sebaya. Sikap individual siswa bisa teratasi dengan kegiatan proyek.”⁷¹

Dalam pengamatan dan hasil wawancara bersama Suhaini Nurusyifa mengatakan berpikir kritis dan pemecahan masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memicu pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, atau sintesis melalui penilaian atau keputusan berdasarkan bukti, argument, klaim atau keyakinan. Meskipun pembelajaran berbasis masalah yang didasarkan pada pencanaan solusi terhadap masalah yang tidak biasa dapat menjadi cara yang ampuh untuk menggabungkan kerja tim dan kolaborasi ke dalam pembelajaran apapun.⁷²

Dari uraian kekurangan metode proyek di atas, saat inilah saat yang tepat menggunakan metode proyek karena kurikulum sudah sesuai. Metode proyek adalah salah satu metode yang direkomendasikan sebagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penugasan (proyek) merupakan tugas yang menyenangkan sekaligus menantang, karena dalam melaksanakan proyek tersebut siswa perlu menuangkan segala kemampuan yang dimilikinya serta pengalaman belajar yang dapat menunjang pelaksanaan proyek tersebut. Dengan mengerjakan proyek, pengetahuan siswa akan meningkat. Selain itu, kreativitas siswa

⁷⁰ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁷¹ Siti Maryam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁷² Suhaini Nurusyifa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

akan berkembang.⁷³

b. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

PjBL mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menyajikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada teori konstruktivisme dan merupakan pembelajaran siswa aktif (student centered learning). Sementara peran guru dalam model PjBL adalah sebagai mediator dan fasilitator serta mengevaluasi proses dan produk hasil kinerja siswa.⁷⁴

ibu Muliati dalam wawancaranya berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka sering mendapatkan lebih banyak terlibat dalam subjek dan kemudian memperluas minat mereka untuk mata pelajaran lainnya. Antusias siswa cenderung untuk mempertahankan apa yang mereka pelajari.”⁷⁵

Hasil wawancara ini diperkuat dengan pendapat Bransfor dan Stein dalam Warsono & Harianto (1993), dikatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Syifa sebagai wali kelas 4A mengatakan peningkatan motivasi belajar siswa tersebut, dapat terlihat dari semangat siswa dalam mengerjakan tugas proyek. Kemudian dalam kelompok siswa dapat membagi tugas masing-masing dalam pembuatan model tata surya sehingga hampir semua siswa ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah untuk memahami.”⁷⁶

Dalam terapannya keterampilan kolaborasi menjadi keterampilan yang wajib dimiliki peserta didik abad 21. Dimana peserta didik dituntut untuk bisa belajar dan bekerja sama secara kolaboratif pada pembelajaran berbasis proyek yang autentik dan

⁷³ Oemi Noer Qomariyah, “Metode Project Based Learning Pada Materi Trigonometri,” dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Tahun 2015. hal. 412.

⁷⁴ Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan)*, hal.127.

⁷⁵ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁷⁶ Suhaiani Nurusyifa, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

mengembangkan keterampilan melalui kolaborasi dalam kelompok belajar. ini sesuai dengan wawancara bersama Pak Ali Aziz menyebutkan dalam prosesnya peserta didik ketika melakukan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan potensi terbaik yang ada di dalam dirinya. Hal ini bisa dilihat ketika peserta didik menyelesaikan proyek yang diberikan, peserta didik mampu terlibat secara aktif dalam mengkomunikasikan permasalahan kepada teman kelompoknya.”⁷⁷

Ini sesuai dengan pendapat OECD menyebutkan kemampuan kolaborasi sebagai kemampuan seseorang untuk terlibat secara efektif didalam suatu proses bekerja bersama untuk mencoba menyelesaikan suatu masalah tertentu. Berbagi pemahaman, keterampilan, pengalaman, dan upaya yang diperlukan untuk memperoleh penyelesaian. Keterampilan berkolaborasi mendorong semua anggota bergerak secara serempak, bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama secara berkelompok. Keterampilan berkolaborasi mencakup keterampilan berinisiasi dan memberikan dukungan, membantu anggota yang mengalami kesulitan.⁷⁸

Model ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mereka. Dengan terlibat secara langsung dalam proyek, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis tetapi juga menghadapi situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai moral. Proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan karakter positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Multianah siswi kelas 4B yang mengatakan, belajar dengan model proyek ini saya dan teman-teman merasa lebih leluasa untuk menentukan pembelajaran yang asik. Dahulu saya sering merasa panik dan takut jika ada materi hafalan di beberapa pelajaran, karena saya tidak mahir menghafal cepat. Semenjak pembelajaran berbasis proyek rasa takut saya berkurang.”⁷⁹

Multianah juga menambahkan pada pembelajaran berbasis proyek kelas menjadi lebih aktif karena ada sistem presentasi hasil proyek. Pada awalnya teman-teman di kelas hanya mengerjakan tugas saja sekarang dilatih bapak dan ibu guru untuk bisa berpendapat, bicara di depan teman-teman lain.”⁸⁰

Ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

⁷⁷ Ali Aziz, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁷⁸ OECD, “Creative Problem Solving: Students’ Skills in Tackling RealLife Problems,” dalam *Jurnal PISA 2012*, Vol. 5, No. 1, tahun 2014, hal. 7.

⁷⁹ Multianah, *Wawancara*, Jakarta Barat 27 November 2023.

⁸⁰ Multianah, *Wawancara*, Jakarta Barat 27 November 2023.

No 32 Tahun 2013 (pasal 1 butir 19) tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, sumber belajar dan fasilitas belajar dengan lingkungan belajar. lingkungan belajar mengandung konsep pembelajaran meliputi: interaksi, siswa (peserta didik), guru (pendidik), sumber belajar, fasilitas belajar dan lingkungan belajar. Peran yang dijalankan setiap konsepnya berjalan secara beriringan dan dapat berpengaruh terhadap kualitas kegiatan proses pembelajaran. Terdapat beberapa indikator kualitas kegiatan dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu: hasil belajar siswa meningkat, siswa dapat aktif di dalam kelas, proses kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan menyenangkan, pemberdayaan potensi siswa dan pencapaian target kurikulum bisa terlaksana dengan baik.⁸¹

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan guru kepada peserta didik dengan strategi Project Based Learning (PjBL) dikarenakan pada proses pengerjaan proyek, siswa dilibatkan dalam investigasi konstruktif berupa proses desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, dan pemecahan masalah. Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala MIN 1 Kota Jakarta Barat, ibu Mulaiti mengatakan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan dengan strategi *Project Based Learning* (PjBL) didukung oleh kegiatan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk dapat memberikan pendapat terhadap pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru kemudian memberikan kesimpulan yang bersifat deduktif atau induktif pada suatu masalah yang diberikan.”⁸²

Hal ini sejalan dengan penelitian Utami yang melaporkan bahwa Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 2 Kota Bitar Project Based Learning (PjBL) dapat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena Project Based Learning (PjBL) adalah pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi siswa peluang untuk bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa

⁸¹ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

⁸² Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 24 November 2023

bernilai dan realistik.⁸³

Berlandaskan sintaks model Project Based Learning siswa mempunyai peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya dengan mengerjakan proyek sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan guru. Proses pengerjaan proyek yang dilakukan murid akan berkolaborasi dalam kelompok, saling mengemukakan pendapat sehingga adanya proses saling mengkritik apabila pendapat yang diajukan tidak sesuai dengan proyek yang dibuat. Karya yang dihasilkan siswa akan di presentasikan, dalam presentasi ini kelompok lain diwajibkan untuk memberikan pendapat sehingga siswa akan lebih aktif bertanya dan menjawab. Tentu hal ini akan searah dengan karakteristik model Project Based Learning menurut Sani yaitu murid terlibat secara aktif selama proses belajar-mengajar yang pada akhirnya keterampilan berpikir kritis murid akan meningkat.⁸⁴

c. Peserta Didik Lebih Mandiri Dalam Menyelesaikan Proyek Yang Diberikan.

Menerapkan PJBL menunjukkan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali ilmu melalui internet, majalah/surat kabar dan dapat melalui buku-buku referensi, selanjutnya secara berkelompok berdiskusi membuat peta konsep secara mandiri saling melengkapi pengetahuan yang belum diketahui siswa.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bersama Siti Mariam, Pelaksanaan pembelajaran melalui metode PjBL atau proyek yang dilakukan secara berkelompok dapat mengurangi ketergantungan anak pada guru dan teman yang lain sehingga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam menyelesaikan masalah sederhana yang dihadapi dalam kegiatan secara berkelompok.

Siti Maryam menambahkan, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara kolaborasi dan ada tugas pada setiap anak akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk bisa

⁸³Nur Hikmah, "Pengaruh Strategi Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI IPA," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 11, Tahun 2016. hal. 2249.

⁸⁴Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara. 2021. hal. 264.

⁸⁵ Andy Ariyanto, "Pembelajaran Project Based Learning Untuk Penguatan Karakter Kemadiran," dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* , Vol. 9, No.2, Tahun 2022. hal. 110.

memecahkan suatu masalah sederhana yang dihadapi ketika bekerjasama dalam kelompok kerja serta dalam pembagian dan penyelesaian tugas, sehingga kemampuan kolaborasi belajar meningkat ke dalam kriteria baik.⁸⁶

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat siska dalam jurnalnya mengatakan bahwa model PjBL siswa diberikan kebebasan dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya sehingga timbul berbagai macam jawaban dan ungkapan baru yang dihasilkan oleh siswa dalam kelompok diskusinya. Hal ini didukung juga oleh sikap guru yang terbuka menerima gagasan dan perilaku siswa dan tidak cepat memberikan kritik, celaan, dan hukuman. Sikap terbuka yang dapat menerima dan memahami gagasan-gagasan siswa, memperlakukan siswa dengan adil dan obyektif. ada upaya untuk bersikap positif terhadap kegagalan yang dihadapi siswa dan berusaha membantu siswa menyadari kesalahan dan sebab kegagalannya.⁸⁷

Maka dari hasil pengamatan dan wawancara bersama Wiwin, menjelaskan bahwa kSelebihan dari belajar dengan proyek yaitu anak antusias untuk memahami materi pelajaran, anak juga lebih bisa leluasa untuk mengeksplor imajinasinya, guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan kegiatan belajar mengajar. Adanya PjBL anak menjadi lebih mandiri dalam mengikuti pemebelajaran. Anak jadi lebih antusias dalam belajar.”⁸⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Andy Ariyanro dalam jurnalnya mengatakan bahwa Pembelajaran Project Based Learning menekankan pada tiga pilar, yaitu kontekstual, kolaboratif dan otonomi pembelajar. Otonomi pembelajar mengisyaratkan pada konsep belajar mandiri yang dalam penelitian ini ditekankan pada kemandirian mendesain proyek, yaitu merancang suatu alat peraga matematika yang akan dibuat. Selanjutnya, kolaboratif ditekankan pada kerja sama yang sinergis antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan, yaitu membuat alat peraga sesuai rancangan yang telah disepakati oleh satu kelompok.⁸⁹

⁸⁶Siti Mariam, *Wawancara*, Jakarta 27 November 2023.

⁸⁷ Siska Sucirahayu dkk, “Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Pada Konsep Usaha Dan Energi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa SMA,” dalam *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, hal. 214.

⁸⁸ Wiwin, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁸⁹ Andy Ariyanto, “Pembelajaran Project Based Learning Untuk Penguatan Karakter Kemandirian,” dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganeshha* , Vol. 9, No.2, Tahun 2022. hal. 112.

Berdasarkan hasil wawancara berikut bisa disimpulkan bahwa *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kemandirian siswa dalam belajar.

d. Peserta Didik Lebih Memperluas Pemikiran Mengenai Masalah Yang Ada Di Dalam Kehidupan Sekitarnya.

Pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran dan menguasai kemahiran dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi. Hal ini menunjukkan pembelajaran berbasis proyek memberi imapk yang besar terhadap pemahaman peserta didik serta membantu menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara Rizky Marlina Khairunnisa yang mengatakan, peserta didik yang melakukan pembelajaran berbasis proyek secara otomatis kreatifitas mereka akan semakin meningkat. Dengan pemikiran yang meningkat maka cara berpikir akan lebih luas. Di mulai dari pertanyaan stimulus yang diberikan oleh bapak/ibu guru di kelas memancing peserta didik untuk aktif dalam berdiskusi.”

Pendapat ini dikuatkan oleh Rissa Lismarika dalam jurnalnya bahwa pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Mengingat bahwa masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.⁹⁰

Kemudian memperkuat hasil wawancara dengan ibu Rizki Marlina Khairunnisa. Ibu Siti Mariam, model pembelajaran *Project Based Learning* ini tidak hanya focus pada hasil akhir, namun lebih menekankan pada proses bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalahnya dan akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk. Model ini membuat peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan berpartisipasi aktif dalam pengerjakan proyeknya. Hal ini tentu saja lebih menantang daripada hanya

⁹⁰ Rissa Lismarika, "Model Pembelajaran Projek Based Learning (pjbl) Dalam Pembuatan Manisan Pada Mapel Prakarya Jenjang SMP," dalam Jurnal Pendidikan provinsi Aceh, Tahun 2024. th.

duduk diam mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku kemudian mengerjakan kuis atau tes.”⁹¹

Dengan proyek ini, peserta didik dapat melihat keunikan dari masing-masing permasalahan di sekitar sekaligus mengajarkan mereka bahwa untuk menyelesaikan suatu permasalahan tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu saja, tapi bisa dua, tiga, bahkan lebih disiplin ilmu. Keterlibatan berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan masalah ini akan memperluas sudut pandang peserta sehingga mereka dapat menambah kecintaan pada alam sekitar.

e. Project Based Learning Membangun *Habit*/Kebiasaan Yang Positif Kepada Peserta Didik.

Pendidikan merupakan aspek penting yang ada di dalam kehidupan setiap individu. Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Salah satu cara untuk membantu peserta didik mengembangkan diri adalah dengan membangun kebiasaan baik. Kebiasaan baik dapat membantu mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan produktif.⁹²

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan dan wawancara bersama ibu Muliati mengatakan, membangun karakter kebiasaan itu pasti tidak mudah. Diperlukan pembiasaan-pembiasaan pada diri peserta didik. Saya dipercaya menjadi kepala madrasah selalu berusaha memulai kebiasaan baik dari diri saya terlebih dahulu. Ketika kami di MIN 1 mengharapkan anak-anak kami bisa melakukan kebiasaan positif maka saya punya andil untuk terlebih dahulu melakukan hal tersebut, sehingga bisa memberikan keteladanan kepada anak.”⁹³

Muliati menambahkan, kurikulum Merdeka berbasis proyek ini ternyata berdampak positif bagi peserta didik, peserta didik bisa membangun hubungan yang baik kepada gurunya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa yang baik.”⁹⁴

Untuk memastikan kesuksesan dalam membangun kebiasaan baik, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan kebiasaan tersebut dalam kurikulum. Ini dapat dilakukan dengan merancang aktivitas, proyek, atau tugas yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan

⁹¹ Siti Maryam, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023.

⁹² “Langkah Membangun Kebiasaan Baik Peserta dididik,” dalam *Jurnal Edukasi*, Tahun 2023. hal. 11.

⁹³ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

⁹⁴ Muliati, *Wawancara*, Jakarta Barat, 27 November 2023

kebiasaan baik secara teratur.⁹⁵ Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara bersama ibu Suhaini Nurussyifa mengatakan, pembelajaran berbasis proyek ini melibatkan peserta didik dalam membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin. Seperti contoh permasalahan-permasalahan pemantik yang dilontarkan guru pada peserta didik serta adanya perubahan perilaku anak menjadi lebih terarah.”⁹⁶

Menurut hasil pengamatan dan hasil wawancara bersama Ali Aziz pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Pada pembelajaran berbasis proyek kegiatan pembelajarannya berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen. Selain itu pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Strategi untuk memperkuat pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar melalui model Project Based Learning dapat diimplementasikan dengan baik, karena proyek yang diberikan kepada peserta didik melibatkan mereka dalam kerja kelompok dan membantu mereka dalam membangun dan memperkuat karakteristik pribadi mereka.⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, berkolaborasi dalam menjalankan proyek, dan akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat mereka presentasikan kepada orang lain.

⁹⁵ “Langkah Membangun Kebiasaan Baik Peserta Didik,” dalam *Jurnal Edukasi*, Tahun 2023. hal. 11.

⁹⁶ Suhaini Nurussyifa, *Wawancara*, 27 November 2023.

⁹⁷ Yayuk Suprihartini, “Strategi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2023. hal. 2003.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran di MIN 1 kota Jakarta Barat ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Kesimpulan ini didasarkan atas beberapa temuan penelitian sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Penerapan *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala madrasah, guru, peserta didik dan orangtua peserta didik. Perencanaan meliputi tentang aturan main, pemilihan tema proyek serta aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan adalah melakukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik mengenai tema proyek yang akan dilaksanakan, kemudian pengenalan proyek, menentukan waktu yang akan digunakan untuk proyek tersebut, pembagian kelompok, monitoring pekerjaan siswa, menyusun laporan, unjuk kerja dan portofolio, evaluasi. Pada tahap evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pembelajaran, yaitu

mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Peningkatan kualitas proses pembelajaran di MIN 1 kota Jakarta Barat sangat diperlukan adanya proses evaluasi. Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan terus mengembangkan pembelajaran di MIN 1 kota Jakarta Barat. Melalui proses evaluasi guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini sesuai dengan pendapat Leali bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Penerapan *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa di MIN 1 kota Jakarta Barat sudah maksimal.

2. Pengembangan kolaborasi belajar peserta didik dari penerapan *Project Based Learning* mengacu pada lembaga memberikan pembelajaran yang efektif, efisien, relevan dan berkualitas pada peserta didik. Berdasarkan data yang penulis temukan ada 3 hal pokok upaya peningkatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dari penerapan *Project Based Learning* MIN 1 kota Jakarta Barat. a) Aktif Mendengar, Guru harus meluangkan waktu untuk berdiskusi dan melatih keterampilan mendengarkan peserta didiknya. Mengajari mereka melakukan kontak mata, mengihandari interupsi, dan mengulang-ulang point penting. Kegiatan ini memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam jangka panjang, b) Bersikap terbuka, dikarenakan kolaborasi akan melibatkan banyak orang, bersikap terbuka menjadi salah satu sikap yang tepat untuk meningkatkan kemampuan ini c) Menjaga komunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun komunikasi dalam kerjasama secara efektif dengan sesama anggota kelompok, bertanya dan berdiskusi dengan mereka dan menyampaikanlah ide yang ada dipikiran dengan jelas sehingga teman satu kelompok dapat memahaminya.
3. Peran *Project Based Learning* sangat penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat. Karena *Project Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berintraksi secara kelompok untuk saling menyempurnakan. Dengan peran *Project Based Learning* peserta didik kreatif, dapat terlibat aktif, peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan proyek yang diberikan, peserta didik lebih memperluas pemikiran mengenai masalah yang ada di dalam kehidupan sekitarnya, *Project Based Learning* membangun habit/kebiasaan yang positif kepada peserta didik. Dengan model pembelajaran yang baik, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Ini memberikan

dampak positif pada kualitas pembelajaran, menciptakan siswa –siswi MIN 1 Jakarta Barat yang aktif, kreatif, kritis dan terampil dan siap menghadapi tantangan masa depan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian penerapan *Project Based Learning* memiliki beberapa implikasi dalam strategi penerapannya yaitu bahwa:

1. Guru MIN 1 kota Jakarta Barat harus mampu memiliki kemampuan mengelola penerapan *Project Based Learning* yang mencakup perencanaan, persiapan, pengorganisasian, penerapan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh MIN 1 kota Jakarta Barat harus harus difasilitasi pengembangan kreatifitas dan inovasi yaitu menggunakan metode kombinasi dalam pembelajaran seperti metode diskusi berupa proyek agar dapat digunakan oleh semua warga madrasah
3. Adanya kontribusi dari pengelolaan pembelajaran *Project Based Learning* dalam peningkatan kolaborasi belajar siswa, diharapkan semua guru mampu menerapkan pembelajaran *Project Based Learning*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang telah penulis temukan, ada beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai rekomendasi yang adapat diperhatikan dalam upaya Penerapan *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat, yaitu:

1. Diharapkan kepada kepala madrasah dan waka bidang kurikulum agar lebih meningkatkan lagi dan mempertahankan proses pembelajaran agar bisa tetap maksimal dan memberikan timbal balik yang baik bagi siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat.
2. Diharapkan kepada waka bidang kurikulum agar lebih semangat meningkatkan kemampuan pada sistem pembelajaran di madrasah agar bisa menjadi rujukan bagi guru-guru, siswa dan warga madrasah lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu.
3. Diharapkan kepada guru-guru agar lebih memaksimalkan lagi
4. dalam penggunaan media pembelajaran yang telah disediakan pada saat kegiatan pembelajaran agar siswanya semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan di MIN 1 Kota Jakarta Barat.
5. Diharapkan kepada seluruh warga madrasah agar terus meningkatkan profesionalisme untuk menjalankan tugasnya masing-masing agar tetap unggul dengan prestasi dalam meningkatkan proses pembelajaran berbasis proyek di MIN 1 Kota Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Agung, Anak Agung Putu. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021.
- Aini, Nur. "Media Alternatif untuk Pertumbuhan Jamur Menggunakan Sumber Karbohidrat yang Berbeda." *Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan On, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015.
- Amanda , Sabita. "Pentingnya Komunikasi Dalam Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan*, Tahun 2022. hal. 2.
- Apriono, Djoko. "Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif." dalam *Jurnal E-Journal Unirow*, Vol. 9 No. 2, Tahun 2018.
- Ariyanto, Andy. "Pembelajaran Project Based Learning Untuk Penguatan Karakter Kemadirian." dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* , Vol. 9, No.2, Tahun 2022, hal. 10.
- Berdiati, Ahmad Saefudin dan. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2014.
- Bordessa, Kris. *Team Challenges: 170+ Group Activities to Build Cooperation, Communication, and Creativity*. USA: Zephyr Press, 2005.

- Capraro, Morgan. *STEM project-based learning: An integrated science, technology, engineering, and mathematics (STEM) approach (second ed)*. Rotterdam: Sense, 2013.
- Cerelia, J. J. "Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia." dalam *in Pros. Semin. Nas. Stat. X*, pp., Tahun 2021, hal. 14.
- Chandra, Ritu. "Collaborative Learning For Educational Achievement." dalam *Journal of Research & Method in Education*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2015, hal. 2320.
- Ayani. "The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School." dalam *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, Vol 12, No 1, Tahun 2018, hal. 7-15.
- Combs, Bill. "Cooperative Learning." dalam *Jurnal Karen L. Medsker and Kristina M. Holdsworth, Models and Strategies for Training Design, Silver Spring : International Society for Performance Improvemen*, Tahun 2001.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: 2014.
- Fadel, Trilling and. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Calif, 2018.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2016.
- Fauzuddin. "Pendidikan Aktual." dalam *Jurnal Pendidikan Aktual*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2020, hal. 5-7.
- Fragoulis, Lefkada. *Project-Based Learning in Teaching of English as A Foreign Language in Greek Primary Schools: From Theory to practice*. English: English Language Teaching, 2019.
- Friani, I.F., Sulaiman, & Mislinawati. "Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Banda Aceh." dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.2, No.1, Tahun 2017, hal. 88-97.
- Funali, Muhammad. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi

- Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sibolang ."dalam *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol 4. No 1, Tahun 2016, hal. 36.
- Gokhale, Anuradha. "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking." *Journal of Technology Education*, Vol. 7 No. 1, Tahun 1995.
- Goodman, Stivers, Brandon. "Project Based Learning." dalam *Jurnal Educational Psycholog*, Vol. 05 No. 05, Tahun 2010, hal. 21.
- Graff, Kolmos. *History of problem based and Project Based Learning*. Netherlands : Sense Publishers, 2017.
- Handayani, Y. "Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhamadiyah Makassar The Effect of Learning Motivation and Science Learning Outcomes of Grade VIII Students at SMP Unismuh Makassar Pengaruh Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik." dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol 7, No 2, Tahun 2019, hal. 245-252.
- Hari Srinivas, What is Collaborative Learning. Virginia: Alexandria, 2017.
- Harmer, Project-based learning. Plymouth, England: Plymouth Universtiy, 2014. Plymouth, England: Plymouth Universtiy, 2014.
- Herman. *Filosofi PBL dan Strategi Pembelajaran*. England: Plymouth, 2016.
- Hikmah, Nur. "Pengaruh Strategi Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI IPA." Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 11, Tahun 2016. hal, 2249.
- Husain, Rusmin. "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*, Tahun 2020.
- Husamah. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran Yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Jalaluddin As-suyutti. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An- nujulnya, Jilid I*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Jannah, Atmojo. "Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Basicedu*, Tahun 2020, hal. 1064.
- Kemdikbud. *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015: Mata pelajaran IPA SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

- Komalasari. "Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi." *Refika Aditama*, 2017.
- Komara, E. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." dalam *South-East Asian Journal*, Tahun 2018, hal. 4.
- Lestari, Isnania. "Komparasi Model Problem Based Learning fan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet Kelas IX SMP Negeri 5 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya." dalam *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2019. hal. 128.
- Lestari, Nyoman Ayu Putri. *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Bali: Nilacakra, 2023.
- Lismarika, Rissa, "Model Pembelajaran *Projek Based Learning* (pjbl) Dalam Pembuatan Manisan Pada Mapel Prakarya Jenjang SMP," dalam *Jurnal Pendidikan provinsi Aceh*, Tahun 2024. th.
- Lubis, Maulana Arafat. *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2021.
- Meldahayati. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa-Siswi Kelas IV Sd Negeri 010 Semelinang Darat." Dalam *Jurnal Mitra Guru*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2017, hal. 65.
- Mislinawati, M., & Nurmasiyah, N. "Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sd Negeri 62 Banda Ace. "dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol 6, No 2, Tahun 2018, hal. 3.
- Mollen, Mahnaz. "An Interactive online course : A Coppaborative Desgin Model Educational Technology Research adn Development." Vol. 51 NO. 4, Tahun 2013, hal. 21.
- Muiz, A. Wilujeng. " Implementasi Model Susan Loucks-Horsley Terhadap Communication and Collaboration Peserta Didik SMP." *Unnes Science Education Journal*, t. th, hal. 1079- 1084.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Ippm Univet Bantara, 2014.
- Nurfitriyani. "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2016, hal. 149-160.

- O'Leary. *The Future Of Public Administration Around The World*. Washinton DC: Georgetown University Press, 2010.
- Pamelasari, Arif Widiyatmoko dan Stephani Diah. "Pembelajaran berbasis Proyek untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai." dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol.1, No.1, Tahun 2012, hal. 51-56.
- Pramusinta, Yulia. *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- Putri, Astri Junita dan Arsil, "Analisis pencapaian keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020, hal 154–161.
- Pratiwi. "Pengembangan Model Kolaborasi Jigsaw Role Playing Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Siswa Kelas V SD Pada Pelajaran IPS." dalam *Jurnal Gusjigang*, Vol 1, No 2, Tahun 2015, hal. 6.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. "“Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia.”" dalam *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 2, Tahun 2022, hal. 29.
- Redhana, Wayan. "“Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia”". dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13, No 1, Tahu 2019, hal. 3.
- Retnosari, Nining. "Project Based Learning (Pjbl) Model On The Mathematical Representaton Ability." dalam *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3No. 1, Tahun 2018, hal. 47-48.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Teknis Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Rismawati. "Perbedaan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL)." *Jurnal Edukasi Temapt Bagi*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 149.
- Rosita. " Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share." dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol 3, No 1, Tahun 2020, hal. 10.
- Rusydiaana, Ahmad. "Ta'awun: Kolaborasi Dalam Pandangan Islam." dalam *Jurnal Rumahbaca.id*, Tahun 2021. hal. 21.
- Saleh, Choirul. *Konsep, Pengertian dan Tujuan Kolaborasi*. Jakarta: Pustaka Universitas Terbuka, 2020.

- Sarnoto, Ahmad Zein. "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam." dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017, hal. 52.
- Sastradiharja, EE. Junaedi. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Al-Qur'an Pendekatan Project Base Learning (Studi Kasus Di SDS Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan)." dalam *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4, Tahun 2023. hal. 14393.
- Segala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Setyosari, Punaji. "Model Pembelajaran Kolaborasi Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peer Scaffolding." *Academia Publication*, 2023.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sholikha, S. N., & Fitriyati, D. "Integrasi keterampilan 4c dalam buku teks ekonomi SMA/MA." dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 5, Tahun 2021, hal. 24.
- Shunhaji, Akhmad. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur`ani ." dalam *Jurnal Madani Institut*, Tahun 2022, hal. 8-9.
- Slameto. *Model Pembelajaran Berbasis Riset*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017.
- Soerjano, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Steenhuis, Rowland. *Project-Based Learning*. Newyork: Business Expert Press, 2018.
- Stripiling. *Project Based Learning: Inspiring Middle School Students to Engage in Deep and Active Learning*. New York: NYC Departement of Education, 2009.
- Sucirahayu, Siska. "Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Pada Konsep Usaha Dan Energi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Siswa SMA," dalam *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, hal. 214.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadimata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sulisowati. "Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya." dalam *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Vol.43, Tahun 2013, hal. 4.

- Suprihartini, Yayuk. "Strategi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Taruna Politeknik Penerbangan Indonesia Curug." dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2023, hal. 2003.
- Sutama. *Pembelajaran Matematika Kolaboratif: Lesson Study dan Kecakapan Abad-21 di SMP*. Surakarta: Muhamdiyyah University Press, 2021.
- T, Ariani. "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems." dalam *Physics Educational Journal*, Vol 3, No 1, Tahun 2020, hal. 1.
- Taban, Al. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana al Tabany, 2017.
- Tantri, Eka Silvia. "Pentingnya PjBL di Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Kaltim Post*, Tahun 2022, hal. 1.
- Thobroni, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015.
- Turgut, Hasan. "Prospective Science Teachers Conceptualizations About Project Based Learning." dalam *International Journal of Instruction*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2008, hal. 62.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zubaidah, Siti. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad ke-21." Ddalam *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Santika*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2019, hal. 4.

LAMPIRAN-LAMPIRAN**LAMPIRAN I SURAT IZIN PENELITIAN**

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 0007/PTIQ.A5/Ps/PI/I/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MIN 1 Kota Jakarta Barat
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

Nama	: Nur Azizah Fatmati
NIM	: 212520070
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa di MIN 1 Kota Jakarta Barat".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 05 Januari 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801

LAMPIRAN II SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA JAKARTA BARAT
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 JAKARTA BARAT
Jalan Prepedan Dalam RT. 010 / Rw. 07 Kamal Kalideres Jakarta Barat 11810
Telepon (021) 55951885 ; Faksimili (021) 55951885
e-mail : min_kamal@yahoo.com

SURAT KETERANGANNomor : B- **026** / Mi.09.4.1/KP.02.2/I/2024

Sehubungan dengan surat dari Institut PTIQ Jakarta perihal Permohonan untuk mengadakan Penelitian, dengan ini Kepala Madrasah Negeri 1 Jakarta Barat menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azizah Fatia

NIM : 212520070

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Nama tersebut di atas benar telah melakukan Penelitian di Madrasah Negeri 1 Jakarta Barat pada tanggal 1 September 2023 s.d 27 November 2023 dalam rangka penyusunan Tesis dengan Judul **"Penerapan Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa di MIN 1 Jakarta Barat"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 22 Januari 2024
Kepala MIN 1 Jakarta Barat

Hj. Muliati, S. Ag

LAMPIRAN III DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat, Muliati, S.Ag



Gambar 2. Wawancara bersama Kepala Wakil Kepala Bidang Kurikulum MIN 1 Kota Jakarta Barat, Ali Aziz, S.Pd



Gambar 3. Wawancara bersama Siti Mariam guru Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat, Muliati, S.Ag



Gambar 4. Wawancara bersama Suhaini Nursyifa, guru Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat, Muliati, S.Ag



Gambar 5. Wawancara bersama Rizki Marlina Khairunnisa, Guru Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat, Muliati, S.Ag



Gambar 6. Wawancara bersama Sri Wigati, guru Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat, Muliati, S.Ag



Gambar 7. Wawancara bersama Multianah, siswa Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat, Muliati, S.Ag



Gambar 8. Unjuk Proyek Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat







1) Kepala Madrasah MIN 1 Kota Jakarta Barat

No	Pertanyaan
1	<p>Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang bapak/ibu ketahui tentang <i>Project Based Learning</i>? - Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model <i>Project Based Learning</i> di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Mengapa bapak/ibu memilih <i>Project Based Learning</i> sebagai model pembelajaran di Madrasah ini? - Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran? - Apakah sejauh ini peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan project di madrasah ini sudah terpenuhi?
2	Bagaimana penerapan model <i>Project Based Learning</i> pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
3	Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model <i>Project Based Learning</i> pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
4	Apa saja kendala yang sering terjadi saat melakukan Project ini?
5	<p>Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
6	Bagaimana peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

2) Wakil kepala madrasah bidang kurikulum

No	Pertanyaan
----	------------

1	<p>Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model <i>Project Based Learning</i> di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Bagaimana bapak/ibu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL? - Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang berupa benda-benda? - Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran? - Bagaimana reaksi peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model PjBL? - Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?
2	<p>Bagaimana penerapan model <i>Project Based Learning</i> pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?</p>
3	<p>Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model <i>Project Based Learning</i> pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?</p>
4	<p>Apakah sejauh ini peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan project di madrasah ini sudah terpenuhi?</p>
5	<p>Apa saja kendala atau kesulitan yang dirasakan bapak/ibu guru saat melakukan Project ini?</p>
6	<p>Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada peserta didik di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
7	<p>Bagaimana peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi di MIN 1 Kota Jakarta Barat?</p>

3) Guru MIN 1 Kota Jakarta Barat

No	Pertanyaan
1	<p>Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model <i>Project Based Learning</i> di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Bagaimana bapak/ibu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL? - Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang berupa benda-benda? - Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran? - Bagaimana reaksi peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model PjBL? - Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?
2	<p>Bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model <i>Project Based Learning</i>?</p>
3	<p>Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran?</p>
4	<p>Apa saja kendala atau kesulitan yang dirasakan saat melakukan Project ini?</p>
5	<p>Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model <i>Project Based Learning</i> pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?</p>
6	<p>Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Bagaimana respon siswa saat terjadinya proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berkolaborasi? - Apakah keterampilan kolaborasi siswa membantu dalam pengerjaan project ini? - Permasalahan apa yang sering terjadi dalam proses

	<p>pembelajaran yang menuntut siswa untuk berkolaborasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
7	<p>Bagaimana peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi di MIN 1 Kota Jakarta Barat?</p>

4) Peserta Didik MIN 1 Kota Jakarta Barat

No	Pertanyaan
1	<p>Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendapat kamu mengenai model <i>Project Based Learning</i> di MIN 1 Kota Jakarta Barat? - Apakah Pembelajaran berbasis Projek seperti ini menyenangkan? - Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang berupa benda-benda? - Bagaimana perasaan kamu terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran? - Menurutmu apakah bapak dan ibu guru sudah adil dalam pembagian tugas proyek? - Apa yang membedakan proses belajar biasa dengan proses belajar menggunakan proyek?
2	<p>Apa saja kendala atau kesulitan yang kamu dirasakan saat melakukan Proyek ini?</p>
3	<p>Apa saja manfaat yang kamu rasakan dengan menerapkan model <i>Project Based Learning</i> pada pembelajaran di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?</p>
4	<p>Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menurut kamu, apakah penting keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran di kelas? - Apakah menyenangkan belajar kolaborasi secara berkelompok dalam proses pembelajaran di kelas? - Menurut kamu, lebih suka belajar secara kolaborasi atau secara mandiri? - Bagaimana perasaanmu belajar dalam tim atau kelompok? - Apa yang menurut kamu merasa sulit ketika belajar

	<p>secara kolaborasi?</p> <ul style="list-style-type: none">- Apa manfaat dari belajar secara kolaborasi?- Apa yang kamu lakukan jika dalam kelompok kamu hanya ada beberapa orang saja yang berkontribusi pada penyelesaian proyek?
5	<p>Bagaimana peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi di MIN 1 Kota Jakarta Barat?</p>

LAMPIRAN VI PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala MIN 1 Kota Jakarta

1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :
 - a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang *Project Based Learning*?
 - b. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
 - c. Mengapa bapak/ibu memilih *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran di Madrasah ini?
 - d. Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?
 - e. Apakah sejauh ini peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan project di madrasah ini sudah terpenuhi?
2. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
3. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
4. Apa saja kendala yang sering terjadi saat melakukan Project ini?
5. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:
 - a. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
 - b. Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Narasumber: Muliati, S.Ag

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat : a. **Apa yang bapak/ibu ketahui tentang *Project Based Learning*?**

Jawaban: Pembelajaran yang saya kenal saat kurikulum merdeka.pembelajaran berbasis proyek. Cara pembelajarannya membuat sebuah proyek dan menghasilkan sebuah hasil karya proyek. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat b. **Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat?**

Jawaban: Project Based Learning merupakan jawaban dari

pembelajaran abad 21. Penggunaan model pembelajaran Proyek Based Learning ini akan menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat

c. Mengapa bapak/ibu memilih *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran di Madrasah ini? Jawaban: karena pembelajaran berbasis proyek sekarang ini dikatakan bisa menjadi jawaban dan penyempurna dari pelajaran yang sudah ada. Memberikan kesempatan pada anak-anak untuk memilih apa yang mereka mau, memberikan kesempatan anak untuk eksplor pada masalah mereka.

Pertanyaan 1. *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat

d. Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?

Jawaban: *Project Based Learning* sangat penting untuk dilaksanakan pada KBM di MIN 1 Jakarta Barat. Pembelajaran berbasis proyek ini lebih memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi siswa dalam merancang sebuah proyek yang mereka lakukan. Dan ini akan menambah kreativitas siswa dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan mereka kerjakan dalam waktu yang sudah guru sediakan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Dengan model pembelajaran yang jelas, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Pertanyaan 1. *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat

e. Apakah sejauh ini peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan project di madrasah ini sudah terpenuhi?

Jawaban: Alhamdulillah sejauh ini, guru sudah menjadi fasilitator yang baik. Dalam arti, guru monitoring secara penuh kegiatan selama proyek berlangsung.

2. **Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?**

Jawaban: penerapan *Project Based Learning* dimulai dari perencanaan menentukan tema yang akan dipilih dalam proyek kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan proyek setelah itu evaluasi. Penerapan ini dimonitoring penuh oleh kepala madrasah.

3. **Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?**

Jawaban: manfaat dari penerapan pembelajaran berbasis proyek diantaranya meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatnya kemampuan pemecahan masalah dan Meningkatkan kolaborasi.

4. Apa saja kendala yang sering terjadi saat melakukan Project ini?

Jawaban: setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kelemahan. Kendala yang sering terjadi saat melakukan proyek mungkin yang sering dialami yaitu masalah waktu yang singkat, sumber daya yang tidak memenuhi, kendala komunikasi, dan masalah dana untuk perencanaan. Untuk solusi dalam mengatasinya mungkin pada setiap perencanaan dan mengalami kendala, Kita harus melakukan komunikasi antar personal agar dapat mencari jalan keluar dari kendala tersebut.

5. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:

a. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: Kolaborasi mengacu pada kemampuan bekerja sama dengan rekan kerja dan pemangku kepentingan lainnya. Guru dan kepala sekolah perlu membangun kerjasama yang baik dengan sesama guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.cara meningkatkan kolaborasi belajar salah satunya komunikasi yang efektif anatar kepala madrasah pada guru, guru pada peserta didik.

c. Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: cara mengembangkan kolaboorasi pada peserta didik biarkan mereka berkompromi dan berbagi sudut pandang masing-masing dalam melihat suatu permasalahan tersebut dan menganalisis kemungkinan solusi yang dapat diambil, menjaga komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik bertujuan untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang telah disampaikan. Kolaborasi akan tercipta ketika kedua hal tersebut dijalankan dengan baik.

B. Wakil Kepala Bidang Kurikulum MIN 1 Kota Jakarta

1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :

- a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
- b. Bagaimana bapak/ibu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL?
- c. Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang

- berupa benda-benda?
- d. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran?
 - e. Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran? Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
2. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
 3. Apa saja kendala yang sering terjadi saat melakukan Project ini?
 4. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:
 - a. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
 - d. Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Narasumber: Muliati, S.Ag

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :

a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang *Project Based Learning*?

Jawaban: Project Based Learning adalah model pembelajaran yang didasarkan pada proyek, di mana siswa dihadapkan dengan masalah yang ada di dunia nyata yang dianggap bermakna, kemudian bertindak secara kolaboratif untuk menciptakan solusi dari masalah tersebut.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat

a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: Model pembelajaran yang harus diterapkan di madrasah saat ini. Pembelajaran berbasis proyek ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa diberbagai bidang, seperti halnya prestasi, kreativitas maupun minat dan bakatnya.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat

b. Mengapa bapak/ibu memilih *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran di Madrasah ini? Jawaban: karena pembelajaran berbasis proyek ini merupakan jawaban untuk pembelajaran bangsa abad 21. Dari proyek ini anak dilatih kreatif, ktirits, berkolaborasi. Pembelajaran ini tidak berfokus dengan hasil anak, lebih berfokus pada proses.

Pertanyaan 1. *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat c.

Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang berupa benda-benda? Tidak, pembelajaran berbasis proyek bisa dikaitkan dengan membuat solusi permasalahan yang ada disekitar dan bisa juga membuat proyek dari solusi permasalahan yang ditemukan, seperti contoh daur ulang

sampah menjadi bahan layak pakai, atau daur ulang minyak jelantah untuk dijadikan solar. Biasanya sekolah mengambil permasalahan yang ada disekitar agar anak bisa peka dengan lingkungannya.

Pertanyaan 1. *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat d. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran?

Jawaban: respon anak-anak sangat baik. Mereka sangat antusias dengan pembelajaran model proyek ini. Mereka merasa bisa bermain sambil belajar. Nilai anak-anakpun menjadi lebih baik dengan adanya model pembelajaran model proyek ini. Anak-anak bisa lebih explore dan bisa belajar sesuai apa yang mereka inginkan.

Pertanyaan 2. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?

Jawaban: manfaat yang kami rasakan setelah menerapkan *Project Based Learning* ini siswa menjadi pembelajar aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kesempatan siswa memanajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih siswa menjadi mandiri, dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa.

Pertanyaan 3. Apa saja kendala yang sering terjadi saat melakukan Project ini?

Jawaban: membutuhkan biaya yang cukup banyak, sehingga ada beberapa orangtua murid yang ekonominya dibawah merasa keberatan. Namun solusi kami yaitu mengambil tema proyek yang tidak memberatkan anak dan orangtua. Guru kurang mendapatkan pelatihan terkait model pembelajaran berbasis proyek, , administrasi guru banyak, peserta didik tidak mandiri, dan penilaian menghabiskan banyak waktu.

Pertanyaan 4. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:

a. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: cara memotivasi anak dengan membuat pembelajaran dengan metode belajar sambil bermain. Guru hanya menjadi fasilitator, memaksimalkan media pembelajaran yang sesuai dengan tema proyek.

e. Bagaimana pengembangan kolaborasi pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: Alhamdulillah pengembangan kolaborasi peserat didik di MIN 1 Jakarta Barat berjalan dengan baik, dengan pembelajaran berbasis proyek anak-anak yang apada awalnya sangat mengejar nilai saat ini

menjadi lebih mengejar proses. Anak-anak yang tadinya individual dengan kolaborasi menjadi lebih bisa bekerjasama.

Pertanyaan 7. Bagaimana peran PjBL dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: dengan PjBL anak-anak yang tidak aktif menjadi lebih aktif, yang pada awalnya individual tidak peduli dengan teman dan hanya mengejar nilai sekarang menjadi lebih bisa bekerjasama dan bertanggungjawab dengan tugasnya, anak-anak yang awalnya tidak disiplin mengerjakan tugas karena mengerjakan proyek mereka lebih disiplin karena dorongan teman kelompoknya.

C. Guru MIN 1 Kota Jakarta

1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat :
 - a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
 - b. Bagaimana bapak/ibu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL?
 - c. Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang berupa benda-benda?
 - d. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran?
 - e. Bagaimana reaksi peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model PjBL?
 - f. Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran?
4. Apa saja kendala atau kesulitan yang dirasakan saat melakukan Project ini?
5. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?
6. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat:
 - a. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?
 - b. Bagaimana respon siswa saat terjadinya proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berkolaborasi?
 - c. Apakah keterampilan kolaborasi siswa membantu dalam

pengerjaan project ini?

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat : a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai model *Project Based Learning* di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: proses pembelajaran berbasis proyek diaman anak-anak pada akhirnya akan menampilkan hasil proyek yang sudah dibuat. Proyek ini dilakukan secara berkelompok.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat b. Bagaimana bapak/ibu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL?

Jawaban: cara menerapkannya dengan mengikuti langkah-langkah dan prosedur yang sesuai dengan yang sudah ditentukan. Seperti menentukan tema proyek yang akan dilakukan, melakukan pertanyaan pemantik pada peserta didik perihal tema tersebut, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitoring pekerjaan siswa, unjuk proyek dan yang terakhir evaluasi.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat c. Apakah pembelajaran PjBL hanya menghasilkan project yang berupa benda-benda?

Jawaban: tidak harus proyek, bisa juga memberikan solusi atas permasalahan yang ada disekitar.

Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model PjBL dalam kegiatan pembelajaran?

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat d. Bagaimana reaksi peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model PjBL?

Jawaban: sangat antusias dengan adanya perubahan pembelajaran berbasis proyek. Anak lebih bisa aktif di dalam kelas, menjadi lebih antusias mengerjakan tugas yang diberikan dan bisa memilih apa yang mereka sukai dari pembelajaran yang dilakukan di madrasah.

Pertanyaan 1. Project Based Learning di MIN 1 Kota Jakarta Barat e. Berapa pentingnya pembelajaran dengan menggunakan model PjBL terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?

Jawaban: sangat penting, anak bisa menemukan apa bakat yang mereka miliki dari pembelajaran berbasis proyek, anak bisa memposisikan diri dalam hal kerjasama, tanggungjawab dan komunikasi dengan teman kelompoknya.

Pertanyaan 2. Bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*?

Jawaban: Project Based Learning menjadi salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran di Kurikulum merdeka. Berjalan dengan baik karena danya kolaborasi

antar kepala madrasah, guru, peserta didik dan orangtua siswa.

Pertanyaan 3. Apa saja kendala atau kesulitan yang dirasakan saat melakukan Project ini?

Jawaban: kendala yang sering dirasakan oleh guru dan peserta didik adalah waktu. Alokasi waktu yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal, kemudian adanya ketidakfahaman orangtua murid mengenai tema proyek yang ditentukan menjadikan guru harus menjelaskannya secara berulang.

Pertanyaan 4. Apa saja manfaat yang diperoleh dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat ?

Jawaban: Banyak sekali manfaat yang dirasakan salah satunya, anak jadi tau fashion mereka dalam belajar, guru tidak lagi berfokus pada nilai anak melainkan pada proses, pembelajaran berorientasi pada anak, Pembelajaran bermakna dan diferensiasi.

Pertanyaan 5. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat: a. Bagaimanakah cara bapak/ibu dalam memberikan motivasi pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik di MIN 1 Kota Jakarta Barat?

Jawaban: dengan cara memberikan semangat, arahan dan kegiguhan dalam proses pembelajaran. Memberikan cara belajar yang baru dengan metode yang asik e cara kelompok sehingga anak-anak bisa berkolaborasi dengan baik.

Pertanyaan 5. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat: b. Bagaimana respon siswa saat terjadinya proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berkolaborasi?

Jawaban: sangat antusias, menurut mereka belajar dengan cara kelompok lebih menarik ketimbang belajar secara individual. Mereka jadi bisa menerima karakter teman-teman yang tidak sependapat dengan dirinya, toleransi tercipta kolaborasipun terlaksana.

Pertanyaan 5. Kolaborasi belajar di MIN 1 Kota Jakarta Barat: b. Apakah keterampilan kolaborasi siswa membantu dalam pengerjaan project ini?

Jawaban: Amat sangat membantu, jika tidak berkolaborasi proyek tidak akan berjalan. Karena pembelajaran berbasis proyek ini bukan pembelajaran yang bisa dilakukan sendiri, harus dilakukan dengan berkelompok dimana nantinya akan timbul rasa tanggungjawab, komunikasi menjadi terjalin dan anak akan menemukan rasa percaya diri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Azizah Fatiati
 Tempat tanggal lahir : Jakarta, 01 Juni 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Gang Cahaya no.6 rt/rw 03/01 Tambora, Jakarta Barat
 Gmail : fatiatinurazizah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. TK Al-Huda | 1999-2001 |
| 2. SDS Sa'adatuddarain | 2001-2007 |
| 3. MTs KHAS Kempek | 2007-2010 |
| 4. MA KHAS Kempek | 2010-2013 |
| 5. S1 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta | 2013-2017 |
| 6. S2 Universitas PTIQ Jakarta | 2021-2024 |

Riwayat Mengajar:

1. Mengajar TPQ masjid Al-Ikhlas tahun 2014-2016
2. Mengajar TPQ masjid Al-Istiqomah tahun 2017-2021
3. Mengajar tahfidz SMPN 5 Tangerang selatan tahun 2016-2017
4. Mengajar tahfidz SMPIT Al-Falah tahun 2017-2018
5. Mengajar di MIN 3 kota Tangerang Selatan tahun 2018-2023
6. Mengajar di MIN 1 kota Jakarta Barat 2023-sekarang

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Kurikulum Prototipe
2. Model Pengembangan Staf Yang Efektif di Lembaga Pendidikan
3. Membangun Supermasi Hukum Tafsir TEmatik Q.S An-Nahl 90-93
4. Pendekatan Hukum Dalam kajian Islam Dan Perkembangannya Dalam Era Kontemporer
5. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Jenjang SD/SMP/SMA
6. Sarana Prasarana Pendidikan
7. Fungsi, Pendekatan, dan Bidang Garapan Pengelolaan Pendidikan Islam
8. Pendidikan bagi *Handicapped* (Difabel)
9. Latar Belakang Sejarah Lahirnya Aliran-aliran dalam Sejarah Pemikiran Islam
10. Agen Of Change (Tahsir Surat Al-Muddatsir ayat 1-7)

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI BELAJAR SISWA DI MIN 1 KOTA JAKARTA BARAT

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	5%
2	smpn1nunukan.sch.id Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	Firman, Syamsiara Nur, Moh. Aldi SL.Taim. "Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning", Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi, 2023 Publication	1%
5	akhirat.net Internet Source	1%
6	blog.kejarcita.id Internet Source	1%
7	fliphtml5.com Internet Source	<1%
8	id.scribd.com Internet Source	<1%

